

**ANALISIS PENILAIAN TINGKAT KESEHATAN
BANK PEMBIAYAAN RAKYAT SYARIAH (BPRS) MENGGUNAKAN
PENDEKATAN KORELASIONAL METODE CAMEL DAN RGEK
(Studi Pada PT. BPRS Bandar Lampung)**



Skripsi

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-syarat Guna
Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi (S.E)
Dalam Ilmu Ekonomi dan Bisnis Islam

Oleh :

PUTRI CYNTHIA DEWI

NPM: 1351020035

Program Studi: Perbankan Syariah

**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
1438 H / 2018 M**

**ANALISIS PENILAIAN TINGKAT KESEHATAN
BANK PEMBIAYAAN RAKYAT SYARIAH (BPRS) MENGGUNAKAN
PENDEKATAN KORELASIONAL METODE CAMEL DAN RGEK
(Studi Pada PT. BPRS Bandar Lampung)**

Skripsi

Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat

Guna Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi (S.E)

Oleh :

PUTRI CYNTHIA DEWI

NPM : 1351020035



Jurusan : Perbankan Syariah

Pembimbing I : Erike Anggraeni, M.E.Sy., D.B.A

Pembimbing II : Muhammad Iqbal, S.E.I., M.E.I

FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN

LAMPUNG

1439 H/ 2018 M

ABSTRAK

Sebagai lembaga keuangan yang menghimpun dana dan menyalurkannya kembali kepada masyarakat banyak, BPRS harus menjadi lembaga keuangan yang sehat sehingga mampu melakukan kegiatan operasionalnya secara optimal dan mampu memenuhi kewajibannya dengan baik sesuai dengan peraturan perbankan yang berlaku. Tingkat kesehatan bank dapat dinilai menggunakan metode CAMEL dan RGEC. CAMEL adalah singkatan dari *Capital, Asset, Management, Earning*, dan *Liquidity*, sedangkan RGEC adalah singkatan dari *Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings* dan *Capital*.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh metode CAMEL dan RGEC terhadap tingkat kesehatan dan seberapa besar pengaruh metode CAMEL dan RGEC dalam perspektif Islam. Metode CAMEL dalam penilaian komponen Modal menggunakan rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR). Penilaian Aset menggunakan rasio Kualitas Aktiva Produktif (KAP) dan Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP). Penilaian Manajemen menggunakan rasio *Net Profit Margin* (NPM). Penilaian Rentabilitas menggunakan rasio *Return On Assets* (ROA), dan rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO). Penilaian Likuiditas menggunakan rasio *Cash Ratio* (CR) dan rasio *Finance to Deposit Ratio* (FDR).

Metode RGEC dalam penilaian *Risk Profile* menggunakan rasio *Non Performing Financing* (NPF) dan *Finance to Deposit Ratio* (FDR). Komponen GCG dinilai dengan melakukan wawancara pada PT. BPRS Bandar Lampung. Komponen *Earnings* menggunakan rasio ROA, ROE dan BOPO. Komponen *Capital* dihitung dengan rasio CAR. Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif deskriptif dengan data sekunder berupa laporan keuangan dan rekapitulasi pembiayaan PT. BPRS Bandar Lampung periode 2013-2017.

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa metode CAMEL berpengaruh sebesar 87,31% terhadap tingkat kesehatan bank dan metode RGEC berpengaruh sebesar 82,86% terhadap tingkat kesehatan bank. Sedangkan dalam perspektif Islam metode CAMEL dan RGEC berpengaruh signifikan terhadap kesehatan bank karena risiko adalah sesuatu yang sarat akan ketidakpastian sehingga perlu disiasati dan dikelola dengan baik. Salah satu cara dalam mengantisipasi risiko yang timbul adalah dengan melakukan penilaian tingkat kesehatan pada bank.

Kata Kunci : Tingkat Kesehatan Bank, CAMEL RGEC, Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS).



KEMENTERIAN AGAMA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG

FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

Jl. Let. Kol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung Telp. (0721) 703260

PERSETUJUAN

Judul Skripsi : Analisis Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Pembiayaan Rakyat

Syari'ah (BPRS) Menggunakan Pendekatan Korelasional

Metode CAMEL dan RGEK

Nama : Putri Cynthia Dewi

NPM : 1351020035

Fakultas : Ekonomi Dan Bisnis Islam

Jurusan : Perbankan Syari'ah

MENYETUJUI

**Untuk dimunaqasyahkan dan dipertahankan dalam sidang monaqosyah Fakultas
Ekonomi Dan Bisnis Islam UIN Raden Intan Lampung**

Pembimbing I

Pembimbing II

Erike Anggraeni, M. E.Sy.,D.B.A

NIP. 198208082011012009

Muhammad Iqbal, M.E.I

NIP. 198811042015031007

**Mengetahui,
Ketua Jurusan Perbankan Syari'ah**

Ahmad Habibi, S.E., M. E

NIP.197905142003121003



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

Jl. Let. Kol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung Telp. (0721) 703260

PENGESAHAN

**Skripsi dengan judul, “Analisis Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Pembiayaan Rakyat Syari’ah Menggunakan Pendekatan Korelasional Metode CAMEL Dan RGEC”,
Oleh: Putri Cynthia Dewi, NPM. 1351020035. Jurusan: Perbankan Syari’ah. Telah
diujikan dalam sidang Munaqasyah Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam UIN Raden Intan
Lampung pada Hari/Tanggal : Kamis, 25 Oktober 2018**

TIM MUNAQASYAH

Ketua Sidang : A. Zuliansyah, MM (.....)

Sekretaris : Liya Ermawati, M.S.Ak (.....)

Penguji 1 : Prof. Dr. Tulus Suryanto, M.M.,Akt (.....)

Penguji 2 : Erike Anggraini, M.E.Sy.,D.B.A (.....)



**Mengetahui,
Dekan Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam,**

Dr. Moh. Bahrudin, M.A
NIP: 19580824 1989031003

PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan rasa syukur kepada Allah *Subhaanallahu Wa Ta'aala* atas selesainya penulisan skripsi ini, maka penulis mempersembahkannya untuk :

1. Kedua orang tua ku, ayah Ahmad Basrin Sani dan ibu Sunarti yang senantiasa memberikan dukungan baik secara moril maupun materil, memberikan semangat terus menerus, memberikan cinta dan kasih sayang yang tidak pernah habis, lalu yang memeluk saat aku merasa sendiri, terimakasih ayah, ibu, aku mencintai mu.
2. Kedua kakanda tercinta ku Roby Aryanto dan Rudy Hertomi, terimakasih untuk segala dukungan, semangat, motivasi dan bantuan materil lainnya hingga skripsi ini dapat terselesaikan. *The best brother that i ever had, thank you so much.*
3. Almarhum kanda tersayang Ade Herwindo, semoga Allah lapangkan kuburnya, menerima segala amal ibadahnya, dan memberikan tempat kembali yang tidak menyedihkan, *Aamiin. I miss you brother.*
4. Untuk Film Favoritku, Yokie Agung Malian, terimakasih sudah hadir dan selalu ada di waktu-waktu yang menyenangkan, menyedihkan bahkan membosankan sekali pun, menjadi pendengar setia disetiap keluh kesah, lalu yang menenangkan saat tangis kekesalan hingga rasa ingin menyerah menyelimutiku. Maaf untuk hari-hari merepotkan ini, *Ti Amo.*

5. Sahabat ku Erna Nilawati dan Risti Yuli Prawesti, terimakasih atas setiap kebersamaan yang kita lalui, atau mungkin sekedar obrolan membosankan soal skripsi, *Thanks Guys*.
6. Teman-teman seperjuangan Iqro, Darwan, Septa, Diky, Prasna, Ardian, dan Vina, aku rindu saat kita duduk bersama ditemani secangkir kopi, sekedar main gitar atau mungkin juga seselip obrolan soal patah hati, tetap semangat teman-teman. *We can get it!* Apapun itu.
7. Bapak dan ibu dosen serta staff karyawan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Raden Intan Lampung yang dengan penuh keikhlasan telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini baik berupa literatur, administrasi, motivasi dan masih banyak lagi.
8. Pembimbing skripsi bapak Muhammad Iqbal, S.E.I., M.E.I yang penuh kesabaran dalam mengoreksi setiap kata dalam penulisan skripsi, lalu membimbing dengan sepenuh hati, terimakasih pak.
9. Pembimbing Akademik ibu Erike Anggraeni, D.B.A, yang juga selalu sabar membimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi, terimakasih bu.

RIWAYAT HIDUP

IDENTITAS DIRI

Nama : Putri Cynthia Dewi

Tempat, tanggal lahir : Tanjung Karang, 24 Juni 1995

Jenis kelamin : Perempuan

Alamat : Jl. Mawar, Desa Sidorejo, Kec. Sidomulyo,

Kab. Lampung Selatan

Agama : Islam

Email : putricynthiadewi95@gmail.com

PENDIDIKAN

- Taman Kanak-kanak : TK Aisyah Bustanul Athfal (2000-2001)
- Sekolah Dasar : SDN 05 Sidorejo (2001-2007)
- Sekolah Menengah Pertama : SMPN 1 Sidomulyo (2007-2010)
- Sekolah Menengah Atas : SMKN 1 Kalianda (2010-2013)
- Perguruan Tinggi : Universitas Islam Negeri Raden Intan

Lampung (2013-2018)

KATA PENGANTAR

Assalammu'alaikum wa rahmatullahi wa barakatuh.

Dengan menyebut nama Allah yang maha pengasih lagi maha penyayang.

Puji dan syukur penulis senantiasa ucapkan atas kehadiran Allah *Subhaanahu Wa Ta'aala* yang telah melimpahkan nikmat dan karunia-Nya berupa ilmu pengetahuan, kesehatan dan kesempatan, sehingga skripsi dengan judul “Analisis Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah Menggunakan Metode *Capital, Asset, Management, Earning and Liquidity* (CAMEL) (Studi Pada PT. BPRS Bandar Lampung)” dapat terselesaikan. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad *Shallallahu 'Alaihi Wasallam* serta para sahabat dan pengikutnya.

Skripsi ini ditulis sebagai salah satu persyaratan untuk menyelesaikan studi pada strata satu (1) jurusan Perbankan Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Raden Intan Lampung, guna memperoleh gelar Sarjana Ekonomi (S.E). Penulis menyadari skripsi ini tidak dapat berjalan tanpa adanya bantuan serta motivasi dari berbagai pihak, untuk itu penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Bapak Prof. Dr. H. Moh Mukri, M.Ag selaku Rektor UIN Raden Intan Lampung.
2. Bapak Dr. Moh. Baharudin, M.A selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Raden Intan Lampung.

3. Bapak Ahmad Habibi, S.E., M.E selaku Ketua Jurusan Perbankan Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Raden Intan Lampung.
4. Ibu Erike Anggraeni, M.E.Sy., D.B.A selaku Pembimbing Akademik yang telah memberikan motivasi dan dukungan serta membimbing penulis sejak awal masa perkuliahan.
5. Bapak Muhammad Iqbal, S.E.I., M.E.I selaku Pembimbing Skripsi yang telah membimbing, mengarahkan, serta memberikan banyak masukan kepada penulis hingga skripsi ini selesai.
6. Seluruh bapak dan ibu dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam yang dengan penuh keikhlasan telah memberikan ilmu pengetahuan kepada penulis selama perkuliahan.
7. Kepada seluruh staff akademik dan pegawai perpustakaan yang telah memberikan pelayanan dengan baik.
8. Kepada Direksi, Kepala Bagian dan Seluruh Karyawan PT. BPRS Bandar Lampung yang telah membantu dalam memberikan data sebagai bahan penelitian untuk skripsi ini.
9. Kedua orang tua dan kedua kakakku tercinta.
10. Teman-teman seperjuangan Perbankan Syariah Kelas A angkatan 2013.
11. Semua pihak yang telah memberikan dukungan dan motivasi kepada penulis dalam menempuh pendidikan dan menyelesaikan tugas akhir yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Semoga semua bantuan, dukungan dan motivasi yang diberikan mendapatkan balasan dari Allah *Subhaanahu Wa Ta'aalaa* dengan sebaik-baiknya, dan semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya serta pembaca pada umumnya.

Aamiin ya rabbal 'alamin

Wassalammu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Bandar Lampung, 21 Juli 2018



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
ABSTRAK.....	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iii
PENGESAHAN.....	iv
MOTTO.....	v
PERSEMBAHAN.....	vi
RIWAYAT HIDUP.....	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL.....	xv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvi
DAFTAR GAMBAR.....	xvii

BAB I PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul.....	1
B. Alasan Memilih Judul.....	3
1. Secara Objektif.....	3
2. Secara Subjektif.....	4
C. Latar Belakang.....	4
D. Rumusan Masalah.....	11
E. Tujuan Penelitian.....	11
F. Manfaat Penelitian.....	12

BAB II LANDASAN TEORI

A.	Teori Perusahaan (<i>Theory of Firm</i>).....	13
B.	Teori Keagenan (<i>Agency Theory</i>)	16
C.	Teori Manajemen Risiko.....	17
D.	Risiko Dalam Perspektif Islam.....	20
E.	Penilaian Tingkat Kesehatan Bank	23
	1. Pengertian Tingkat Kesehatan Bank.....	23
	2. Penilaian Tingkat Kesehatan BUS.....	24
	3. Penilaian Tingkat Kesehatan BPRS.....	26
	4. Bobot Penilaian Faktor Kesehatan Bank	31
	5. Faktor Pengurang Penilaian Kesehatan Bank.....	31
	6. Hasil Penilaian dan Predikat Tingkat Kesehatan Bank	32
F.	Perkembangan Metode Penilaian Kesehatan Bank.....	33
G.	Metode CAMEL.....	34
	1. Faktor Penilaian Permodalan (<i>Capital</i>)	35
	2. Faktor Penilaian Kualitas Aset (<i>Asset Quality</i>)	37
	3. Faktor Penilaian Manajemen (<i>Management</i>).....	41
	4. Faktor Penilaian Rentabilitas (<i>Earnings</i>).....	42
	5. Faktor Penilaian Likuiditas (<i>Liquidity</i>).....	45
H.	Metode Penilaian RGEC	48
	1. Profil Risiko (<i>Risk Profile</i>)	48
	2. <i>Good Corporate Governance</i>	50
	3. Rentabilitas (<i>Earning</i>)	52
	4. Permodalan (<i>Capital</i>).....	54
I.	Operasional Variabel Metode CAMEL dan RGEC.....	55
J.	Penelitian Terdahulu	57
K.	Kerangka Teori.....	63

BAB III METODE PENELITIAN

A.	Jenis dan Sifat Penelitian	64
B.	Populasi dan Sampel	65
C.	Sumber Data.....	66
	1. Data Primer	67
	2. Data Sekunder.....	67
D.	Teknik Pengumpulan Data	68
	1. Dokumentasi	68

2.	Studi Pustaka	68
3.	Wawancara	69
E.	Variabel Operasional.....	69
F.	Teknik Analisis Data.....	72

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A.	Gambaran Singkat Obyek Penelitian	75
1.	Sejarah Berdirinya BPRS Bandar Lampung.....	75
2.	Struktur Kepengurusan dan Profil Perusahaan	79
3.	Dasar Hukum Operasional.....	80
4.	Visi, Misi, dan Motto.....	82
5.	Kepemilikan Saham.....	83
6.	Sumber Daya Manusia.....	83
7.	Pelayanan Produk	85
8.	Kegiatan Usaha.....	86
9.	Perkembangan Usaha.....	87
B.	Hasil Penelitian Metode CAMEL	89
1.	<i>Capital</i> (Modal)	89
2.	<i>Asset Quality</i> (Kualitas Aset).....	91
3.	<i>Management</i> (Manajemen)	95
4.	<i>Earnings</i> (Rentabilitas)	96
5.	<i>Liquidity</i> (Likuiditas)	100
6.	Akumulasi Nilai Kredit CAMEL.....	103
C.	Hasil Penelitian Metode RGEC.....	105
1.	<i>Risk Profile</i> (Profil Risiko)	105
2.	<i>Good Corporate Governance</i> (GCG)	107
3.	<i>Earning</i> (Rentabilitas)	109
4.	<i>Capital</i> (Permodalan).....	112
5.	Akumulasi Peringkat Komposit Metode RGEC.....	112
D.	Analisa Penilaian Metode CAMEL	115
E.	Analisa Penilaian Metode RGEC.....	119

BAB V PENUTUP

A.	Kesimpulan	123
B.	Saran.....	124

DAFTAR PUSTAKA	xxi
----------------------	-----

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Data Market Share Lembaga Keuangan Syariah.....	6
Tabel 2.1 Peringkat Komposit Penilaian Tingkat Kesehatan Bank.....	30
Tabel 2.2 Faktor Penilaian Kesehatan Bank Syariah	31
Tabel 2.3 Kriteria Penetapan Peringkat NPF.....	49
Tabel 2.4 Kriteria Penetapan Peringkat FDR	50
Tabel 2.5 Kriteria Penetapan Peringkat Faktor GCG	51
Tabel 2.6 Kriteria Penetapan Peringkat ROA.....	53
Tabel 2.7 Kriteria Penetapan Peringkat ROE	53
Tabel 2.8 Kriteria Penetapan Peringkat BOPO	54
Tabel 2.9 Kriteria Penetapan Peringkat CAR	55
Tabel 3.1 Kriteria Penetapan Kesehatan CAMEL.....	73
Tabel 3.2 Bobot Penetapan Kesehatan RGEC.....	74
Tabel 4.1 Profil BPRS Bandar Lampung	80
Tabel 4.2 Daftar Kepemilikan Saham	83
Tabel 4.3 Perkembangan Usaha	87
Tabel 4.4 Perhitungan CAR.....	89
Tabel 4.5 Nilai Kredit CAR.....	90
Tabel 4.6 Perhitungan KAP	91
Tabel 4.7 Nilai Kredit KAP	92
Tabel 4.8 Perhitungan PPAP	93
Tabel 4.9 Nilai Kredit PPAP	94

Tabel 4.10 Perhitungan NPM	95
Tabel 4.11 Perhitungan ROA	96
Tabel 4.12 Nilai Kredit ROA	97
Tabel 4.13 Perhitungan BOPO	98
Tabel 4.14 Nilai Kredit BOPO	99
Tabel 4.15 Perhitungan CR	100
Tabel 4.16 Nilai Kredit CR.....	101
Tabel 4.17 Perhitungan FDR	102
Tabel 4.18 Nilai Kredit FDR	103
Tabel 4.19 Akumulasi Nilai Kredit CAMEL.....	104
Tabel 4.20 Perhitungan NPF	105
Tabel 4.21 Perhitungan FDR	106
Tabel 4.22 Penilaian GCG.....	107
Tabel 4.23 Perhitungan ROA	109
Tabel 4.24 Perhitungan ROE.....	110
Tabel 4.25 Perhitungan BOPO	111
Tabel 4.26 Perhitungan CAR.....	112
Tabel 4.27 Akumulasi Peringkat Komposit Metode RGEC.....	113

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I	Neraca Publikasi BPRS Bandar Lampung Tahun 2013-2017.....
Lampiran II	Laporan Laba Rugi BPRS Bandar Lampung Tahun 2013-2017.....
Lampiran III	Laporan Kualitas Aktiva Produktif BPRS Bandar Lampung Tahun 2013-2017
Lampiran IV	Rekapitulasi Kolektibilitas Pembiayaan BPRS Bandar Lampung Tahun 2013-2017.....
Lampiran V	Rekapitulasi Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif BPRS Bandar Lampung Tahun 2013-2017
Lampiran VI	Perhitungan Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR) BPRS Bandar Lampung Tahun 2013-2017
Lampiran VII	Perhitungan Nilai Kredit CAMEL BPRS Bandar Lampung Tahun 2013-2017
Lampiran VIII	Akumulasi Perhitungan Rasio CAMEL dan Nilai Kredit BPRS Bandar Lampung Tahun 2013-2017
Lampiran IX	Perhitungan Metode RGEC

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Teori	63
Gambar 3.1 Struktur Organisasi BPRS Bandar Lampung	88
Gambar 4.1 Grafik Penilaian Kesehatan Bank Metode CAMEL.....	104
Gambar 4.2 Grafik Penilaian Kesehatan Bank Metode RGEC	114



DAFTAR PUSTAKA

Zainul Arifin, Amran Tasai, *Kumpulan Kosakata Ilmiah Untuk Perguruan Tinggi*

(Jakarta : Akademika Presindo, 2006)

Peraturan Bank Indonesia Nomor 13/I/PBI/2011 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum, Pasal 1 ayat (4).

Undang-Undang Nomor 21 tahun 2008 tentang Perbankan Syariah, Pasal 1 ayat (9).

Zahara, “Analisis Tingkat Kesehatan Bank Perkreditan Rakyat (BPR) Dengan

Metode CAMEL”. (Jurnal Akuntansi dan Manajemen Politeknik Negeri Padang, Padang, 2013).

Bambang Rianto Rustam, *Manajemen Risiko Perbankan Syariah di Indonesia*

(Jakarta : Salemba Empat, 2013).

Septiana Tri Hastuti, “Analisis Tingkat Kesehatan Bank Dengan Metode CAMEL

Pada PD. BPR Bank Daerah Karanganyar”. (Artikel Publikasi Ilmiah

Program Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Surakarta, Surakarta, 2013).

Profil Perusahaan PT. BPRS Bandar Lampung

Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*

(Jakarta : Alfabeta, 2012).

Kartini Kartono, *Pengantar Metode Riset Sosial*

(Bandung : Mandar Maju, 1996).

Moh. Pabundu Tika, *Metode Riset Bisnis*

(Jakarta : Bumi Aksara, 2006).

Zainul Arifin, *Dasar-Dasar Manajemen Bank Syariah*

(Jakarta : Alvabeta, 2002).

Muhammad, *Manajemen Pembiayaan Bank Syariah*

(Yogyakarta : UPP AMP YKPN, 2005).

Muhammad Syafi'i Antonio, *Bank Syariah Dari Teori Ke Praktik*

(Jakarta : Gema Insani Press, 2001).

Andri Soemitra, *Bank Dan Lembaga Keuangan Syariah*

(Jakarta : Kencana Prenadamedia Group, 2014).

Subagyo, et. al. *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya,*

(Yogyakarta : STIE YKPN, 2002).

Warkum Sumitro, *Asas-Asas Perbankan Islam dan Lembaga-Lembaga
Terkait*

(Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2002).

Undang-Undang Nomor 21 Tahun 2008 tentang Perbankan Syariah, Pasal
21.

Heri Sudarsono, *Bank dan Lembaga Keuangan Syariah Deskripsi dan
Ilustrasi*

(Yogyakarta : EKONISIA, 2008).

Peraturan Bank Indonesia Nomor 11/23/PBI/2009 tentang Bank
Pembiayaan

Rakyat Syariah, Pasal 5.

Rizal Yaya, Aji Erlangga Martawireja, Ahim Abdurahim, *Akuntansi
Perbankan*

Syariah Teori dan Praktik Kontemporer (Jakarta : Salemba Empat 2012).

DewiUtari, Ari Purwanti, DarsonoPrawironegoro,
ManajemenKeuanganEdisi

Revisi (Jakarta: MitraWacanaWedia, 2014).

Kasmir, *PengantarManajemenKeuangan* (Jakarta: Kencana, 2009).

MamduhHanafi, Abdul Halim, *AnalisisLaporanKeuanganEdisiKelima*

(Yogyakarta: UPP STIM YKPN, 2016).

Peraturan Bank Indonesia Nomor 9/1/PBI/2007 tentang Penilaian Kesehatan
Bank

Umum Berdasarkan Prinsip Syariah, Pasal 1 ayat (6).

Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 9/24/DPbS tentang Sistem Penilaian

Kesehatan Bank Umum Berdasarkan Prinsip Syariah
Kasmir, *Manajemen Perbankan* (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2010).
Peraturan Bank Indonesia Nomor 9/17/PBI/2007 tentang Sistem Penilaian
Tingkat
Kesehatan Bank Perkreditan Rakyat Berdasarkan Prinsip
Syariah, Pasal 4.
Thamrin Abdullah, Francis Tantri, *Bank dan Lembaga Keuangan*,
(Jakarta : RajaGrafindo Persada, 2012).
Totok Budi Santoso, Nuritomo, *Bank dan Lembaga Keuangan Lain*
(Jakarta : Salemba Empat, 2014).



BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Sebagai kerangka awal guna mendapatkan gambaran yang jelas dan memudahkan dalam memahami skripsi ini, maka perlu adanya uraian terhadap penegasan arti dan makna dari beberapa istilah yang terkait dalam judul skripsi ini. Dengan penegasan tersebut diharapkan tidak akan terjadi kesalahpahaman terhadap pemaknaan judul dari beberapa istilah yang digunakan, di samping itu, langkah ini merupakan proses penekanan terhadap pokok permasalahan yang akan dibahas.

Skripsi ini berjudul **“ANALISIS PENILAIAN TINGKAT KESEHATAN BANK PEMBIAYAAN RAKYAT SYARIAH MENGGUNAKAN PENDEKATAN KORELASI METODE CAMEL DAN RGEK”**, untuk itu perlu diuraikan pengertian dari istilah-istilah judul tersebut sebagai berikut :

Analisis, menurut buku kumpulan kosa kata Bahasa Indonesia yang dimaksud dengan analisis adalah penguraian suatu pokok atas berbagai bagiannya dan penelaahan bagian itu sendiri serta hubungan antara bagian

untuk memperoleh pengertian yang tepat dan pemahaman arti keseluruhan.¹

Tingkat kesehatan bank, menurut PBI No. 13/PBI/2011 Tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum yang dimaksud dengan tingkat kesehatan bank adalah hasil penilaian kondisi bank yang dilakukan terhadap risiko dan kinerja bank.²

Bank Pembiayaan Rakyat Syariah, adalah Bank Syariah yang dalam kegiatannya tidak memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran.³

Pendekatan Korelasi, adalah suatu pendekatan untuk mengetahui tingkat hubungan antara dua variabel atau lebih tanpa ada upaya untuk mempengaruhi variabel tersebut sehingga tidak terdapat manipulasi variabel.⁴ Penelitian kali ini ingin melihat tingkat hubungan metode CAMEL dan RSEC terhadap Tingkat Kesehatan Bank.

CAMEL, merupakan metode penilaian tingkat kesehatan bank yang dilakukan dengan menganalisis secara kuantitatif dan kualitatif faktor-faktor seperti *Capital* (Permodalan), *Asset* (Aset), *Management* (Manajemen) dan *Liquidity* (Likuiditas).⁵

¹ Zainul Arifin, Amran Tasai, *Kumpulan Kosakata Ilmiah Untuk Perguruan Tinggi* (Jakarta : Akademika Presindo, 2006),h.32

² Peraturan Bank Indonesia Nomor 13/I/PBI/2011 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum, Pasal 1 ayat (4).

³ Undang-Undang Nomor 21 tahun 2008 tentang Perbankan Syariah, Pasal 1 ayat (9).

⁴ J.R Fraenkel, N.E Wellen, *How to Design and Evaluate Research in Education* (New York : McGraw Hill, 2008), h.329

⁵ Peraturan Bank Indonesia Nomor 9/17/PBI/2007 tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Perkreditan Rakyat Berdasarkan Prinsip Syariah, Pasal 3.

RGEC, berdasarkan PBI No. 13/1/PBI/2001 Pasal 2 disebutkan bahwa bank wajib melakukan penilaian tingkat kesehatan dengan menggunakan pendekatan risiko (*risk based bank rating*) yang meliputi penilaian terhadap *Risk Profile* (Profil Risiko), *Good Corporate Governance* (Tata Kelola Perusahaan), *Earning* (Rentabilitas) dan *Capital* (Permodalan).⁶

B. Alasan Memilih Judul

Secara objektif dan subjektif alasan dipilihnya judul ini dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Secara Objektif

Secara objektif, alasan dipilihnya judul penelitian ini adalah kesehatan atau keuangan dan nonkeuangan bank merupakan kepentingan semua pihak terkait, baik pemilik, pengelola (manajemen) bank, masyarakat pengguna jasa bank, Otoritas Jasa Keuangan (OJK) selaku otoritas pengawasan bank maupun pihak lainnya. Mengingat bahwa tujuan utama di dirikannya Bank Pembiayaan Rakyat Syari'ah (BPRS) adalah untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi umat Islam, terutama masyarakat golongan ekonomi lemah yang berada di daerah pedesaan. Maka, kondisi kesehatan bank tersebut menjadi sangat penting agar BPRS dapat

⁶ Peraturan Bank Indonesia, *Op.Cit.*, Pasal 2 Ayat (3)

melaksanakan fungsinya dalam pemerataan ekonomi dengan semaksimal mungkin.

2. Secara Subjektif

Secara subjektif, permasalahan yang akan diteliti dapat memberikan pemahaman kepada peneliti dan pembaca mengenai penilaian tingkat kesehatan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS). Kemudian, literatur yang dibutuhkan untuk menunjang penelitian ini banyak tersedia di perpustakaan. Permasalahan ini pun sesuai dengan ilmu yang dipelajari oleh peneliti di jurusan Perbankan Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam.

C. Latar Belakang Masalah

Berkembangnya perbankan syariah di negara-negara Islam memberikan pengaruh yang besar terhadap dunia perbankan di Indonesia. Pada tahun 1963, tepatnya di desa Mit Ghamr Mesir didirikan sebuah lembaga keuangan bernama Mit Ghamr Saving Bank atas prakarsa seorang ekonom bernama Dr. Ahmad El Najjar.

Dalam operasionalnya, Mit Ghamr Saving Bank tidak membebankan bunga kepada peminjam maupun membayar bunga kepada penabung. Lembaga keuangan tersebut sangat sukses dalam menghimpun dana dari masyarakat berupa tabungan, zakat, infaq, sadaqah dan menyalurkan dana kepada masyarakat berpenghasilan rendah terutama di bidang perdagangan dan industri.

Keberhasilan Mit Ghamr menginspirasi beberapa negara lain untuk mendirikan lembaga keuangan perbankan berdasarkan prinsip Islam. Pada tahun 1973 Islamic Development Bank didirikan di Jeddah, kemudian Dubai Islamic Bank pada tahun 1975. Setelah itu berbagai bank syariah mulai tumbuh dan berkembang di banyak negara termasuk Indonesia dengan berdirinya Bank Muamalat Indonesia pada tahun 1992.

Berdirinya bank syariah pertama di Indonesia mendapat antusiasme yang besar dari masyarakat. Masyarakat Indonesia yang mayoritas beragama Islam mulai sadar dan berangsur meninggalkan bank konvensional yang memakai sistem riba dalam sistem operasionalnya. Hal ini didasari oleh firman Allah SWT pada Qur'an Surat Al-Baqarah ayat 275 :

الَّذِينَ يَأْكُلُونَ الرِّبَا لَا يَقُومُونَ إِلَّا كَمَا يَقُومُ الَّذِي يَتَخَبَّطُهُ الشَّيْطَانُ مِنَ الْمَسِّ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ قَالُوا إِنَّمَا الْبَيْعُ مِثْلُ الرِّبَا وَأَحَلَّ اللَّهُ الْبَيْعَ وَحَرَّمَ الرِّبَا فَمَنْ جَاءَهُ مَوْعِظَةٌ مِنْ رَبِّهِ فَانْتَهَى فَلَهُ مَا سَلَفَ وَأَمْرُهُ إِلَى اللَّهِ وَمَنْ عَادَ فَأُولَٰئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ ﴿٢٧٥﴾

Artinya :

Orang-orang yang makan (mengambil) riba tidak dapat berdiri melainkan seperti berdirinya orang yang kemasukan syaitan lantaran (tekanan) penyakit gila. Kmereka yang demikian itu, adalah

disebabkan mereka Berkata (berpendapat), Sesungguhnya jual beli itu sama dengan riba, padahal Allah Telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba. Orang-orang yang Telah sampai kepadanya larangan dari Tuhannya, lalu terus berhenti (dari mengambil riba), Maka baginya apa yang Telah diambilnya dahulu (sebelum datang larangan); dan urusannya (terserah) kepada Allah. orang yang kembali (mengambil riba), Maka orang itu adalah penghuni-penghuni neraka; mereka kekal di dalamnya.

Namun setelah 26 tahun sejak bank syariah mulai dikenal masyarakat, *market share* perbankan syariah belum mengalami pertumbuhan yang berarti. Data dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK) menunjukkan :

Tabel 1.1
Data Market Share Lembaga Keuangan Syariah
(Dalam Triliun Rupiah)

Jenis Industri	Aset 2013	Aset 2014	Aset 2015	Aset 2016	Aset Agustus 2017	Aset Sept 2017	Aset Oktober 2017	Market Share (Per Agustus 2017)
Perbankan Syariah	248,11	278,92	304,00	365,03	389,74	n.a	n.a	5,44%

Sumber :Data Siaran Pers OJK, Diolah⁷

Dilihat pada tabel di atas bahwa sampai Agustus 2017 market share perbankan syariah hanya sebesar 5,44% sangat jauh dibandingkan market share perbankan konvensional yang mencapai 95%. Tentu nya hal ini menimbulkan banyak pertanyaan kepada

⁷ Siaran Pers Otoritas Jasa Keuangan Oktober 2017 (On-line), tersedia di : <https://www.ojk.go.id/id/berita-dan-kegiatan/siaran-pers/Pages/Siaran-Pers-Market-Share-Keuangan-Syariah-Capai-8-Persen.aspx> (diakses pada 27 Januari 2019, dapat di pertanggungjawabkan).

masyarakat, mengapa setelah 26 tahun pangsa pasar (*market share*) bank syariah tidak menunjukkan peningkatan yang signifikan.

Berdasarkan data sensus penduduk yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistik pada tahun 2017 menunjukkan jumlah penduduk di Indonesia yang menganut agama Islam berjumlah 207.176.162 jiwa dari jumlah keseluruhan penduduk sebesar 237.641.326 jiwa.⁸ Artinya penduduk di Indonesia yang beragama Islam mencapai 87,18% sebuah pasar yang besar untuk pengembangan bank syariah tentunya. Namun ternyata di negara yang mayoritas memeluk agama Islam, perkembangan market share bank syariah hanya sebesar 5,44%.

Pada dasarnya, bank adalah bisnis yang mengandalkan kepercayaan. Saat ini masyarakat masih memilih menggunakan jasa bank konvensional baik menyimpan dana dalam bentuk tabungan atau deposito, mengajukan pinjaman kredit maupun penggunaan jasa-jasa lainnya.

Bank konvensional yang berdiri jauh sebelum bank syariah mampu mempertahankan kepercayaan masyarakat dengan memberikan pelayanan yang cepat dan tepat serta mengembangkan berbagai macam produk yang sesuai dengan kebutuhan konsumtif masyarakat.

⁸ Data Penduduk Berdasarkan Agama yang di anut Badan Pusat Statistik tahun 2017 (Online), tersedia di: <https://sp2010.bps.go.id/index.php/site/tabel?search-tabel=Penduduk+Menurut+Wilayah+dan+Agama+yang+Dianut&tid=321&search-wilayah=Indonesia> (diakses pada 27 Januari 2019), dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Banyak faktor yang membuat bank syariah mengalami kendala dalam pengembangannya. Selain sistem pelayanan yang masih belum memadai, dan kurangnya sosialisasi yang diberikan berkaitan sistem operasional bank syariah, ada faktor yang lebih penting yaitu rendahnya kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) yang dimiliki oleh bank syariah. Sehingga dalam menjalankan kegiatan operasionalnya bank syariah cenderung lambat dan respon terhadap permasalahan ekonomi rendah.

Rendahnya kualitas SDM bank syariah juga berpengaruh terhadap kinerja keuangan bank syariah yang masih belum optimal dibandingkan dengan bank konvensional.

Kinerja keuangan adalah tolak ukur bagi nasabah dalam menginvestasikan dananya. Nasabah akan merasa aman menginvestasikan dana di bank dengan kinerja keuangan yang baik (sehat). Kinerja keuangan dapat diukur dengan menganalisis penilaian tingkat kesehatan bank baik secara kuantitatif maupun kualitatif.

Penilaian tingkat kesehatan bank menurut Peraturan Bank Indonesia (PBI) Nomor 9/17/PBI/2007 Tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Perkreditan Rakyat Berdasarkan Prinsip syariah dilakukan dengan menganalisis beberapa faktor seperti *Capital* (Permodalan), *Asset* (Aktiva), *Management* (Manajemen), *Earning* (Rentabilitas) dan *Liquidity* (Likuiditas) yang selanjutnya di

sebut CAMEL. Sementara itu berdasarkan PBI Nomor 13/1/PBI/2011 Tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum di jelaskan bahwa bank wajib melakukan penilaian tingkat kesehatan menggunakan pendekatan risiko (*risk based bank rating*). Faktor yang dinilai meliputi *Risk Profile* (Profil Risiko), *Good Corporate Governance* (GCG), *Earning* (Rentabilitas) dan *Capital* (Permodalan) yang selanjutnya disebut RGEC.

Welthi Sugiarti (2012) dalam Analisis Kinerja Keuangan dan Prediksi Tingkat Kesehatan Bank dengan Menggunakan Metode CAMEL menemukan bahwa secara parsial variabel Kualitas Aktiva Produktif (KAP) dan *Net Interest Margin* (NIM) berpengaruh signifikan terhadap tingkat kesehatan. Sedangkan variabel *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Return On Asset* (ROA), BOPO dan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) berpengaruh tidak signifikan terhadap tingkat kesehatan bank.

Muhammad Chandra (2014) dalam Pengaruh Tingkat Kesehatan Bank Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Sektor Perbankan di Indonesia menemukan bahwa *Non Performing Loan* (NPL) dan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba. Sedangkan *Good Corporate Governance* (GCG), *Return On Assets* (ROA), *Net Interest Margin* (NIM) dan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) tidak berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba.

Wilson Lupa dan kawan-kawan (2016) dalam Analisis Perbandingan Tingkat Kesehatan Perbankan Syariah dengan Perbankan Konvensional Menggunakan Metode CAMEL menemukan bahwa nilai rata-rata NPF kelompok Bank Umum Syariah (BUS) lebih tinggi dibanding kelompok Bank Umum Konvensional (BUK). Hal ini menunjukkan bahwa jika dilihat dari rasio NPF, bank umum konvensional memiliki kinerja yang lebih baik karena NPF merupakan rasio yang terkait dengan penyaluran pembiayaan. Selain itu, nilai rata-rata rasio ROA BUS lebih rendah dibanding dengan BUK. Artinya BUK memiliki kemampuan manajemen yang lebih baik dalam memperoleh keuntungan dibanding BUS.

Evelyn (2017) dalam Analisis Pengaruh Tingkat Kesehatan Bank Umum Dengan Metode RGEC Terhadap Profitabilitas menemukan bahwa NPL berpengaruh signifikan negatif terhadap ROA, rasio risiko pasar dan risiko likuiditas berpengaruh signifikan positif terhadap ROA. NIM berpengaruh signifikan positif terhadap ROA.

Penelitian kali ini, ingin mengetahui dan menganalisis apa yang menyebabkan kesehatan sebuah perbankan. Apakah metode CAMEL dan RGEC juga yang dapat meningkatkan kesehatan perbankan syariah di BPRS Bandar Lampung.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, masalah yang akan di bahas pada skripsi ini adalah :

1. Seberapa besar pengaruh metode CAMEL dan RGEC terhadap kesehatan bank di BPRS Bandar Lampung?
2. Seberapa besar pengaruh metode CAMEL dan RGEC dalam perspektif Islam?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan dari penelitian pada skripsi ini adalah :

1. Ingin mengetahui dan menganalisis seberapa besar pengaruh CAMEL dan RGEC terhadap kesehatan bank di BPRS Bandar Lampung.
2. Ingin mengetahui seberapa besar pengaruh metode CAMEL dan RGEC dalam perspektif Islam.

F. Manfaat Penelitian

1. Sebagai bahan pertimbangan dan evaluasi bagi BPRS Bandar Lampung di masa yang akan datang, dan diharapkan hasil dari penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan dasar kebijakan lebih

lanjut dalam pembuatan rencana bisnis bank dan pengelolaan berbasis risiko pada bank yang bersangkutan.

2. Sebagai bahan referensi serta pengetahuan bagi siapa saja di masa datang yang akan melakukan penelitian berkaitan dengan penilaian tingkat kesehatan bank.



BAB II

LANDASAN TEORI

A. Teori Perusahaan (*Theory of The Firm* – Ronald Coase)

Teori perusahaan secara tradisional merupakan salah satu cabang Mikroekonomi yang mempelajari pasokan barang oleh agen dalam memaksimalkan laba. Dalam teori ini biaya produksi memainkan peran penting.

Coase (1937) adalah salah satu yang pertama menunjukkan bahwa selain biaya produksi, kita juga harus mempertimbangkan biaya transaksi dalam sebuah lembaga seperti perusahaan. Coase berfokus pada biaya transaksi komparatif dari struktur organisasi alternatif seperti perusahaan dan pasar. Teori ini kemudian dikembangkan oleh Oliver Williamson dan menjadi luas yang dikenal sebagai ekonomi biaya transaksi atau ekonomi organisasi.

Biaya transaksi adalah biaya yang dikeluarkan saat membuat suatu pertukaran ekonomi. Secara umum, biaya transaksi melambangkan “kerugian akibat gesekan”, yaitu sumber daya yang hilang untuk pihak-pihak yang terlibat, tetapi yang tidak bisa dihindari untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam sebuah perusahaan biaya transaksi adalah biaya yang dikeluarkan untuk mengorganisir kegiatan bisnis dari waktu ke

waktu, merencanakan masa depan dan membatasi serta mengalokasikan risiko yang mungkin timbul di masa depan.

Coase berpendapat dalam artikelnya pada tahun 1937 bahwa biaya transaksi menjelaskan keberadaan perusahaan dan ukuran optimal mereka. Dalam “The Nature of The Firm” Coase mengidentifikasi transaksi tertentu yang sangat mahal jika pihak-pihak yang terlibat hanya bisa berurusan dengan transaksi pasar instan. Untuk melakukan transaksi pasar, perlu mengidentifikasi pihak yang akan terlibat dengan menetapkan syarat dan ketentuan, melakukan negosiasi dan menyimpulkan kontrak. Setelah menyimpulkan kontrak, pemantauan di butuhkan untuk memastikan bahwa seluruh ketentuan dan kondisi telah terpenuhi.

Coase menekankan bahwa membuat kontrak, membeli aset dan properti lainnya di pasar menimbulkan biaya yang tidak diperhitungkan oleh “mekanisme harga”. Oleh karena itu, individu akan mengatur perusahaan dan mempertahankannya ketika entitas organisasi memberikan penghematan implisit dalam hal pengumpulan sumber daya, aset, dan tenaga kerja secara internal.⁹

Teori perusahaan mengakui maksimalisasi laba sebagai sasaran utama perusahaan. Beberapa jenis teori perusahaan yaitu :

- 1) Teori Neo-Klasik Perusahaan

⁹Ronald Coase, *The Nature of The Firm*, 1937 tersedia On-line di https://en.wikipedia.org/wiki/The_Nature_of_the_Firm, diakses pada 29 Januari 2019 dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Dalam teori neo klasik perusahaan dikatakan bahwa perusahaan bertujuan untuk memaksimalkan laba. Perusahaan memiliki informasi yang sempurna terkait kondisi pasar serta permintaan dan penawaran yang terkait dengan produksinya. Harga (*price*) yang ditetapkan untuk mencapai laba maksimal adalah saat $MR=MC$.

2) Teori Manajerial Perusahaan

Pemaksimalan utilitas manajer menjadi titik awal beberapa bentuk teori manajerial perusahaan, yang diantaranya yaitu :

- a) Teori maksimalisasi penjualan
- b) Teori maksimalisasi pertumbuhan
- c) Model *discretion expenditure*.

3) Teori Perilaku Perusahaan

Teori ini didasarkan pada pengamatan aktual dari perilaku perusahaan berdasarkan proses pengambilan keputusan disetiap perusahaan yang bervariasi.

Pada dasarnya sasaran yang ingin dicapai oleh suatu perusahaan adalah memaksimalkan laba sekarang atau dalam jangka pendeknya. Namun demikian ada kalanya perusahaan rela mengorbankan atau melepaskan laba jangka pendeknya untuk meningkatkan laba dalam jangka panjang. Jika laba perusahaan sama dengan nilai perusahaan, maka secara singkat dapat dikatakan bahwa tujuan perusahaan adalah memaksimalkan nilai perusahaan.

B. Teori Keagenan (*Agency Theory* – Jensen and Meckling)

Jensen dan Meckling (1976) menjelaskan hubungan keagenan sebagai : “*agency relationship as a contract under which one or more person (the principals) engage another person (the agent) to perform some service on their behalf which involves delegating some decision making authority to the agent*”.

Hubungan keagenan merupakan suatu kontrak di mana satu atau lebih orang (prinsipal) memerintah orang lain (agen) untuk melakukan suatu jasa atas nama prinsipal serta memberi wewenang kepada agen untuk membuat keputusan yang terbaik bagi prinsipal. Jika prinsipal dan agen memiliki tujuan yang sama maka agen akan mendukung dan melaksanakan semua yang diperintahkan oleh prinsipal.

Teori keagenan mendeskripsikan hubungan antara pemegang saham (*shareholders*) sebagai prinsipal dan manajemen sebagai agen. Manajemen merupakan pihak yang dikontrak oleh pemegang saham untuk bekerja demi kepentingan pemegang saham. Untuk itu, manajemen diberikan sebagian kekuasaan untuk membuat keputusan terbaik bagi kepentingan pemegang saham dan wajib mempertanggungjawabkan semua upayanya terhadap pemegang saham.

Dalam sebagian besar hubungan antara prinsipal dan agen, akan dikenakan biaya pemantauan, selain itu akan ada beberapa perbedaan antara keputusan agen dan keputusan-keputusan yang akan memaksimalkan kesejahteraan prinsipal. Pengurangan kesejahteraan

yang dialami oleh prinsipal sebagai akibat perbedaan keputusan merupakan beban dari hubungan keagenan yang disebut “kerugian residual”.

Salah satu hal yang sangat penting dalam teori keagenan adalah desentralisasi atau pendelegasian wewenang pembuatan keputusan dari prinsipal kepada agen. Hubungan keagenan diharapkan dapat menciptakan keselarasan tujuan antara prinsipal dan agen. Namun, diantara keduanya masih dapat terjadi perbedaan dalam mencapai tujuan masing-masing sehingga diperlukan sistem pengendalian. Sistem pengendalian dapat didesain dengan baik melalui strategi pengendalian, misalnya melalui skema pemantauan (oleh auditor eksternal dan auditor internal), rencana insentif dan hukuman serta pilihan pemindahan risiko.¹⁰

C. Teori Manajemen Risiko (*Theory of Risk Management*)

Menurut COSO ERM (2004), *risk management* (manajemen risiko) dapat diartikan sebagai *a process effected by an entity’s board of director’s management and other personnel, applied in strategy setting and across the enterprise, designed to identify potential events that may affect the entity, manage risk to be within its risk appetite, and provide reasonable assurance regarding the achievement of entity objectives* (proses yang dilakukan oleh dewan direksi entitas manajemen dan personel lain, diterapkan dalam penetapan strategi dan diseluruh

¹⁰ Jensen and Meckling, 1976. *Theory of the Firm : Managerial behavior, agency cost and ownership structure. Journal of Financial Economics*, 3 : 305-360.

perusahaan, yang dirancang untuk mengidentifikasi peristiwa potensial yang dapat memengaruhi entitas, mengelola risiko agar sesuai dengan selera risiko, dan memberikan jaminan yang wajar mengenai pencapaian tujuan entitas tersebut).¹¹

Berdasarkan pengertian *risk management* di atas, dapat diartikan ke dalam beberapa bagian :

1. *On going process*

Manajemen risiko dilaksanakan secara terus menerus dan dimonitor secara berkala. Manajemen risiko bukanlah suatu kegiatan yang dilakukan sesekali (*on time events*).

2. *Effected by people*

Manajemen risiko ditentukan oleh pihak-pihak yang berada di lingkungan organisasi. Untuk lingkungan institusi pemerintah, manajemen risiko dirumuskan oleh pimpinan dan pegawai institusi/departemen yang bersangkutan.

3. *Applied in Strategy Setting*

Manajemen risiko telah disusun sejak dari perumusan strategi organisasi oleh manajemen puncak organisasi. Dengan menggunakan manajemen risiko, strategi yang disiapkan sesuai

¹¹ COSO, *Enterprise Risk Management – Integrated Framework*, Committee of Sponsoring Organizations, 2004, tersedia Online di www.coso.org/Publications/ERM/COSO_ERM_Executive_Summary.pdf. diakses pada 29 Januari 2019, dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

dengan risiko yang dihadapi oleh masing-masing bagian/unit organisasi.

4. *Applied across the enterprise*

Strategi yang telah dipilih berdasarkan manajemen risiko diaplikasikan dalam kegiatan operasional, dan mencakup seluruh bagian/unit pada organisasi. Mengingat risiko masing-masing bagian berbeda, maka penerapan manajemen risiko berdasarkan penentuan risiko oleh masing-masing bagian.

5. *Designed to identify potential events*

Manajemen risiko dirancang untuk mengidentifikasi kejadian atau keadaan yang secara potensial menyebabkan terganggunya pencapaian tujuan organisasi.

6. *Provide reasonable assurance*

Risiko yang dikelola dengan tepat dan wajar akan menyediakan jaminan bahwa kegiatan dan pelayanan oleh organisasi dapat berlangsung secara optimal.

7. *Geared to achieve objectives*

Manajemen risiko diharapkan dapat menjadi pedoman bagi organisasi dalam mencapai tujuan yang telah ditentukan.

E. Pengertian Risiko

Menurut PBI No. 5/8/PBI/2003 dan perubahannya No. 11/25/PBI/2009 tentang penerapan manajemen risiko bagi bank umum,

risiko adalah potensi kerugian akibat terjadinya suatu peristiwa tertentu.¹² Sementara itu, risiko kerugian adalah kerugian yang terjadi sebagai konsekuensi langsung atau tidak langsung dari kejadian risiko. Kerugian itu bisa berbentuk finansial dan nonfinansial.

Meningkatnya produk dan jasa perbankan syariah yang semakin kompleks dan beragam akan meningkatkan eksposur risiko yang dihadapi bank berdasarkan prinsip syariah. Oleh karena itu, bank syariah perlu diregulasi karena adanya risiko yang melekat dalam sistem perbankan, yaitu risiko sistemik. Risiko sistemik adalah risiko di mana kegagalan sebuah bank tidak hanya menimbulkan dampak yang menghancurkan perekonomian secara besar-besaran, tetapi juga berupa kerugian yang secara langsung dihadapi pegawai dan nasabah.

F. Risiko Dalam Perspektif Islam

Kesehatan bank menjadi kepentingan semua pihak (*stakeholder*) yaitu pemilik bank, manajemen bank, masyarakat sebagai pengguna jasa bank dan pemerintah sebagai *regulator*. Dimaksudkan sebagai tolak ukur bagi pihak manajemen bank, apakah mereka menjalankan bisnis bank sesuai dengan ketentuan yang berlaku, sehingga dapat terhindar dari risiko yang menimbulkan kerugian. Dalam hal ini manajemen risiko memiliki peranan yang penting bagi keberlangsungan bisnis bank.

¹² Peraturan Bank Indonesia No. 11/25/PBI/2009 Tentang Perubahan Atas Peraturan Bank Indonesia No. 5/8/PBI/2003 Tentang Penerapan Manajemen Risiko Bagi Bank Umum, Pasal 1 ayat (4).

Risiko merupakan sesuatu yang mengandung unsur ketidakpastian. Dalam menjalankan usaha, setiap unit bisnis akan dihadapkan pada ketidakpastian apakah usahanya akan untung atau merugi. Sebagaimana dijelaskan dalam surat Luqman ayat 34 :

إِنَّ اللَّهَ عِنْدَهُ عِلْمُ السَّاعَةِ وَيُنزِلُ الْغَيْثَ وَيَعْلَمُ مَا فِي الْأَرْحَامِ وَمَا تَدْرِي نَفْسٌ مَّاذَا تَكْسِبُ غَدًا وَمَا تَدْرِي نَفْسٌ بِأَيِّ أَرْضٍ تَمُوتُ
 إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿٣٤﴾

Artinya :

Sesungguhnya Allah, Hanya pada sisi-Nya sajalah pengetahuan tentang hari Kiamat; dan Dia-lah yang menurunkan hujan, dan mengetahui apa yang ada dalam rahim. dan tiada seorangpun yang dapat mengetahui (dengan pasti) apa yang akan diusahakannya besok. Dan tiada seorangpun yang dapat mengetahui di bumi mana dia akan mati. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.

Sudah menjadi sunnatullah bahwa dalam menjalankan usaha maupun berinvestasi terkandung di dalamnya. Oleh karena itu mengantisipasi dan mensiasati risiko agar tidak menimbulkan kerugian yang lebih besar diperbolehkan. Hal ini dijelaskan dalam Al-Qur'an surat Al-Hasyr ayat 18:

يَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ وَاتَّقُوا اللَّهَ
 إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ ﴿١٨﴾

Artinya :

Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat); dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.

Ayat tersebut menjelaskan bahwa setiap orang dianjurkan mempersiapkan apa yang akan diperbuat untuk hari esok dengan mempelajari, memahami dan menganalisa risiko yang akan terjadi.

Nabi Muhammad SAW bersabda tentang pesan khusus pentingnya manajemen risiko yang artinya :¹³

“Pada suatu hari Rasulullah Muhammad SAW bertemu seorang laki-laki suku Badui yang meninggalkan untanya tanpa mengikatnya. Rasulullah SAW, lalu bertanya: “Mengapa engkau tak mengikat untamu? Dia akan lari dan menimbulkan masalah bagimu.” Sang Badui menjawab: “Aku bertawakal pada Allah SWT, aku serahkan segala urusanku pada-Nya.” Rasulullah SAW tidak serta merta menyetujui ketawakalan laki-laki itu, bahkan Rasulullah bersabda: “Ikatlah dahulu untamu, lalu bertawakalah pada Allah.” (Hadis Riwayat Tirmidzi).

¹³ *Ibid*, h. 28

Himpunan Fatwa Dewan Syariah Nasional – Majelis Ulama Indonesia (DSN – MUI) juga mengungkapkan beberapa kaidah fiqih yang terkait dengan perlunya manajemen risiko di perbankan syariah yang artinya meliputi:

1. *Segala mudarat harus dihindarkan sedapat mungkin (As Suyuthi, Al – Asybah wan Nadzair, 62);*
2. *Segala mudarat (bahaya) harus dihilangkan (As Suyuthi, Al – Asybah wan Nadzair, 60);*
3. *Mencegah mafsadat (kerusakan, bahaya) harus didahulukan daripada mengambil kemaslahatan (As Suyuthi, Al – Asybah wan Nadzair, 78, 105);*
4. *Di mana terdapat kemaslahatan di sana terdapat hukum Allah SWT;*
5. *Bahaya (beban berat, kerugian) harus dihilangkan.*

Berdasarkan Al-qur'an, Hadis, dan kaidah fiqih tersebut, dapat disimpulkan manajemen risiko mutlak diterapkan dalam perbankan. Karena perbankan adalah bisnis yang berlandaskan kepercayaan, apabila terjadi kegagalan tidak hanya membahayakan nasabah, tetapi juga perekonomian.

G. Penilaian Tingkat Kesehatan Bank

1. Pengertian Tingkat Kesehatan Bank

Kesehatan suatu bank dapat diartikan sebagai kemampuan suatu bank untuk melakukan kegiatan operasional perbankan secara normal dan mampu memenuhi semua kewajibannya dengan baik berdasarkan cara-cara yang sesuai dengan peraturan perbankan yang berlaku.

Tingkat kesehatan bank adalah hasil penilaian kualitatif atas berbagai aspek yang berpengaruh terhadap kondisi atau kinerja suatu Bank atau UUS melalui :¹⁴

- a. Penilaian Kuantitatif dan Penilaian Kualitatif terhadap faktor-faktor permodalan, kualitas aset, rentabilitas, likuiditas, sensitivitas terhadap risiko pasar, dan
 - b. Penilaian Kualitatif terhadap faktor manajemen.
- Penilaian kuantitatif adalah penilaian terhadap posisi, perkembangan maupun proyeksi rasio-rasio keuangan Bank atau UUS. Penilaian kualitatif adalah penilaian terhadap faktor-faktor yang mendukung hasil penilaian kuantitatif, penerapan manajemen risiko, dan kepatuhan Bank atau UUS.

2. Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum Syariah (BUS)

Berdasarkan Peraturan Bank Indonesia (PBI) No. 9/1/PBI/2007 tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum berdasarkan Prinsip Syariah sebagaimana diatur lebih teknis

¹⁴ Peraturan Bank Indonesia Nomor 9/1/PBI/2007 tentang Penilaian Kesehatan Bank Umum Berdasarkan Prinsip Syariah, Pasal 1 ayat (6)

dalam Surat Edaran BI (SE BI) No. 9/24/ DPbs tanggal 30 Oktober 2007 dinyatakan bahwa bank wajib melaksanakan kegiatan usaha berdasarkan prinsip kehati-hatian dan prinsip syariah dalam rangka menjaga atau meningkatkan tingkat kesehatan bank.

Bank Indonesia wajib melakukan penilaian tingkat kesehatan bank sesuai dengan PBI secara triwulanan, untuk posisi akhir Maret, Juni, September, dan Desember. Penilaian tingkat kesehatan bank dilakukan berdasarkan hasil pemeriksaan, laporan berkala yang disampaikan bank, dan atau informasi lain yang diketahui secara umum seperti hasil penilaian oleh otoritas atau lembaga lain yang berwenang. Bank Indonesia dapat meminta informasi dan penjelasan dari bank dalam rangka memperoleh hasil penilaian tingkat kesehatan yang sesuai dengan kondisi bank yang sesungguhnya.

Bank Indonesia melakukan penyesuaian terhadap penilaian tingkat kesehatan bank syariah apabila diketahui terdapat data dan informasi yang memengaruhi kondisi bank tersebut secara signifikan pada posisi setelah posisi penilaian (*subsequent events*). Apabila terdapat perbedaan hasil penilaian tingkat kesehatan bank syariah yang dilakukan oleh BI dengan hasil penilaian tingkat kesehatan bank syariah yang dilakukan oleh bank syariah itu sendiri, maka yang berlaku adalah hasil penilaian tingkat kesehatan bank yang dilakukan oleh BI. Apabila diperlukan, BI dapat

melakukan penilaian tingkat kesehatan bank syariah di luar waktu tersebut.

Bank Umum Syariah (BUS) wajib melakukan penilaian tingkat kesehatan bank secara triwulanan, mencakup penilaian terhadap faktor sebagai berikut :¹⁵

- a. Permodalan (*capital*)
- b. Kualitas aset (*asset quality*)
- c. Manajemen (*management*)
- d. Rentabilitas (*earning*)
- e. Likuiditas (*liquidity*)
- f. Sensitivitas terhadap risiko pasar (*sensitivity to market risk*)

Penilaian faktor finansial dilakukan dengan melakukan pembobotan terhadap peringkat faktor permodalan, kualitas aset, rentabilitas, likuiditas dan sensitivitas atas risiko pasar. Penilaian terhadap faktor permodalan, kualitas aset, rentabilitas, likuiditas dan sensitivitas atas risiko pasar dilakukan dengan menggunakan penilaian kuantitatif dan kualitatif secara *judgement*.

Rasio-rasio yang digunakan untuk menghitung peringkat faktor permodalan, kualitas aset, rentabilitas, likuiditas dan sensitivitas atas risiko pasar dibedakan menjadi rasio utama, rasio penunjang dan rasio pengamatan (*observed*). Rasio utama merupakan rasio yang memiliki pengaruh kuat (*high impact*)

¹⁵ Bambang Rianto Rustam, *Op.Cit.*, h. 311-313

terhadap Tingkat Kesehatan Bank, sedangkan rasio penunjang adalah rasio yang berpengaruh secara langsung terhadap rasio utama dan rasio pengamatan (*observed*) adalah rasio tambahan yang digunakan dalam analisa dan pertimbangan (*judgement*).¹⁶

3. Penilaian Tingkat Kesehatan BPRS

Khusus untuk penilaian tingkat kesehatan Bank Perkreditan Rakyat (BPR) berdasarkan prinsip syariah yang selanjutnya disebut BPRS, Bank Indonesia mengeluarkan aturan baru yang mulai berlaku pada 4 Desember 2007, yaitu Peraturan Bank Indonesia (PBI) Nomor 9/17/PBI/2007 tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Perkreditan Rakyat Berdasarkan Prinsip Syariah yang mengatur penilaian tingkat kesehatan BPRS mencakup penilaian :¹⁷

- a. Faktor permodalan (*capital*)
- b. Faktor kualitas aset (*asset quality*)
- c. Faktor manajemen (*management*)
- d. Faktor rentabilitas (*earning*)
- e. Faktor likuiditas (*liquidity*)

Penilaian terhadap faktor permodalan, kualitas aset, rentabilitas dan likuiditas dilakukan secara kuantitatif. Sementara

¹⁶ Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 9/24/DPbS tentang Sistem Penilaian Kesehatan Bank Umum Berdasarkan Prinsip Syariah

¹⁷ Kasmir, *Manajemen Perbankan* (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2010), h. 277

itu, penilaian atas komponen faktor manajemen (*management*) dilakukan secara kualitatif.

a. Penilaian terhadap faktor permodalan meliputi penilaian terhadap komponen-komponen sebagai berikut :¹⁸

- 1) Kecukupan, proyeksi dan kemampuan permodalan dalam mengantisipasi risiko.
- 2) Fungsi intermediasi atas dana investasi dengan metode *profit sharing*.

b. Penilaian terhadap faktor kualitas aset meliputi penilaian terhadap komponen-komponen sebagai berikut :

- 1) Kualitas aktiva produktif dan konsentrasi eksposur risiko.
- 2) Kecukupan kebijakan dan prosedur, sistem dokumentasi dan kinerja penanganan aktiva produktif bermasalah.

c. Penilaian terhadap faktor manajemen meliputi penilaian terhadap komponen-komponen sebagai berikut :

- 1) Kualitas manajemen umum, termasuk pelaksanaan pemenuhan komitmen kepada Bank Indonesia maupun pihak lain.
- 2) Penerapan manajemen risiko terutama pemahaman manajemen atas risiko BPRS.

¹⁸ Peraturan Bank Indonesia Nomor 9/17/PBI/2007 tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Perkreditan Rakyat Berdasarkan Prinsip Syariah, Pasal 4

- 3) Kepatuhan BPRS terhadap prinsip syariah dan pelaksanaan fungsi sosial.
- d. Penilaian terhadap faktor rentabilitas meliputi penilaian terhadap komponen-komponen sebagai berikut :
- 1) Kemampuan aktiva produktif dalam menghasilkan laba, dan
 - 2) Tingkat efisiensi operasional.
- e. Penilaian terhadap faktor likuiditas meliputi penilaian terhadap komponen-komponen sebagai berikut :
- 1) Kemampuan memenuhi kewajiban jangka pendek dan potensi *maturity mismatch*, dan
 - 2) Kecukupan kebijakan pengelolaan likuiditas.
- Rincian penilaian tingkat kesehatan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah adalah sebagai berikut :¹⁹

- a. Penilaian secara kualitatif dilakukan dengan mempertimbangkan indikator pendukung dan/atau pembanding yang relevan.
- b. Peringkat setiap komponen pembentuk faktor keuangan terdiri dari peringkat 1, peringkat 2, peringkat 3, peringkat 4, dan peringkat 5.

¹⁹ Kasmir, *Op. Cit.* h 277-278

- c. Peringkat setiap komponen pembentuk faktor manajemen terdiri dari peringkat A, peringkat B, peringkat C, dan peringkat D.
- d. Proses penilaian peringkat faktor keuangan dilakukan dengan pembobotan atas nilai peringkat faktor permodalan, kualitas aset, rentabilitas dan likuiditas.
- e. Berdasarkan hasil penilaian peringkat faktor keuangan dan penilaian peringkat faktor manajemen, ditetapkan Peringkat Komposit yang merupakan peringkat akhir hasil penilaian Tingkat Kesehatan Bank.
- f. Proses penilaian Peringkat Komposit dilaksanakan melalui gabungan atas Peringkat Faktor Keuangan dan peringkat manajemen menggunakan tabel konversi dengan mempertimbangkan indikator pendukung dan unsur *judgement*.

Kemudian, untuk menentukan Peringkat Komposit yang merupakan peringkat akhir hasil penilaian Tingkat Kesehatan Bank ditetapkan sebagai berikut :

Tabel 2.1.
Peringkat Komposit Penilaian Tingkat Kesehatan Bank

No	Peringkat	Keterangan
1	Komposit 1	Bank memiliki kondisi tingkat kesehatan yang sangat baik sebagai hasil dari pengelolaan usaha yang sangat baik.
2	Komposit 2	Bank memiliki kondisi tingkat kesehatan yang baik sebagai hasil dari pengelolaan usaha yang baik.
3	Komposit 3	Bank memiliki kondisi tingkat kesehatan yang cukup baik sebagai hasil dari pengelolaan usaha

		yang cukup baik.
4	Komposit 4	Bank memiliki kondisi tingkat kesehatan yang kurang baik sebagai akibat dari pengelolaan usaha yang kurang baik.
5	Komposit 5	Bank memiliki kondisi tingkat kesehatan yang tidak baik sebagai akibat dari pengelolaan usaha yang tidak baik.

Bank Pembiayaan Rakyat Syariah wajib melakukan penghitungan rasio-rasio keuangan yang terkait dengan penilaian Tingkat Kesehatan BPRS secara triwulanan, untuk posisi akhir Maret, Juni, September dan Desember.

Bank Indonesia dapat meminta Direksi, Dewan Komisaris, dan/atau Pemegang Saham untuk menyampaikan rencana tindakan (*action plan*) apabila hasil penilaian Tingkat Kesehatan BPRS menunjukkan :²⁰

- a. Satu atau lebih faktor permodalan, faktor kualitas aset, faktor rentabilitas, dan faktor likuiditas memiliki peringkat 4 atau 5;
- b. Faktor manajemen memiliki peringkat C atau D, dan/atau
- c. Memiliki peringkat komposit 4 atau 5.

4. Bobot Penilaian Faktor Kesehatan Bank

Faktor-faktor yang menjadi pertimbangan dalam penilaian kesehatan bank pada umumnya dan bank syariah pada khususnya dapat diringkas dalam tabel berikut :

²⁰ Thamrin Abdullah, Francis Tantri, *Bank dan Lembaga Keuangan*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2012), h. 229

Tabel 2.2
Faktor Penilaian Kesehatan Bank Syariah

No	Faktor Yang Dinilai	Komponen	Bobot
1	Permodalan	Rasio Modal terhadap ATMR (Aktiva Tertimbang Menurut Risiko)	30%
2	Kualitas Aktiva Produktif	a. Aktiva Produktif Diklasifikasikan (APD) terhadap Aktiva Produktif (AD) b. Rasio penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif yang dibentuk oleh bank (PPAYD) terhadap Penyisihan yang Wajib dibentuk oleh bank (PPAWD)	30% 25% 5%
3	Manajemen	a. Manajemen Umum b. Manajemen Risiko	20% 10% 10%
4	Rentabilitas	a. Rasio Laba Usaha rata-rata terhadap Volume Usaha b. Rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional	10% 5% 5%
5	Likuiditas	a. Rasio Kewajiban Bersih Antar Bank terhadap Modal Inti b. Rasio Kredit terhadap Dana yang diterima oleh bank dalam rupiah dan valuta asing	10% 5% 5%

Sumber : Muhammad, *Manajemen Dana Bank Syariah*.

5. Faktor Pengurang Penilaian Kesehatan Bank

Faktor-faktor yang dapat mengurangi penilaian tingkat kesehatan bank adalah sebagai berikut :

- a. Pelanggaran ketentuan Batas Maksimum Penyaluran Dana (BMPD):
 - 1) Pelanggaran dihitung berdasarkan jumlah kumulatif pelanggaran BMPD kepada debitur individual, debitur

kelompok dan pihak terkait dengan bank, terhadap modal bank.

- 2) Sanksi pengurangan nilai kredit sebagai berikut :
 - a) Untuk setiap pelanggaran BMPD, nilai kredit dikurangi 5
 - b) Untuk setiap 1% pelanggaran BMPD, nilai kredit dikurangi lagi 0,05 dengan nilai maksimal 10

b. Pelanggaran ketentuan Posisi Devisa Netto (PDN)

- 1) Pelanggaran terhadap ketentuan PDN dihitung atas dasar jumlah kumulatif pelanggaran yang terjadi dalam satu bulan yang dihitung atas dasar laporan mingguan yang memuat rata-rata hari dalam seminggu, baik secara total maupun secara administratif.
- 2) Sanksi pengurangan nilai kredit untuk setiap 1% pelanggaran PDN nilai kredit dikurangi 0,05% dengan maksimal 5.

6. Hasil Penilaian dan Predikat Tingkat Kesehatan Bank

Berdasarkan hasil penilaian terhadap faktor dan komponen permodalan, kualitas aktiva produktif, manajemen, rentabilitas serta likuiditas, maka akan diperoleh nilai kredit gabungan. Setelah nilai kredit gabungan dikurangi dengan nilai kredit pengurang akibat pelanggaran ketentuan bank, maka tingkat kesehatan bank

dapat ditetapkan dalam 4 (empat) golongan predikat sebagai berikut :

- a. Nilai kredit : 81 sampai dengan 100 dengan predikat Sehat
- b. Nilai kredit : 66 sampai dengan kurang dari 81 dengan predikat Cukup Sehat
- c. Nilai kredit : 51 sampai dengan kurang dari 66 dengan predikat Kurang Sehat
- d. Nilai kredit : 0 sampai dengan kurang dari 51 dengan predikat Tidak Sehat

H. Perkembangan Metode Penilaian Kesehatan Bank

Dalam sejarah perbankan di Indonesia terdapat beberapa metode penilaian tingkat kesehatan bank diantaranya, CAMEL (*Capital, Asset, Management, Earning and Liquidity*), CAMELS (*Capital, Asset, Management, Earning, Liquidity and Sensitivity to Market Risk*), dan RGEC (*Risk Profile, Good Corporate Governance, Earning and Capital*).

Metode CAMEL pertama kali diperkenalkan sejak dikeluarkannya pada bulan Februari 1991 mengenai sifat kehati-hatian bank. Metode CAMEL tersebut dikeluarkan sebagai dampak kebijakan 27 Oktober 1988.

CAMEL berkembang menjadi CAMELS pertama kali pada tanggal 1 Januari 1997 di Amerika. CAMELS berkembang di Indonesia pada

akhir tahun 1997 sebagai dampak dari krisis ekonomi dan moneter. Analisis CAMELS digunakan untuk menganalisis dan mengevaluasi kinerja keuangan bank umum di Indonesia. Analisis CAMELS diatur dalam PBI No. 6/10/PBI/2004 tentang sistem penilaian tingkat kesehatan bank umum dan PBI No. 9/1/PBI/2007 tentang sistem penilaian tingkat kesehatan bank umum berdasarkan prinsip syariah.

Metode RGEC mulai berlaku sejak Bank Indonesia mengeluarkan PBI No. 13/1/PBI/2011 dan Surat Edaran Bank Indonesia (SE-BI) No. 13/24/DPNP yang telah berlaku per Januari 2012 menggantikan metode penilaian kesehatan bank CAMELS dengan metode RGEC.

I. Metode CAMEL (*Capital, Asset, Management, Earning, Liquidity*)

Sebagaimana layaknya manusia, bank sebagai perusahaan juga perlu dinilai kesehatannya. Tujuannya adalah mengetahui kondisi bank tersebut yang sesungguhnya apakah dalam keadaan sehat, kurang sehat, atau mungkin sakit. Berdasarkan hasil penilaian kesehatan bank dapat diketahui kinerja dari bank tersebut.

Kinerja suatu bank merupakan ukuran keberhasilan bagi direksi bank tersebut sehingga apabila kinerja buruk bukan tidak mungkin para direksi akan diganti. Kinerja juga merupakan sebuah pedoman bagi bank mengenai hal-hal apa saja yang perlu diperbaiki dan cara memperbaikinya.

Untuk menilai kesehatan suatu bank dapat diukur dengan berbagai metode. Penilaian kesehatan akan berpengaruh terhadap kemampuan

bank dan loyalitas nasabah terhadap bank yang bersangkutan. Salah satu alat ukur untuk mengukur kesehatan bank adalah analisis CAMEL.

Rasio CAMEL yaitu suatu analisis keuangan bank dan alat pengukuran kinerja bank yang ditetapkan oleh Bank Indonesia untuk mengetahui tentang tingkat kesehatan bank yang bersangkutan dari berbagai aspek yang berpengaruh terhadap kondisi dan perkembangan suatu bank dengan menilai faktor-faktor penilaian tingkat kesehatan bank. Unsur-unsur penilaian dalam analisis CAMEL adalah sebagai berikut :

1. Faktor Penilaian Permodalan (*Capital*)

Penilaian pendekatan kuantitatif dan kualitatif faktor permodalan antara lain dilakukan melalui penilaian terhadap komponen sebagai berikut :²¹

- a. Kecukupan pemenuhan kewajiban penyediaan modal minimum (KPM) terhadap ketentuan yang berlaku.
- b. Komposisi permodalan.
- c. Tren kedepan atau proyeksi KPM.
- d. Aktiva produktif yang diklasifikasikan dibandingkan modal bank.
- e. Kemampuan bank memelihara kebutuhan penambahan modal yang berasal dari keuntungan (laba ditahan).

²¹ Zahara, "Analisis Tingkat Kesehatan Bank Perkreditan Rakyat (BPR) Dengan Metode CAMEL (Studi Kasus Pada Tiga BPR di Sumatera Barat)". (Jurnal Akuntansi & Manajemen Vol 8 No. 2 Desember 2013 ISSN 1858-3687 Politeknik Negeri Padang, Sumatera Barat, 2013), h. 65

- f. Rencana permodalan bank untuk mendukung pertumbuhan usaha.
- g. Akses kepada sumber permodalan.
- h. Kinerja keuangan pemegang saham untuk peningkatan permodalan.

Penilaian permodalan didasarkan kepada Kewajiban Penyediaan Modal Minimum menggunakan rasio CAR (*Capital Adequency Ratio*). Perhitungan rasio CAR merujuk kepada Peraturan Bank Indonesia (PBI) No. 8/18/PBI/2006 tentang Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPMM) yang menetapkan bahwa penilaian terhadap faktor permodalan ini didasarkan pada rasio modal terhadap Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR) dengan rumus sebagai berikut :

$$CAR = \frac{\text{Modal Inti} + \text{Modal Pelengkap}}{ATMR} \times 100\%$$

Cara penilaian untuk faktor permodalan :

- 1) Rasio 8% mendapat nilai kredit 81 dan untuk setiap kenaikan 0,1% dimulai dari 8% nilai kredit ditambah 1 hingga nilai maksimum 100.
- 2) Rasio kurang dari 8% mendapat nilai kredit 65 dan untuk setiap penurunan 0,1% dimulai dari 7,9% nilai kredit dikurangi 1 hingga nilai maksimum 0.
- 3) Bobot faktor : 30%

$$4) \quad \text{Nilai kredit rasio} = \frac{\text{Angka Rasio}}{0,1\%} + 1$$

$$5) \quad \text{Nilai kredit} = \text{Nilai Kredit Rasio} \times \text{Bobot Faktor}$$

Berdasarkan Surat Keputusan (SK) Direksi Bank Indonesia Nomor 30/11/KEP/DIR tanggal 30 April 1997 rasio CAR dapat digolongkan sebagai berikut :

Sehat : > 8,00%

Cukup Sehat : 6,5% - < 8,00%

Kurang Sehat : 5,00 % - 6,49%

Tidak Sehat : < 5,00%

2. Faktor Penilaian Kualitas Aset (*Asset Quality*)

Penilaian kualitas aset meliputi penilaian terhadap komponen-komponen sebagai berikut :

- a. Aktiva produktif yang diklasifikasikan dibandingkan total aktiva produktif.
- b. Debitur inti pembiayaan di luar pihak terkait dibandingkan dengan total pembiayaan.
- c. Perkembangan aktiva produktif bermasalah (non performing asset) dibandingkan aktiva produktif.
- d. Tingkat kecukupan pembentukan penyesihan penghapusan aktiva produktif (PPAP).
- e. Kecukupan kebijakan dan prosedur aktiva produktif.
- f. Sistem kaji ulang internal terhadap aktiva produktif.
- g. Dokumentasi aktiva produktif.

h. Kinerja penanganan aktiva produktif bermasalah.

Penilaian kualitas asset merupakan penilaian terhadap kondisi asset bank dan kemampuan manajemen dalam mengelola risiko kredit. Berdasarkan SK Direksi Bank Indonesia No. 26/22/KEP/DIR tanggal 29 Mei 1993 yang telah diubah dalam PBI No. 8/19/PBI/2006 tentang Kualitas Aktiva Produktif (KAP) dan Pembentukan Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP) BPR, disebutkan bahwa kinerja kelangsungan usaha BPR dipengaruhi oleh kualitas penyediaan dana pada aktiva produktif, termasuk kesiapan untuk menghadapi risiko kerugian dari penyediaan dana tersebut dan dalam rangka mengembangkan usaha dan mengelola risiko, pengurus BPR wajib menjaga kualitas aktiva produktif dan membentuk PPAP.

PPAP yaitu cadangan yang harus dibentuk sebesar persentase tertentu dari baki debit berdasarkan penggolongan kualitas aktiva produktif. Aktiva produktif adalah penyediaan dana BPR dalam rupiah untuk memperoleh penghasilan, dalam bentuk kredit, Sertifikat Bank Indonesia dan penempatan dana antar bank. Aktiva produktif yang dimiliki bank memiliki empat golongan yaitu lancar, kurang lancar, diragukan dan macet. Sedangkan aktiva produktif yang diklasifikasikan adalah aktiva produktif baik yang sudah maupun yang belum mengandung potensi tidak memberikan penghasilan atau menimbulkan kerugian bagi bank. Adapun cara

pengklasifikasian ini mengikuti cara kolektibilitas diatur dalam SK Dir. BI No. 30/17/UPPB tanggal 27 Februari 1998, yaitu : 0% dari aktiva produktif yang digolongkan lancar, 50% dari aktiva produktif yang digolongkan kurang lancar, 75% dari aktiva produktif yang digolongkan diragukan, 100% dari aktiva produktif yang digolongkan macet. Penilaian kualitas aset dilakukan dengan menggunakan dua rasio yaitu Aktiva Produktif yang Diklasifikasikan terhadap Total Aktiva Produktif (KAP) dan rasio Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP) terhadap Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif Wajib Bentuk (PPAPWD) :

$$1) \quad KAP = \frac{\text{Aktiva Produktif Yang Diklasifikasikan}}{\text{Total Aktiva produktif}} \times 100\%$$

Cara Penilaian :²²

- a) Rasio 22,5% atau lebih diberikan nilai kredit 0.
- b) Untuk setiap penurunan 0,15% dimulai dari 22,5% nilai kredit ditambah 1 hingga maksimum 100.
- c) Bobot faktor 25%
- d) Nilai kredit rasio = $\frac{22,5\% - \text{Angka Rasio}}{0,15\%} + 1$
- e) Nilai kredit = Nilai Kredit Rasio x Bobot Faktor

Berdasarkan Surat Keputusan Direktur No. 30/11/KEP/DIR tanggal 30 April 1997 bahwa bobot predikat kesehatan KAP yaitu :

Sehat : 7,50% - 10,35%

Cukup Sehat : 10,35% - 12,60%

Kurang Sehat : 12,60% - 14,85%

Tidak Sehat : 14,85% - 22,50%

$$2) \quad PPAP = \frac{PPAP}{PPAPWD} \times 100\%$$

Cara Penilaian :

- a) Rasio 0% atau lebih diberi nilai kredit 0.
- b) Untuk setiap kenaikan 1% dimulai dari 0% nilai kredit ditambah 1 hingga maksimum 100
- c) Bobot faktor penilaian 5%
- d) Nilai kredit rasio = $\frac{\text{Angka Rasio}}{1\%} + 1$
- e) Nilai kredit = Nilai Kredit Rasio x Bobot faktor

Berdasarkan Surat Keputusan Direktur No. 30/11/KEP/DIR

tanggal 30 April 1997 bahwa bobot predikat kesehatan PPAP yaitu:

Sehat : 81% - 100%

Cukup Sehat : 66% - 81%

Kurang Sehat : 51% - 66%

Tidak Sehat : 0% - 51%

3. Faktor Penilaian Manajemen (*Management*)

Penilaian terhadap faktor manajemen antara lain dilakukan melalui penilaian terhadap komponen-komponen meliputi :²³

- a. Kualitas manajemen umum:
- b. Penerapan manajemen risiko, terutama pemahaman manajemen atas risiko bank syariah.
- c. Kepatuhan bank syariah terhadap ketentuan yang berlaku, komitmen kepada BI maupun pihak lain, dan kepatuhan terhadap prinsip syariah termasuk edukasi pada masyarakat, pelaksanaan fungsi sosial.

Penilaian manajemen dimaksudkan untuk menilai kemampuan manajerial pengurus bank dalam menjalankan usaha sesuai dengan prinsip manajemen umum, kecukupan manajemen risiko, dan kepatuhan bank terhadap ketentuan, baik yang terkait dengan prinsip kehati-hatian maupun kepatuhan terhadap prinsip syariah dan komitmen bank kepada BI.

Aspek manajemen ini juga dapat diukur dengan rasio keuangan *Net Profit Margin* (NPM). NPM merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam menghasilkan

²³ Totok Budi Santoso, Nuritomo, *Bank dan Lembaga Keuangan Lain* (Jakarta : Salemba Empat, 2014), h. 76

net income (laba operasi) dari kegiatan operasi pokoknya. Rasio NPM dapat dihitung dengan rumus :

$$\text{NPM} = \frac{\text{Laba Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

Cara Penilaian :

- 1) Angka rasio = $\frac{\text{Laba Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$
- 2) Bobot faktor 20%
- 3) Nilai kredit = Angka Rasio x Bobot faktor

Berdasarkan Surat Keputusan Direktur Bank Indonesia Nomor : 30/12/KEP/DIR tanggal 30 April 1997, kriteria penilaian tingkat kesehatan bank terhadap hasil rasio untuk aspek manajemen adalah sebagai berikut :

Sehat	: > 16,20%
Cukup Sehat	: 13,20% – 16,20%
Kurang Sehat	: 10,20% - 13,20%
Tidak Sehat	: 0,00% - 10,20%

4. Faktor Penilaian Rentabilitas (*Earnings*)

Penilaian pendekatan kuantitatif dan kualitatif faktor rentabilitas antara lain dilakukan melalui penilaian terhadap komponen-komponen meliputi :²⁴

- a. Imbal hasil atas aset (*return on assets* – ROA)
- b. Imbal hasil atas ekuitas (*return on equity* – ROE)

²⁴ Totok Budi Santoso, Nuritomo, *Loc. Cit.*

- c. Margin bunga bersih (*net interest margin* – NIM)
- d. Biaya operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO)
- e. Pertumbuhan laba operasional
- f. Komposisi portofolio aset produktif dan diversifikasi pendapatan
- g. Penerapan prinsip akuntansi dalam pengakuan pendapatan dan biaya
- h. Prospek laba operasional

Penilaian rentabilitas dimaksudkan untuk menilai kemampuan bank dalam menghasilkan laba dan efisiensi usaha yang dicapainya. Rasio keuangan yang digunakan dalam mengukur dan menggolongkan aspek rentabilitas ini sesuai dengan Surat Keputusan Direksi Bank Indonesia Nomor 30/11/KEP/DIR tanggal 30 April 1997 adalah :

- 1) ROA (*Return On Assets*) yaitu perbandingan laba terhadap total aktiva :

$$ROA = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

Cara Penilaian :

- a) Rasio 0% atau negatif diberi nilai kredit 0.
- b) Setiap kenaikan 0,015% dimulai dari 0% nilai kredit ditambah 1 dengan maksimum 100.
- c) Bobot faktor 5%
- d) Nilai kredit rasio = $\frac{\text{Angka Rasio}}{0,015\%} + 1$

e) Nilai kredit = Nilai Kredit Rasio x Bobot Faktor

Nilai ROA dapat digolongkan sebagai berikut :

Sehat : > 1,22%

Cukup Sehat : 0,99% - 1,22%

Kurang Sehat : 0,77% - 0,99%

Tidak Sehat : 0,00% - 0,77%

2) BOPO, yaitu perbandingan biaya operasional dengan pendapatan operasional :

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

Cara Penilaian :

a) Rasio 100% atau lebih diberi nilai kredit 0.

b) Untuk setiap penurunan 0,08% dimulai dari 100% nilai kredit ditambah 1 dengan nilai maksimum 100.

c) Bobot faktor 5%

d) Nilai kredit rasio = $\frac{100\% - \text{Angka Rasio}}{0,08\%} + 1$

e) Nilai kredit = Nilai Kredit Rasio x Bobot Faktor

Penggolongan nilai BOPO adalah sebagai berikut :

Sehat : < 93,52%

Cukup Sehat : 93,52% - 94,72%

Kurang Sehat : 94,73% - 95,92%

Tidak Sehat : 95,92% - 100%

5. Faktor Penilaian Likuiditas (*Liquidity*)

Penilaian pendekatan kuantitatif dan kualitatif faktor likuiditas antara lain dilakukan melalui penilaian terhadap komponen-komponen meliputi :²⁵

- a. Aset likuid kurang dari 1 bulan dibandingkan liabilitas likuid kurang dari 1 bulan.
- b. *1 – month maturity mismatch ratio*
- c. Rasio pinjaman terhadap dana pihak ketiga (*loan to deposit ratio – LDR*)
- d. Proyeksi arus 3 bulan mendatang
- e. Kebergantungan pada dana antarbank dan depasan inti
- f. Kebijakan dan pengelolaan likuiditas (*assets and liability management – ALMA*)
- g. Kemampuan bank untuk memperoleh akses kepada pasar uang, pasar modal, atau sumber-sumber pendanaan lainnya
- h. Stabilitas dana pihak ketiga (DPK)

Penilaian likuiditas dimaksudkan untuk menilai kemampuan bank syariah dalam memelihara tingkat likuiditas yang memadai termasuk antisipasi atas risiko likuiditas yang akan muncul.

²⁵ *Ibid*, h. 76

Penilaian likuiditas didasarkan atas kemampuan bank dalam membayar hutang-hutangnya terutama simpanan tabungan, giro dan deposito. Menurut Taswan (2006 : 364), penilaian terhadap aspek likuiditas ini didasarkan pada dua rasio yaitu :

- 1) *Cash Ratio* (CR) yaitu rasio alat likuid terhadap hutang lancar, dimana alat likuid adalah kas dan penempatan pada bank lain dalam bentuk giro dan tabungan dikurangi tabungan bank lain pada bank. Sedangkan hutang lancar adalah meliputi kewajiban segera, tabungan dan deposito.

Cash Ratio dapat dihitung dengan cara :

$$\text{Cash Ratio (CR)} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

Cara Penilaian :

- a) Rasio 0% diberi nilai kredit 0.
- b) Setiap kenaikan 0,05% nilai kredit ditambah 1 sampai dengan maksimal 100.
- c) Bobot faktor 5%
- d) Nilai kredit rasio = $\frac{\text{Angka rasio}}{0,05\%} + 1$
- e) Nilai kredit = Nilai Kredit Rasio x Bobot Faktor

Penggolongan nilai predikat kesehatan rasio alat likuid terhadap hutang lancar berdasarkan Direksi Bank Indonesia Nomor 30/11/KEP/DIR tanggal 30 April 1997 adalah :

Sehat : > 4,05%

Cukup Sehat : 3,30% - 4,05%

Kurang Sehat : 2,55% - 3,30%

Tidak Sehat : 0% - 2,55%

2) *Finance to Deposit Ratio* (FDR) yaitu rasio kredit terhadap dana yang diterima oleh bank, di mana pembiayaan yang dimaksud dalam hal ini adalah :

- a) Pembiayaan yang diterima oleh masyarakat
- b) Penempatan pada bank lain dalam bentuk pembiayaan yang diberikan dengan jangka waktu lebih dari 3 bulan.

Untuk dana yang diterima oleh bank adalah meliputi tabungan dan deposito berjangka, pinjaman bukan dari bank lain dengan jangka waktu lebih dari 3 bulan, modal inti dan laba. FDR dapat dihitung menggunakan rumus sebagai berikut :

$$FDR = \frac{\text{Pembiayaan yang diberikan}}{\text{Dana yang diterima}} \times 100\%$$


Cara Penilaian :

- 1) Rasio 115% atau lebih diberi nilai kredit 0.
- 2) Setiap penurunan 1% dari mulai 115% kredit ditambah 4 dengan nilai maksimal 100
- 3) Bobot faktor 5%
- 4) Nilai kredit rasio = $\frac{115\% - \text{Angka Rasio}}{1\%} + 4$
- 5) Nilai kredit = Nilai Kredit Rasio x Bobot faktor

Penggolongan penilaian FDR berdasarkan SK Direksi Bank Indonesia Nomor 30/11/KEP/DIR tanggal 30 April 1997 adalah sebagai berikut :

Sehat	: 83,00% - 93,75%
Cukup Sehat	: 93,75% - < 97,50%
Kurang Sehat	: 97,50% - < 101,25%
Tidak Sehat	: 101,25 - >115%

J. Metode Penilaian RGEN (Risk Profile, Good Corporate Governance, Earning, and Capital)



Berdasarkan Peraturan Bank Indonesia (PBI) Nomor 13/1/2011 tentang penilaian tingkat kesehatan bank umum dijelaskan bahwa bank wajib melakukan penilaian tingkat kesehatan dengan menggunakan pendekatan risiko (*risk-based bank rating*) baik secara individual maupun secara konsolidasi. Bank wajib memelihara dan meningkatkan tingkat kesehatan bank dengan menerapkan prinsip kehati-hatian dan manajemen risiko dalam menjalankan kegiatan usaha. Penilaian tingkat kesehatan menggunakan *risk-based bank rating* mencakup penilaian terhadap aspek-aspek sebagai berikut :

1. Profil Risiko (Risk Profile)

Penilaian profil risiko merupakan penilaian terhadap penerapan manajemen risiko dalam aktivitas operasional bank.

Rasio keuangan yang digunakan dalam menilai aspek *risk profile* adalah sebagai berikut :

a. Risiko Kredit

Risiko kredit adalah risiko akibat kegagalan debitur atau pihak lain dalam memenuhi kewajiban kepada bank. Risiko kredit pada umumnya terdapat pada seluruh aktivitas bank yang kinerjanya bergantung pada kinerja pihak lawan (*counterparty*), penerbit (*issuer*), atau kinerja penyedia dana (*borrower*). Risiko kredit dapat meningkat antara lain karena terkonsentrasinya penyediaan dana pada debitur, wilayah geografis, produk, jenis pembiayaan, atau lapangan usaha tertentu.²⁶ Risiko kredit dihitung dengan rasio NPF (*Non Performing Financing*) dengan rumus :

$$NPF = \frac{\text{Pembiayaan Bermasalah}}{\text{Total Pembiayaan}} \times 100\%$$

Tabel 2.3
Kriteria Penetapan Peringkat NPF

Peringkat	Keterangan	Kriteria
1	Sangat Sehat	$NPF < 2\%$
2	Sehat	$2\% \leq NPF < 5\%$
3	Cukup Sehat	$5\% \leq NPF < 8\%$
4	Kurang Sehat	$8\% \leq NPF < 12\%$
5	Tidak Sehat	$NPF \geq 12\%$

Sumber : Surat Edaran Bank Indonesia No.13/24/DPNP tahun 2011

²⁶ Bank Indonesia, *Surat Edaran Kepada Semua Bank Umum No. 13/DPNP Jakarta 2011 Tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum*, h. 6

b. Risiko Likuiditas

Risiko likuiditas adalah risiko akibat ketidakmampuan bank untuk memenuhi kewajiban yang jatuh tempo dari sumber pendanaan arus kas dan/atau dari aset likuid berkualitas tinggi yang dapat diagunkan, tanpa mengganggu aktivitas dan kondisi keuangan bank.²⁷ Risiko likuiditas dihitung menggunakan rasio FDR (*Finance to Deposit Ratio*) dengan rumus :

$$FDR = \frac{\text{Total Pembiayaan}}{\text{Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

Tabel 2.4
Kriteria Penetapan Peringkat FDR

Peringkat	Keterangan	Kriteria
1	Sangat Sehat	FDR < 75%
2	Sehat	75% ≤ FDR < 85%
3	Cukup Sehat	85% ≤ FDR < 100%
4	Kurang Sehat	100% ≤ FDR < 120%
5	Tidak Sehat	FDR ≥ 120%

Sumber : Surat Edaran Bank Indonesia No. 6/23/DPNP tahun 2004

2. Tata Kelola Perusahaan (*Good Corporate Governance – GCG*)

Good Corporate Governance yang selanjutnya disebut GCG adalah suatu sistem tata kelola bank yang menerapkan prinsip-prinsip keterbukaan (*transparency*), akuntabilitas (*accountability*), pertanggungjawaban (*responsibility*), profesional (*professional*) dan kewajaran (*fairness*).

Penilaian faktor GCG merupakan penilaian terhadap kualitas manajemen bank atas pelaksanaan prinsip-prinsip GCG. Penilaian

²⁷ *Ibid*, h. 8

terhadap pelaksanaan prinsip-prinsip GCG mengacu pada ketentuan Bank Indonesia yang berlaku mengenai Bank Umum dengan memperhatikan karakteristik dan kompleksitas usaha bank.

Parameter yang digunakan dalam menilai faktor GCG antara lain :

- a. Pelaksanaan tugas dan tanggung jawab Dewan Komisaris
- b. Pelaksanaan tugas dan tanggung jawab Direksi
- c. Pelaksanaan tugas dan tanggung jawab DPS
- d. Penerapan fungsi kepatuhan bank
- e. Penerapan fungsi audit *intern*
- f. Penerapan fungsi audit *ekstern*
- g. Penerapan fungsi manajemen risiko dan pengendalian *intern*
- h. Rencana strategis bank

Tabel 2.5
Kriteria Penetapan Peringkat Faktor GCG

Peringkat	Keterangan	Kriteria
1	Sangat Sehat	Mencerminkan Manajemen Bank telah melakukan penerapan <i>Good Corporate Governance</i> yang secara umum sangat baik . Hal ini tercermin dari pemenuhan yang sangat memadai atas prinsip-prinsip GCG. Apabila terdapat kelemahan dalam penerapan prinsip GCG, maka secara umum kelemahan tersebut tidak signifikan dan dapat segera dilakukan perbaikan oleh manajemen bank.
2	Sehat	Mencerminkan Manajemen Bank telah melakukan penerapan <i>Good Corporate Governance</i> yang secara umum baik . Hal ini tercermin dari pemenuhan yang memadai atas prinsip-prinsip GCG. Apabila terdapat kelemahan dalam penerapan prinsip GCG, maka secara umum kelemahan tersebut kurang signifikan dan dapat diselesaikan dengan tindakan yang normal oleh manajemen bank.
3	Cukup Sehat	Mencerminkan Manajemen Bank telah melakukan penerapan <i>Good Corporate Governance</i> yang secara umum cukup baik . Hal ini tercermin dari pemenuhan yang cukup memadai atas prinsip-

		prinsip GCG. Apabila terdapat kelemahan dalam penerapan prinsip GCG, maka secara umum kelemahan tersebut cukup signifikan dan memerlukan perhatian yang cukup dari manajemen Bank.
4	Kurang Sehat	Mencerminkan Manajemen Bank telah melakukan penerapan <i>Good Corporate Governance</i> yang secara umum kurang baik . Hal ini tercermin dari pemenuhan yang kurang memadai atas prinsip-prinsip GCG. Terdapat kelemahan dalam penerapan prinsip GCG, maka secara umum kelemahan tersebut signifikan dan memerlukan perbaikan yang menyeluruh oleh manajemen Bank.
5	Tidak Sehat	Mencerminkan Manajemen Bank telah melakukan penerapan <i>Good Corporate Governance</i> yang secara umum tidak baik . Hal ini tercermin dari pemenuhan yang tidak memadai atas prinsip-prinsip GCG. Kelemahan dalam penerapan prinsip GCG, secara umum kelemahan tersebut sangat signifikan dan sulit diperbaiki oleh manajemen Bank.

Sumber : Surat Edaran Bank Indonesia No. 15/15/DPNP/2013

3. Rentabilitas (*Earning*)

Rasio rentabilitas adalah alat untuk menganalisis atau mengukur tingkat efisiensi usaha dan profitabilitas yang dicapai oleh bank yang bersangkutan.²⁸ Penilaian faktor rentabilitas bank dapat menggunakan parameter sebagai berikut :

a. ROA (*Return On Asset*)

Return On Asset (ROA) merupakan rasio untuk mengukur manajemen bank dalam memperoleh keuntungan secara keseluruhan. Rasio ini dirumuskan dengan :

$$ROA = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Total Asset}} \times 100\%$$

²⁸ Kasmir, *Manajemen Perbankan* (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2010), h.297

c. BOPO (Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional)

Beban operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasionalnya. Rasio ini dirumuskan dengan :

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Beban Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

Tabel 2.8
Kriteria Penetapan Peringkat Rentabilitas (BOPO)

Peringkat	Keterangan	Kriteria
1	Sangat Sehat	Tingkat efisiensi sangat baik (rasio BOPO kurang dari 83%)
2	Sehat	Tingkat efisiensi baik (rasio BOPO berkisar antara 83% sampai dengan 85%)
3	Cukup Sehat	Tingkat efisiensi cukup baik (rasio BOPO berkisar antara 85% sampai dengan 87%)
4	Kurang Sehat	Tingkat efisiensi kurang baik (rasio BOPO berkisar antara 87% sampai dengan 89%)
5	Tidak Sehat	Tingkat efisiensi sangat buruk (rasio BOPO di atas 89%)

Sumber : Surat Edaran Bank Indonesia No. 13/24/DPNP tahun 2011

d. Permodalan (*Capital*)

Fungsi dari modal bank adalah untuk mengantisipasi kerugian yang akan timbul. Penilaian terhadap permodalan dapat dilakukan dengan menganalisis rasio CAR (*Capital Adequacy Ratio*). CAR adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank yang mengandung atau menghasilkan risiko, misalnya kredit atau pembiayaan yang diberikan. Rasio ini dirumuskan dengan :

$$CAR = \frac{\text{Modal}}{\text{Aktiva Tertimbang Menurut Risiko}} \times 100\%$$

Tabel 2.9
Kriteria Penetapan Peringkat Permodalan (CAR)

Peringkat	Keterangan	Kriteria
1	Sangat Sehat	CAR > 12%
2	Sehat	9% ≤ CAR < 12%
3	Cukup Sehat	8% ≤ CAR < 9%
4	Kurang Sehat	6% ≤ CAR < 8%
5	Tidak Sehat	CAR ≤ 6%

Sumber : Surat Edaran Bank Indonesia No. 13/24/DPNP tahun 2011

J. Operasional Variabel Metode CAMEL dan RGEC

Variabel	Indikator	Metode
1. <i>Capital</i> Penilaian pendekatan kuantitatif dan kualitatif faktor permodalan dilakukan melalui kecukupan pemenuhan kewajiban penyediaan modal minimum (KPMM), (PBI No. 8/18/PBI/2006, Tentang KPMM)	Rasio CAR (<i>Capital Adequacy Ratio</i>).	Perhitungan perbandingan antara : $\frac{\text{Modal Inti} + \text{Modal Pelengkap}}{\text{ATMR}} \times 100\%$
2. <i>Asset</i> Penilaian kualitas aset meliputi penilaian terhadap aktiva produktif yang diklasifikasikan dan kecukupan pembentukan penyisihan penghapusan aktiva produktif (PPAP), (Totok Budi Santoso : 2014)	1. Rasio KAP (Kualitas Aktiva Produktif). 2. Rasio PPAP (Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif).	Perhitungan perbandingan antara : 1. KAP = $\frac{\text{AP yang diklasifikasikan}}{\text{Total Aktiva Produktif}} \times 100\%$ 2. PPAP = $\frac{\text{PPAP Telah di Bentuk}}{\text{PPAP Wajib di Bentuk}} \times 100\%$
3. <i>Management</i> Penilaian faktor manajemen dapat	Rasio NPM (<i>Net Profit Margin</i>)	Perhitungan perbandingan antara : $\frac{\text{Laba Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$

<p>dilakukan dengan mengukur kemampuan bank dalam menghasilkan <i>net income</i> dari kegiatan operasionalnya. (Totok Budi Santoso : 2014)</p>		
<p>4. <i>Earnings</i> Penilaian kuantitatif dan kualitatif faktor earnings dilakukan melalui penilaian terhadap imbal hasil atas aset dan ekuitas, serta perbandingan biaya operasional dan pendapatan operasional. (Totok Budi Santoso : 2014)</p>	<p>1. ROA (<i>Return On Asset</i>). 2. ROE (<i>Return On Equity</i>). 3. BOPO (Beban Operasional dan Pendapatan Operasional).</p>	<p>1. ROA = $\frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Total Asset}} \times 100\%$ 2. ROE = $\frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Modal Sendiri}} \times 100\%$ 3. BOPO = $\frac{\text{Beban Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$</p>
<p>5. <i>Likuidity</i> Penilaian faktor likuiditas dilakukan dengan melakukan penilaian terhadap rasio pinjaman dana pihak ketiga dan rasio alat likuid terhadap hutang lancar. (Totok Budi Santoso : 2014)</p>	<p>1. Rasio FDR (<i>Finance to Deposit Ratio</i>). 2. Rasio CR (<i>Cash Ratio</i>).</p>	<p>1. FDR = $\frac{\text{Pembiayaan yang Diberikan}}{\text{Dana yang Diterima}} \times 100\%$ 2. CR = $\frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$</p>
<p>6. <i>Risk Profile</i> Penilaian terhadap profil risiko merupakan penilaian terhadap penerapan manajemen risiko dalam operasional bank. Risiko yang dinilai</p>	<p>1. Rasio NPF (<i>Non Performing Financing</i>). 2. Rasio FDR (<i>Finance to Deposit Ratio</i>).</p>	<p>1. NPF = $\frac{\text{Pembiayaan Bermasalah}}{\text{Total Pembiayaan}} \times 100\%$ 2. FDR = $\frac{\text{Pembiayaan yang Diberikan}}{\text{Dana yang diterima}} \times 100\%$</p>

yaitu risiko kredit dan risiko likuiditas. (SE BI No. 13/DPNP/2001 tentang Penilaian Kesehatan Bank Umum).		
6. <i>Good Corporate Governance</i> . Penilaian faktor GCG merupakan penilaian tata kelola bank. (PBI No. 8/PBI/2006 tentang Pelaksanaan GCG).	1. Keterbukaan (<i>transparency</i>). 2. Akuntabilitas (<i>accountability</i>). 3. Pertanggungjawaban (<i>responsibility</i>). 4. Profesional (<i>professional</i>). 5. Kewajaran (<i>fairness</i>).	Wawancara

K. Penelitian Terdahulu

Wilson Lupa, Tommy Parengkuan, Jantje Sepang (2016) "Analisis Perbandingan Tingkat Kesehatan Perbankan Syariah dengan Perbankan Konvensional dengan Metode CAMEL". Hasil penelitian menunjukkan bahwa baik bank umum syariah (BUS) dan bank umum konvensional (BUK) memiliki rasio CAR yang sama baiknya, ini menandakan bahwa kedua kelompok bank tersebut memiliki kemampuan yang memadai dalam memenuhi kewajiban jangka panjangnya. Nilai rata-rata NPF kelompok BUS lebih tinggi dari BUK, ini menunjukkan bahwa jika dilihat dari rasio NPF BUK memiliki kinerja yang lebih baik karena NPF merupakan rasio yang terkait dengan penyaluran pembiayaan. Rasio ROA kelompok BUS lebih rendah dibandingkan dengan BUK, ini menunjukkan bahwa BUK memiliki kemampuan manajemen yang lebih

baik dalam memperoleh keuntungan secara keseluruhan. Pada periode 2009 sampai 2012 BUS memiliki kemampuan yang lebih baik dalam membayar kembali kewajiban kepada para nasabah.³¹

Welthi Sugiarti (2012) “Analisis Kinerja Keuangan dan Prediksi Tingkat Kesehatan Bank dengan Menggunakan Metode CAMEL Pada Bank Umum yang Tercatat di Bursa Efek Indonesia”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel yang berpengaruh signifikan terhadap tingkat kesehatan bank adalah variabel KAP dan NIM. Sedangkan variabel CAR, ROA, BOPO dan LDR memberikan pengaruh tidak signifikan terhadap tingkat kesehatan bank. Predikat kinerja bank periode 2009-2011 menggunakan metode CAMEL diperoleh hasil 70% bank menunjukkan bahwa kondisi bank tersebut stabil. Artinya, bank-bank umum yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dapat dikategorikan bank yang “Cukup Sehat”. Ada beberapa bank yang mengalami peningkatan dan penurunan dari tahun 2009-2011 bahkan ada bank yang tetap berada pada predikat “Tidak Sehat”.³²

Titik Aryati, Shirin Balafif (2007) “Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Kesehatan Bank Dengan Regresi Logit”. Penelitian ini ingin menguji rasio CAMEL yang mempengaruhi probabilitas sehat dan tidak sehat pada bank pemerintah, bank swasta

³¹ Wilson Lupa, Tommy Parengkuan, Jantje Sepang, “Analisis Perbandingan Tingkat Kesehatan Perbankan Syariah dengan Perbankan Konvensional dengan Metode CAMEL”. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, Vol. 16 No. 1 2016.

³² Welthi Sugiarti, “Analisis Kinerja Keuangan Dan Prediksi Tingkat Kesehatan Bank Dengan Menggunakan Metode CAMEL Pada Bank Umum Yang Tercatat Di Bursa Efek Indonesia”, *Jurnal Akuntansi*, 2012, Fakultas Ekonomi Universitas Gunadarma.

(swasta nasional dan campuran), dan bank asing. Sampel yang digunakan adalah sebanyak 74 perusahaan yang telah terseleksi selama periode pengamatan tahun 2005 dan 2006 dengan menggunakan metode *Logit Regression*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rasio NPL memiliki pengaruh yang signifikan terhadap probabilitas sehat dan tidak sehat pada bank tersebut. Sedangkan rasio CAR, ROA, ROE, LDR dan NIM menunjukkan hasil yang tidak signifikan atau tidak ada pengaruh probabilitas sehat dan tidak sehat.³³

Tri Isma Rokhaeni (2016), “Analisis Tingkat Kesehatan Bank Syariah Dengan Menggunakan Metode CAMELS Pada Bank Syariah Mandiri Tahun 2010-2014”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rasio CAR, KAP dan PPAP berada pada predikat Sehat. Rasio NPM dan ROA Cukup Sehat artinya bank cukup baik dalam kinerja keuangan. Rasio BOPO menunjukkan predikat Sehat. Dilihat dari aspek likuiditas yang diwakili dengan rasio FDR bank memiliki likuiditas yang Sehat. Sementara dari aspek sensitivitas terhadap risiko pasar menunjukkan bahwa Bank Syariah Mandiri memiliki tingkat risiko lumayan kecil dilihat dari rasio IER rata-rata sebesar 4,25%.³⁴

Fathu Rezki Gustisyaf (2017), “Analisis Tingkat Kesehatan Bank Umum Syariah dan Bank Umum Konvensional Dengan Metode CAMEL

³³ Titik Aryati, Shirin Balafif, “Analisis Yang Mempengaruhi Tingkat Kesehatan Bank Dengan Regresi Logit”, Journal THE WINNERS, Vol. 8 No.2 , September 2007, h.111-125.

³⁴ Tri Isma Rokhaeni, “Analisis Tingkat Kesehatan Bank Syariah Dengan Menggunakan Metode CAMELS Pada PT. Bank Syariah Mandiri Tahun 2010-2014”. (Skripsi Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Walisongo, Semarang : 2016)

Periode 2011-2015". Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat kesehatan bank umum syariah dengan menggunakan metode CAMEL cenderung lebih rendah jika dibandingkan dengan bank konvensional. Namun dari seluruh aspek bank syariah memiliki tingkat kesehatan yang baik. Hal ini dikarenakan bank syariah mampu mengelola modal, kualitas aset, manajemen dan laba serta likuiditasnya dengan baik.³⁵

Hery Susanto, Moch. Dzulkirom AR, dan Zahroh Z.A (2016) "Analisis Tingkat Kesehatan Dengan Menggunakan Metode RGEC Studi Pada PT. Bank Mandiri Tbk. yang Terdaftar di BEI Tahun 2010-2014". Hasil penelitian menunjukkan bahwa berdasarkan penilaian faktor *risk profile* yang diukur dengan rasio NPL Bank Mandiri termasuk kategori bank yang sehat, sementara untuk rasio LDR pada penilaian likuiditas Bank Mandiri memiliki profitabilitas yang baik terhadap pengembalian dana pihak ketiga. Berdasarkan penilaian faktor GCG tahun 2010-2014 Bank Mandiri mendapatkan rata-rata predikat sangat sehat, ini menunjukkan bahwa Bank Mandiri telah melaksanakan prinsip GCG sesuai ketentuan BI dan berjalan secara efektif juga efisien. Berdasarkan penilaian faktor rentabilitas Bank Mandiri mengalami fluktuasi peningkatan dan penurunan namun secara umum Bank Mandiri mendapatkan predikat yang sangat sehat pada faktor rentabilitas. Untuk penilaian faktor permodalan Bank Mandiri mendapatkan predikat sangat

³⁵ Fathu Reski Gustisyaf, "Analisis Tingkat Kesehatan Bank Umum Syariah dan Bank Umum Konvensional Dengan Metode CAMEL Periode 2011-2015". (Skripsi Program Studi Perbankan Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta : 2017)

sehat, artinya modal pada Bank Mandiri cukup besar untuk mengantisipasi kerugian.³⁶

Frans Jason Christian, Parengkuan Tommy, Joy Tulung (2017) "Analisis Kesehatan Bank Dengan Menggunakan Metode RGEC Pada Bank BRI dan Mandiri Periode 2012-2015. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam perbandingan kedua bank melalui hasil uji data SPSS 16.0 diperoleh hasil uji t[sig(2-tailed)] 0,092 atau $> 0,05$ maka dapat disimpulkan H1 ditolak dan H0 diterima yang artinya tidak ada perbedaan signifikan antara kesehatan Bank BRI dan Bank Mandiri selama periode 2012-2015. Hal ini menunjukkan bahwa kedua bank memiliki kinerja yang baik dalam mengelola dan mengembangkan perusahaannya. Tingkat GCG di kedua bank sudah cukup baik, namun masih harus ditingkatkan agar kepercayaan masyarakat terus meningkat.³⁷

Esy Noviantari, Made Arie Wahyuni, Ni Kadek Sinarwati (2017), "Pengaruh Tingkat Kesehatan Bank Dengan Metode RGEC Terhadap Return Saham (Studi Pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2015). Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel *risk profile* yang diukur dengan NPL dan LDR berpengaruh negatif signifikan terhadap *return* saham. Variabel

³⁶ Hery Susanto, Moch. Dzulkrirom AR, Zahroh Z.A., "Analisis Tingkat Kesehatan Bank Dengan Menggunakan Metode RGEC (Studi Pada PT. Bank Mandiri yang Terdaftar di BEI Tahun 2010-2014)", Jurnal Administrasi Bisnis (JAB), Vol. 35 No. 2, Juni 2016, h. 60-67

³⁷ Frans Jason Christian, Parengkuan Tommy, Joy Tulung, "Analisis Kesehatan Bank Dengan Menggunakan Metode RGEC Pada Bank BRI dan Bank Mandiri Periode 2012-2015", Jurnal EMBA, Vol.5 No.2, Juni 2017, h.530-540

GCG yang diukur melalui self assessment, variabel *earnings* yang diukur dengan ROA dan NIM, variabel *capital* yang diukur dengan CAR berpengaruh positif signifikan terhadap return saham pada bank umum swasta nasional devisa yang terdaftar di BEI periode 2013-2015.³⁸

Vita Kumalasari (2016) “Pengaruh Indikator Kesehatan Bank Menurut *Risk Based Bank Rating* Terhadap Kinerja Keuangan Bank (Studi Kasus Pada Bank Umum Syariah di Indonesia)”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Profil Risiko dan rasio CAR tidak berpengaruh terhadap kinerja yang diukur menggunakan rasio ROA, artinya semakin tinggi profil risiko dan CAR tidak akan menyebabkan semakin tinggi ROA. Nilai komposit GCG dan BOPO berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA, artinya jika variabel GCG dan BOPO mengalami peningkatan maka ROA akan mengalami penurunan.³⁹

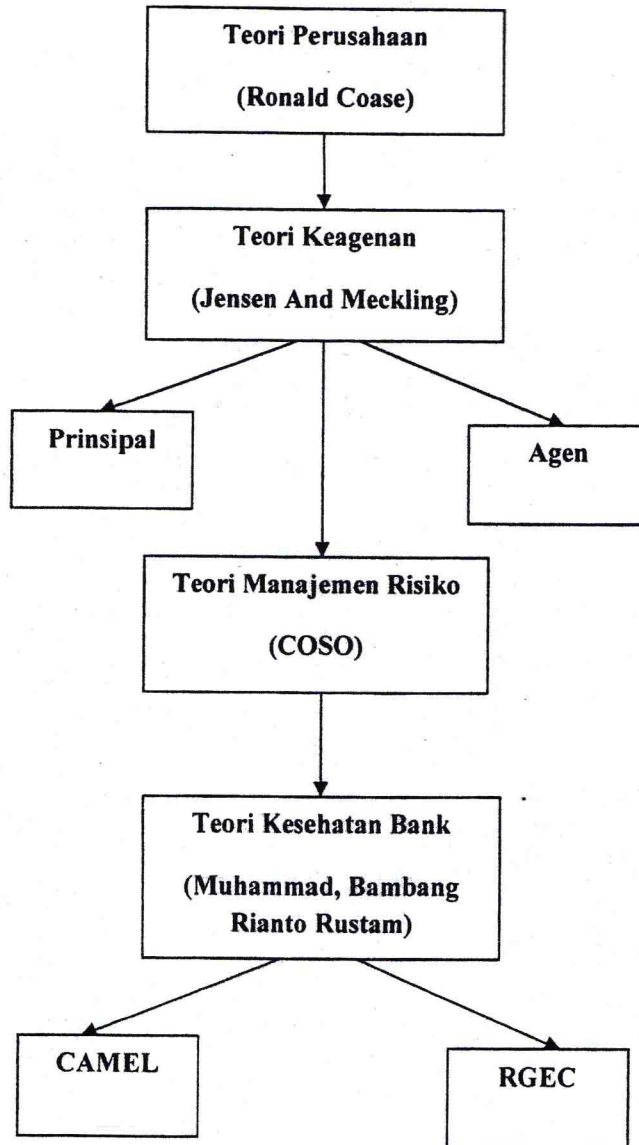
Desy Mayangsari, “Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Dengan Menggunakan Metode RGEC (Studi Pada BNI Syariah Tahun 2014-2015)”. Hasil penelitian menunjukkan selama periode 2014-2015 untuk penilaian faktor RGEC (*Risk Profile, Good Corporate Governance, Earning, dan Capital*) BNI Syariah mendapatkan Peringkat Komposit 2 (PK-2) yang artinya secara umum BNI Syariah dikatakan Sehat dan

³⁸ Esi Noviantari, Made Arie Wahyuni, Ni Kadek Sinarwati, “Pengaruh Tingkat Kesehatan Bank Dengan Metode RGEC Terhadap Return Saham (Studi Pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa Yang Terdaftar di BEI Periode 2013-2015)”, e-Journal SI Ak Universitas Pendidikan Ganesha, Vol. 8 No. 2, Tahun 2017.

³⁹ Vita Kumalasari, “Pengaruh Indikator Tingkat Kesehatan Bank Menurut *Risk Based Bank Rating* Terhadap Kinerja Keuangan Bank (Studi Pada Bank Umum Syariah di Indonesia)”. (Skripsi Program Studi Perbankan Syariah Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta :2016).

sangat mampu menghadapi pengaruh negatif yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis dan faktor eksternal lainnya.⁴⁰

L. Kerangka Teori



Gambar 2.1
Kerangka Teori

⁴⁰ Desy Mayang Sari, "Pengaruh Tingkat Kesehatan Bank Dengan Menggunakan Metode RGEC Pada PT. Bank Negara Indonesia Syariah Tahun 2014-2015", Jurnal Pendidikan dan Ekonomi, Vol. 6 No. 4, Mei 2017.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Sifat Penelitian

Metode penelitian merupakan cara penelitian yang digunakan untuk mendapatkan data dalam mencapai tujuan tertentu. Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.⁴³

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Menurut Sugiyono : “Metode Deskriptif Analisis merupakan metode penelitian dengan cara mengumpulkan data-data sesuai dengan yang sebenarnya kemudian data-data tersebut disusun, diolah dan dianalisis untuk dapat memberikan gambaran mengenai masalah yang ada”.⁴⁴

Adapun penelitian ini bersifat kuantitatif, yaitu data yang digunakan dalam penelitian ini berupa angka-angka atau besaran tertentu yang sifatnya pasti. Penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*), yaitu penelitian yang dilakukan di lapangan dalam ranah yang

⁴³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Jakarta : Alfabeta, 2012),h. 20

⁴⁴ *Ibid*, hlm.31

sebenarnya. Penelitian lapangan dilakukan dengan menganalisis data yang bersumber dari lokasi atau lapangan penelitian.

Penelitian ini selain berjenis penelitian lapangan juga merupakan penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu penelitian yang dilakukan dengan cara membaca, menelaah, dan mencatat berbagai literatur atau bahan bacaan yang sesuai dan memiliki relevansi dengan pokok bahasan, kemudian disaring dan dituangkan dalam kerangka pemikiran teoritis.⁴⁵

B. Populasi dan Sampel

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.⁴⁶ Populasi dalam penelitian ini adalah 161 Bank Pembiayaan Rakyat Syariah yang berada di bawah pengawasan Otoritas Jasa Keuangan dan telah mempublikasikan laporan keuangan per tahun pada periode 2013 sampai dengan 2017.

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Sampel ialah sebagian anggota populasi yang diambil dengan menggunakan teknik tertentu yang disebut dengan teknik sampling.⁴⁷ Teknik sampel adalah merupakan teknik pengambilan sampel.

⁴⁵ Kartini Kartono, *Pengantar Metode Riset Sosial* (Bandung : Mandar Maju, 1996), h. 78

⁴⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: ALFABETA CV, 2015) hlm.117.

⁴⁷ Husaini Usman dan Purnomo Setiady Akbar, *Pengantar Statistik* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011) hlm. 182.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Purposive Sampling*.

Purposive Sampling adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu.⁴⁸ Kriteria sampel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bank Pembiayaan Rakyat Syariah yang berada di bawah pengawasan Otoritas Jasa Keuangan.
2. Bank Pembiayaan Rakyat Syariah yang telah mempublikasikan laporan keuangan per 31 Desember periode 2013-2017.
3. Bank Pembiayaan Rakyat Syariah yang berada di kawasan Bandar Lampung.
4. Bank Pembiayaan Rakyat Syariah yang memiliki kategori aset 70 miliar sampai dengan 100 miliar.

Oleh karena itu sampel dalam penelitian yang diambil kali ini adalah PT. Bank Pembiayaan Rakyat Syariah Bandar Lampung.

C. Sumber Data

Data adalah informasi yang akan diolah dan digunakan untuk membuktikan kebenaran teori, menyimpulkan tentang sesuatu maupun mencari jawab atas hipotesa penelitian yang diajukan.⁴⁹ Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder.

⁴⁸ *Ibid*, hlm. 300.

⁴⁹ Supranto, *Metode Ramalan Kuantitatif Untuk Perencanaan Ekonomi dan Bisnis*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 37.

1. Data Primer

Data primer merupakan data yang diperoleh langsung dari responden atau objek yang diteliti atau ada hubungannya dengan objek yang diteliti. Data tersebut dapat diperoleh langsung dari personil yang diteliti dan dapat pula berasal dari lapangan. Data langsung dari objek yang diteliti misalnya, individu atau perseorangan. Data ini bisa berupa hasil wawancara, bukti transaksi, dan observasi.⁵⁰ Dalam penelitian ini, data primer berupa wawancara dengan Direksi terkait penerapan *Good Corporate Governance* dan rekapitulasi pembiayaan diperoleh langsung dari BPRS Bandar Lampung.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang lebih dulu dikumpulkan dan dilaporkan oleh orang atau instansi diluar penelitian sendiri, walaupun yang dikumpulkan itu sesungguhnya data asli, mengutip untuk memperoleh data dari berbagai referensi.⁵¹ Data sekunder dalam penelitian ini berupa Laporan Keuangan Publikasi PT. BPRS Bandar Lampung per 31 Desember periode 2013 sampai dengan 2017.

⁵¹ Ibid.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan cara yang dilakukan penulis untuk menangkap atau menjangkau informasi kuantitatif dari responden sesuai lingkup penelitian.⁵² Data dalam penelitian ini merupakan data-data yang dikumpulkan dengan menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

1. Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan dokumen berupa Laporan Keuangan, Rekapitulasi Pembiayaan posisi Desember 2013 sampai dengan Desember 2017 dan gambaran umum mengenai BPRS Bandar Lampung.⁵³

2. Studi Pustaka

Metode studi pustaka digunakan untuk mengumpulkan data dengan cara mempelajari dan memahami buku-buku yang mempunyai hubungan dengan penelitian seperti dari buku, jurna-jurnal, media massa dan hasil penelitian yang diperoleh dari berbagai sumber, baik dari perpustakaan dan sumber lain.

⁵² Wiranta Sujarwesi, *SPSS untuk Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Buku Press, 2015), hlm. 93

⁵³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D, Op. Cit.*, h. 240

3. Wawancara

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit/kecil. Wawancara dapat dilakukan secara terstruktur maupun tidak terstruktur.

Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur, yaitu teknik pengumpulan data apabila peneliti telah menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis.⁵⁴

E. Variabel Operasional

1. **Rasio CAR (*Capital Adequacy Ratio*)**, merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur faktor permodalan yang didasarkan pada perbandingan jumlah modal terhadap total aktiva tertimbang menurut risiko. Semakin besar rasio CAR maka semakin bagus kualitas permodalan bank tersebut. Rasio CAR dinyatakan dalam bentuk persentase (%) dengan menggunakan skala rasio.⁵⁵
2. **Rasio KAP (*Kualitas Aktiva Produktif*)**, merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur faktor kualitas aset bank yang didasarkan pada perbandingan aktiva produktif yang diklasifikasikan

⁵⁴ *Ibid*, h. 137-138

⁵⁵ Sari, S.P, "Seminar Manajemen Keuangan", (Palembang : UIN Raden Fatah Palembang, 2016), h. 125

terhadap jumlah total aktiva produktif. Rasio KAP dinyatakan dalam bentuk persentase (%) dengan menggunakan skala rasio.⁵⁶

3. **Rasio PPAP (Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif)**, merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur faktor kualitas aset bank yang didasarkan pada perbandingan penyisihan penghapusan aktiva produktif yang telah dibentuk terhadap penyisihan penghapusan aktiva produktif wajib bentuk. Rasio PPAP dinyatakan dalam bentuk persentase (%) dengan menggunakan skala rasio.⁵⁷
4. **Rasio NPM (*Net Profit Margin*)**, merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur faktor manajemen dengan didasarkan pada perbandingan laba operasional terhadap pendapatan operasional. Rasio NPM dinyatakan dalam bentuk persentase (%) dengan menggunakan skala rasio.
5. **Rasio ROA (*Return On Assets*)**, merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Rasio ROA dapat dihitung dengan membandingkan laba sebelum pajak dengan total aktiva. Semakin besar rasio ROA maka akan semakin baik kinerja keuangan perusahaan. Rasio ROA dinyatakan dalam bentuk persentase (%).

⁵⁶ Peraturan Bank Indonesia No. 8/19/PBI/2006 Tentang Kualitas Aktiva Produktif dan Pembentukan Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif BPR.

⁵⁷ *Ibid.*

6. **Rasio ROE (*Return On Equity*)**, adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam memperoleh keuntungan bersih dikaitkan dengan pembayaran deviden. Rasio ROE dihitung dengan membandingkan laba bersih dengan modal sendiri. Semakin besar rasio ROE maka semakin besar kenaikan laba bersih bank yang bersangkutan. Rasio ROE dinyatakan dalam bentuk persentase (%).⁵⁸
7. **Rasio BOPO (*Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional*)**, yaitu rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya. Semakin kecil rasio BOPO menunjukkan semakin efisien beban operasional yang dikeluarkan bank sehingga kemungkinan bank tersebut dalam kondisi bermasalah semakin kecil. Rasio BOPO dinyatakan dalam persentase (%) dalam skala rasio.
8. **Rasio CR (*Cash Ratio*)**, yaitu rasio yang digunakan untuk mengukur faktor likuiditas bank. Rasio ini didasarkan pada perbandingan aktiva lancar terhadap hutang lancar. Semakin besar rasio ini menunjukkan bahwa kemampuan alat likuid bank dalam membayar hutang jangka pendek sangat baik. Rasio ini dinyatakan dengan persentase (%).
9. **Rasio FDR (*Finance to Deposit Ratio*)**, yaitu rasio pembiayaan yang diberikan kepada pihak ketiga dalam rupiah dan valuta asing, tidak termasuk kredit kepada bank lain, namun terhadap dana pihak ketiga yang mencakup giro, tabungan dan deposito. Rasio FDR dapat

⁵⁸ Sari, *Op.Cit.*, h. 5

dihitung dengan membandingkan besarnya pinjaman yang diberikan dengan jumlah dana pihak ketiga. Rasio yang besar menunjukkan bahwa suatu bank meminjamkan seluruh dananya atau tidak likuid. Sebaliknya rasio yang kecil menunjukkan bank yang likuid dengan kelebihan kapasitas dana yang siap untuk dipinjamkan. Rasio FDR dinyatakan dalam bentuk persentase (%) dengan menggunakan skala rasio.⁵⁹

10. Rasio NPF (*Non Performing Financing*), yaitu rasio yang digunakan untuk mengukur pembiayaan yang diberikan kepada pihak ketiga. Pembiayaan ini merupakan pembiayaan kriteria kurang lancar, diragukan dan macet. Rasio NPF dapat dihitung dengan membandingkan pembiayaan bermasalah terhadap total pembiayaan. Semakin kecil rasio NPF maka akan semakin baik kualitas aset suatu bank. Rasio NPF dinyatakan dalam bentuk persentase (%).⁶⁰

11. Rasio GCG (*Good Corporate Governance*), merupakan rasio yang digunakan untuk penilaian kualitas manajemen bank atas pelaksanaan prinsip-prinsip GCG. Rasio ini diukur dengan mengacu pada ketentuan Bank Indonesia yang berlaku.

F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis laporan keuangan dengan menggunakan metode CAMEL dan RGEC. Data yang diperoleh pada penelitian ini dianalisis secara deskriptif. Data yang

⁵⁹ Hadisoewito Slamet, *Prinsip Dasar Kehati-hatian Dan Penilaian Bank* (Jakarta : Pamator, 2011), h. 121.

⁶⁰ *Ibid*, h. 119

diperoleh dikumpulkan kemudian diolah dengan rumus yang sesuai pada definisi operasional variabel. Langkah-langkah yang digunakan untuk menilai tingkat kesehatan bank untuk masing-masing faktor dan komponennya adalah sebagai berikut :

1. Mengumpulkan data-data dari laporan keuangan perusahaan berkaitan dengan variabel penelitian.
2. Melakukan penilaian rasio CAR, KAP, PPAP, NPM, ROA, BOPO, CR, dan FDR untuk metode CAMEL.
3. Menentukan Nilai Kredit Rasio setelah mendapatkan hasil persentase untuk setiap rasio. Penentuan nilai kredit rasio untuk masing-masing rasio berbeda, sesuai dengan peraturan Bank Indonesia yang berlaku.
4. Menentukan Nilai Kredit akhir setelah Nilai Kredit Rasio didapatkan dengan mengalikan dengan bobot faktor penilaian kesehatan bank syariah untuk setiap komponen.

$$\text{Nilai Kredit Akhir} = \text{Nilai Kredi Rasio} \times \text{Bobot Faktor}$$

5. Menarik kesimpulan terhadap tingkat kesehatan bank sesuai dengan perhitungan kesehatan bank yang telah ditentukan oleh Bank Indonesia. Adapun kriteria penetapan kesehatan bank menggunakan metode CAMEL adalah sebagai berikut :

Tabel 3.1
Kriteria Penetapan Kesehatan

Nilai Kredit	Keterangan
81-100	Sehat
66-81	Cukup Sehat
51-66	Kurang Sehat
0-51	Tidak Sehat

Sumber : Muhammad, 2014

6. Melakukan penilaian rasio NPF, FDR, GCG, ROA, ROE, BOPO, dan CAR untuk metode RGEC sesuai dengan rumus yang ada pada definisi operasional variabel.
7. Menetapkan peringkat komposit penilaian tingkat kesehatan bank. Nilai komposit untuk rasio keuangan masing-masing komponen yang menempati peringkat komposit akan bernilai sebagai berikut :⁶¹
 - a. Peringkat 1 = setiap kali ceklis dikalikan dengan 5
 - b. Peringkat 2 = setiap kali ceklis dikalikan dengan 4
 - c. Peringkat 3 = setiap kali ceklis dikalikan dengan 3
 - d. Peringkat 4 = setiap kali ceklis dikalikan dengan 2
 - e. Peringkat 5 = setiap kali ceklis dikalikan dengan 1
8. Nilai komposit yang telah diperoleh dari mengalikan setiap ceklis kemudian ditentukan bobot persentasenya dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{Peringkat Komposit} = \frac{\text{Jumlah Nilai Komposit}}{\text{Total Nilai Komposit Keseluruhan}} \times 100\%$$

9. Menarik kesimpulan terhadap tingkat kesehatan bank menggunakan metode RGEC dengan ketentuan sebagai berikut :

Tabel 3.2
Bobot Penetapan Kesehatan Bank

Bobot (%)	Peringkat Komposit	Keterangan
86-100	PK 1	Sangat Sehat
71-85	PK 2	Sehat
61-70	PK 3	Cukup Sehat
41-60	PK 3	Kurang Sehat
< 40	PK 4	Tidak Sehat

Sumber : Surat Edaran Bank Indonesia No. 9/24/DPbS tahun 2007

⁶¹ Surat Edaran Bank Indonesia, Penilaian Tingkat Kesehatan Bank, No. 9/24/DPbS 2007

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Singkat Obyek Penelitian

1. Sejarah Berdirinya BPRS Bandar Lampung

BPRS Bandar Lampung didirikan melalui proses akuisisi oleh Pemerintah Kota Bandar Lampung terhadap BPRS Sakai Sambayan yaitu Bank Syariah pertama di Provinsi Lampung yang beroperasi sejak tahun 1996 yang didirikan atas prakarsa Bapak Poedjono Pranyoto Gubernur Lampung saat itu, bersama para pejabat di lingkungan Pemerintah Provinsi Lampung, ICMI Orwil Lampung dan MUI Provinsi Lampung dengan Modal Dasar saat itu sebesar Rp. 500 juta yang beralamat di Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan.

Sejak berdiri pada tahun 1996 perkembangan usahanya mengalami pasang surut dan pada tahun 2006 bank tersebut mulai mengalami masalah hingga penurunan kinerja dikarenakan banyaknya pembiayaan bermasalah (NPF) dan manajemen pengelolaan bank yang kurang profesional. Sejak itulah bank mengalami masalah yang cukup besar yaitu mulai dari kekurangan kecukupan modal (CAR) dan kesulitan likuiditas yang

mengakibatkan bank ini menjadi Bank Dalam Pengawasan Khusus (DPK) oleh Bank Indonesia.

Pada tahun 2006 Pemerintah Kota Bandar Lampung mempunyai rencana untuk mendirikan BPR Syariah (Bank Syariah) dengan membentuk tim pendirian bank syariah yang bekerjasama dengan Konsultan dari Fakultas Ekonomi Unila dalam melakukan kajian tentang Kelayakan Pendirian Bank Syariah Kota Bandar Lampung. Dari hasil kajian tersebut dinyatakan bahwa Pemda Kota Bandar Lampung sudah layak untuk mendirikan BPR Syariah.

Adapun kesimpulan dari hasil kajian tentang kelayakan pendirian bank syariah merekomendasikan sebagai berikut :

1. Bank Pasar Kota Bandar Lampung dikonversi menjadi Bank Pasar Syariah.
2. Menambah divisi Syariah pada Bank Pasar Kota Bandar Lampung, atau
3. Mendirikan bank baru yaitu Bank Pasar Syariah Bandar Lampung

Setelah melalui beberapa tahapan proses tentang pendirian Bank Syariah maka selanjutnya rencana pendirian bank syariah tersebut direalisasikan dengan cara akuisisi, berdasarkan Peraturan Daerah Kota Bandar Lampung Nomor 18 Tahun 2008 tanggal 15 September 2008 tentang Pembentukan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah Kota Bandar Lampung dan dilanjutkan dengan

dikeluarkannya Peraturan Walikota Bandar Lampung Nomor 91 Tahun 2008 tanggal 13 Oktober 2008 tentang Penyertaan Modal Pemerintah Kota Bandar Lampung pada PT BPRS Sakai Sambayan sebesar Rp.2.957.000.000,-.


Pelaksanaan penyertaan modal Pemda Kota Bandar Lampung di BPRS Sakai Sambayan dilakukan melalui RUPS Luar Biasa BPRS Sakai Sambayan sebagaimana tercantum dalam Akta Notaris Bambang Abiyono, SH. No. 20 tanggal 5 Desember 2008 tentang Akuisisi dan Akta Notaris Bambang Abiyono, SH Nomor 21 tanggal 5 Desember 2008 tentang Pernyataan Keputusan RUPS Luar Biasa BPRS Sakai Sambayan yang telah mendapat pengesahan Menkum dan Ham RI pada tanggal 04 Nopember 2009. Maka dengan penyertaan modal Pemda Kota Bandar Lampung sebesar Rp. 2.957.000.000,- dari total modal disetor seluruh pemegang saham BPRS Sakai Sambayan sebesar Rp. 5.000.000.000,- setelah akuisisi dihasilkan nilai saham milik Pemda Kota Bandar Lampung menjadi sebesar Rp. 3.978.500.000,- atau 79,57%.

Pada Keputusan RUPS Luar Biasa tersebut diatas juga disetujui antara lain:

- a. Menambah Modal Dasar Perseroan dari Rp. 5 Milyar menjadi Rp. 10 Milyar.
- b. Mengganti nama BPRS Sakai Sambayan menjadi BPRS Bandar Lampung.

- c. Melakukan Relokasi kantor dari Kecamatan Natar Lampung Selatan ke wilayah Bandar Lampung.
- d. Melakukan Reorganisasi Pengurus Perseroan.

Sejak proses akuisisi tersebut dilaksanakan, maka secara operasional Bank Syariah Bandar Lampung diresmikan pada tanggal 22 Desember 2008 oleh Bank Indonesia yang beralamat di Jl. Pangeran Antasari No. 148 Bandar Lampung, sehingga pada tanggal 22 Desember 2008 ditetapkan sebagai hari berdirinya Bank Syariah Bandar Lampung



Keberadaan Bank Syariah Bandar Lampung memiliki prospek yang cukup menjanjikan dikarenakan di Bandar Lampung satu-satunya BPR yang beroperasi dengan prinsip syariah adalah BPRS Bandar Lampung. Manfaat yang diperoleh saat ini adalah pelayanan kepada masyarakat, mengingat animo masyarakat terhadap perbankan syariah cukup tinggi dan karena penduduk di Kota Bandar Lampung mayoritas muslim, sehingga hal ini menjadi pasar yang potensial untuk mengembangkan semua kegiatan yang berbasis syariah, terutama BPRS.

Bagi masyarakat yang ingin meninggalkan sistem riba dan beralih ke sistem syariah BPRS dapat menjadi pilihan, karena dikelola dengan menganut prinsip keterbukaan dan keadilan yang sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam. Sehingga dengan adanya BPRS diharapkan memiliki andil yang cukup signifikan dalam

mendorong pertumbuhan ekonomi mengingat di Kota Bandar Lampung belum ada BPR berbasis syariah. Hal ini terbukti dengan banyaknya jumlah rekening yang melakukan transaksi baik simpanan maupun pembiayaan.

2. Struktur Kepengurusan dan Profil Perusahaan

Berdasarkan keputusan Rapat Umum Pemegang Saham Luar Biasa (RUPS-LB) tanggal 01 Desember 2014 dan sesuai dengan Akta Perubahan Anggaran Dasar No. 22 yang dibuat oleh Notaris Adnan, SH. M.Kn., tanggal 16 Desember 2014 tentang Penetapan Pengurus dan Dewan Pengawas Syariah (DPS).

BPR Syariah Bandar Lampung, maka Susunan Pengurus dan DPS BPR Syariah Bandar Lampung periode 2012-2016 adalah sebagai berikut :

- a. Dewan Komisaris
 - 1) Komisaris Utama : A. Rahman Mustafa, S.E, M.M., Ak
 - 2) Komisaris Anggota : Yusran Effendi, S.E, M.M.
- b. Direksi
 - 1) Direktur Utama : Ridwansyah, S.E., M.E.Sy.
 - 2) Direktur : Marsono, S.E.
- c. Dewan Pengawas Syariah
 - 1) Ketua : Ismail Saleh, S.H.I
 - 2) Anggota : Syamsul Hilal, S.Ag., M.A

Tabel 4.1
Profil BPRS Bandar Lampung

NO	INDIKATOR	KETERANGAN
1	Nama Perusahaan	BPR Syariah Bandar Lampung
2	Mulai berdiri	Tanggal 22 Desember 2008
3	Pemilik Saham	1. Pemda Kota Bandar Lampung 87,98% 2. Pemilik Saham lainnya 12,02%
4	Alamat	Jl. P. Antasari No. 148 Sukabumi, Bandar Lampung
5	Nama sebelumnya	PT. BPR Syariah Sakai Sambayan PNM
6	Alamat sebelumnya	Jl. Raya Natar No. 1, Muara Putih, Natar Lampung Selatan
7	Dewan Komisaris	1. A Rahman Mustafa, S.E.,M.M.,Ak. (Komisaris Utama) 2. Yusran Effendi,S.E.,M.M. (Komisaris Anggota)
8	Dewan Pengawas Syariah	1. Ismail Saleh,S.H.I. 2. Syamsul Hilal, S.Ag., M.Ag.
9	Direksi	1. Ridwansyah, S.E.,M.E.Sy (Direktur Utama) 2. Marsono, S.E. (Direktur)
10	Pegawai	1. Kepala Bagian = 2 orang 2. Staf = 17 orang

Sumber : Bank Syariah Bandar Lampung

3. Dasar Hukum Operasional

1. Undang Undang Nomor 10 Tahun 1998 penyempurnaan Undang Undang Nomor 7 tahun 1992 tentang Perbankan.
2. Undang-Undang No. 21 Tahun 2008 tentang Perbankan Syariah.
3. Undang-Undang No. 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas.
4. Permendagri No. 22 Tahun 2006 tentang Pengelolaan Bank Perkreditan Rakyat Milik Pemerintah Daerah.

5. Peraturan Daerah Kota Bandar Lampung, No. 18 Tahun 2008 tentang Pembentukan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah Pemerintah Kota Bandar Lampung.
6. Peraturan Walikota Bandar Lampung, No. 91 Tahun 2008 tentang Penyertaan Modal Pemerintah Kota Bandar Lampung pada PT Bank Perkreditan Rakyat Syariah Sakai Sambayan PNM.
7. Persetujuan Prinsip Departemen Keuangan RI, No. S-1269/MK.17/1994 Tanggal 29 Agustus 1994.
8. Izin Usaha Menteri Keuangan RI, No. Kep-013/MK.17/1996 Tanggal 08 Januari 1996.
9. Izin Usaha Bank Indonesia, No. 28/205/UPBR/Bdl Tanggal 13 Pebruari 1996.
10. Persetujuan Akuisisi Bank Indonesia, No. 10/16/DPbs/Bdl Tanggal 18 Pebruari 2008.
11. Perubahan Anggaran Dasar, Akta Notaris Apasra Dhewayani, SH. No 14 tgl 14 September 2008 tentang Penyesuaian dengan Undang-undang Perseroan Terbatas No. 40 tahun 2007.
12. Perubahan Anggaran Dasar BPRS Bandar Lampung, Akta Notaris Bambang Abiyono, SH. No. 21 tgl 05 Desember 2008 yang telah mendapat pengesahan Menkum dan Ham RI pada tgl 04 Nopember 2009.

13. Peraturan Bank Indonesia No. 11/23/PBI/2009 tanggal 1 Juli 2009 tentang Bank Pembiayaan Rakyat Syariah.
14. Surat Edaran Bank Indonesia No. 11/34/DPbS tanggal 23 Desember 2009 perihal Bank Pembiayaan Rakyat Syariah.

4. Visi, Misi dan Motto

1. Visi

“Menjadi BPR Syariah terbaik untuk pengembangan ekonomi masyarakat dan mendukung pembangunan di Provinsi Lampung”

2. Misi

- a. Senantiasa melakukan peningkatan pengetahuan dan keterampilan Sumber Daya Manusia untuk mencapai pelayanan yang lebih baik dan handal.
- b. Mendukung Pertumbuhan ekonomi masyarakat dan turut mendukung pembangunan di Provinsi Lampung melalui pelayanan sektor perbankan Syariah.
- c. Menumbuhkembangkan jiwa kewirausahaan masyarakat berbasis Keuangan Syariah.
- d. Membina kader-kader wirausahawan yang berorientasi syariah hingga menjadi bankable dan Mandiri.
- e. Sebagai salah satu sumber Pendapatan Asli Daerah (PAD) bagi Pemerintah Kota Bandar Lampung

3. Motto

“Berdasar Syariah Insya Allah Lebih barokah”

5. Kepemilikan Saham

Bank Syariah Bandar Lampung dimiliki oleh 3 (tiga) unsur pemegang saham, yaitu sebagai berikut:

Tabel 4.2
Daftar Kepemilikan Saham

PEMEGANG SAHAM	JUMLAH			%
	Pemilik	Lembar	Nominal (Rp.000)	
Pemda Kota Bandar Lampung	1	12.957	7.478.500	87,98
Perusahaan Swasta	2	169	84.500	0,99
Perorangan	26	1.874	937.000	11,03
TOTAL	29	15,000	8.500.000	100,00

Sumber : Bank Syariah Bandar Lampung

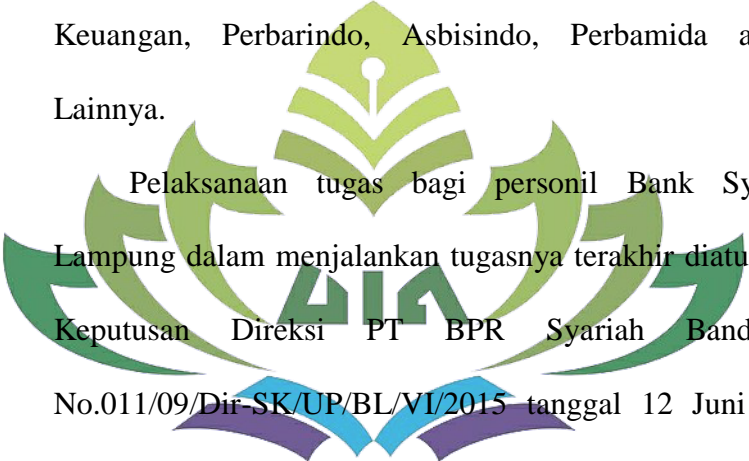
6. Sumber Daya Manusia

Bagi Bank Syariah Bandar Lampung Sumber Daya Manusia (SDM) adalah merupakan asset yang dalam operasional perusahaan sangat berperan dalam menjalankan kegiatan usaha.

Bank Syariah Bandar Lampung efektif beroperasi sejak bulan Januari 2009, saat itu merupakan awal dari semua kegiatan perusahaan dengan jumlah karyawan sebanyak 21 orang, kemudian posisi 31 Desember 2017 jumlah karyawan bertambah menjadi sebanyak 29 orang, yaitu terdiri dari:

1. Komisaris : 2 orang,
2. Dewan Pengawas Syariah : 2 orang,
3. Direksi : 2 orang,
4. Karyawan : 23 orang.

Dalam upaya meningkatkan kemampuan dan keterampilan kerja, perusahaan memberikan kesempatan kepada setiap Pegawai untuk mengikuti Pendidikan dan Pelatihan sesuai dengan bidang tugasnya yang diselenggarakan oleh Bank Indonesia, Otoritas Jasa Keuangan, Perbarindo, Asbisindo, Perbamide atau Lembaga Lainnya.



Pelaksanaan tugas bagi personil Bank Syariah Bandar Lampung dalam menjalankan tugasnya terakhir diatur dengan Surat Keputusan Direksi PT BPR Syariah Bandar Lampung No.011/09/Dir-SK/UP/BL/VI/2015 tanggal 12 Juni 2015 tentang Struktur Organisasi dan Tata Kerja PT BPR Syariah Bandar Lampung dan untuk posisi masing-masing karyawan tersebut dapat dilihat pada Bagan Stuktur Organisasi Bank Syariah Bandar Lampung.

Pemberian imbalan/gaji kepada seluruh karyawan Bank Syariah Bandar Lampung mengacu pada Undang-undang No 13 Tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan dan Peraturan Menteri Dalam Negeri No. 22 Tahun 2006 tanggal 22 Juni 2006 tentang Pengelolaan Bank Perkreditan Rakyat Milik Pemerintah Daerah yang

pelaksanaannya diatur dengan Surat Keputusan Direksi BPRS Bandar Lampung tanggal 13 Juli 2015 tentang Peraturan Pokok – Pokok Kepegawaian PT BPRS Bandar Lampung.

7. Pelayanan Produk

Dalam kegiatan usaha Bank Syariah Bandar Lampung melayani masyarakat dalam 3 (tiga) jenis produk, yaitu sebagai berikut:

a. Simpanan

Jenis Produk Simpanan terdiri dari sebagai berikut:

- 1) Tabungan Syariah Titipan (*Al-Wadiah*)
- 2) Tabungan Syariah Umum (*Al-Mudharabah*)
- 3) Tabungan Pelajar (*Al-Mudharabah*)
- 4) Tabungan Sikencana (*Al-Mudharabah*)
- 5) Tabungan Haji (*Al-Mudharabah*)
- 6) Tabungan Qurban (*Al-Mudharabah*)
- 7) Deposito Berjangka Syariah (*Al-Mudharabah*)

b. Pembiayaan

Produk Pembiayaan berdasarkan Akad sebagai berikut:

- 1) Pembiayaan jual beli (*Al-Murabahah*)
- 2) Pembiayaan bagi hasil (*Al-Mudharabah*)
- 3) Pembiayaan Penyertaan Modal (*Al-Musyarakah*)
- 4) Pembiayaan untuk sewa manfaat (*Ijarah Multijasa*)

- 5) Pembiayaan Kebajikan (*Al-Qardh*)

Produk Pembiayaan berdasarkan Penggunaan:

- 1) Modal Kerja (*Al-Murabahah, Al-Mudharabah*)
- 2) Investasi (*Al-Murabahah*)
- 3) Konsumtif (*Al-Murabahah, Al-Ijarah, Al-Qardh*)

Produk Pembiayaan berdasarkan Sasaran Penyaluran:

- 1) Pembiayaan Pengusaha Kecil dan Mikro (UKM)
- 2) Pembiayaan Pegawai Negeri Sipil (PNS)
- 3) Pembiayaan Pegawai BUMN dan BUMD
- 4) Pembiayaan Pegawai Perusahaan Instansi / Swasta
- 5) Pembiayaan Kebajikan (*Al-Qardh*)

c. Jasa lainnya

Produk jasa lainnya meliputi sebagai berikut:

- 1) Jasa Transfer dana antar Bank.
- 2) Fasilitas Penjualan Pulsa, dan
- 3) Jasa Pembayaran Rekening Listrik.

8. Kegiatan Usaha

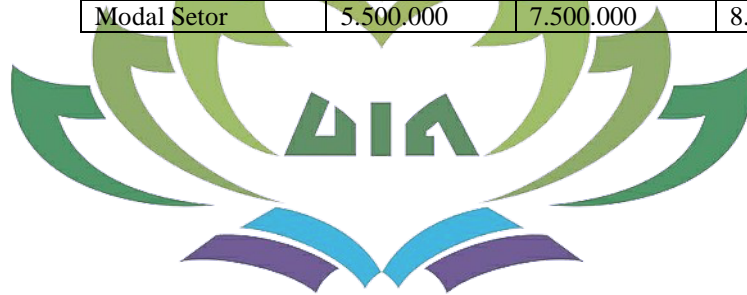
Kegiatan usaha Bank Syariah Bandar Lampung adalah melayani masyarakat sebagaimana fungsinya sebagai Bank Pembiayaan Rakyat Syariah yaitu penghimpunan dana, penyaluran dana dalam bentuk pembiayaan, penanganan pembiayaan bermasalah serta melayani jasa lainnya yang dimungkinkan berdasarkan prinsip syariah.

9. Perkembangan Usaha

Pada tanggal 22 Desember 2008 Bank Syariah Bandar Lampung mulai beroperasi yang diresmikan oleh Bank Indonesia, sejak saat itu seluruh kegiatan usaha Bank Syariah Bandar Lampung dilakukan. Perkembangan volume usaha / total *asset*, total pembiayaan, total dana pihak ketiga dan pinjaman yang diterima dari bank lain dalam 3 (tiga) tahun terakhir atau 31 Desember 2013 sampai dengan posisi 31 Desember 2015 dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.3.
Perkembangan Usaha

Keterangan	Des 13 (Rp.000)	Des 14 (Rp. 000)	Des 15 (Rp. 000)
Asset	28.893.417	40.102.652	61.225.224
Pembiayaan	22.188.789	32.659.991	47.052.279
Dana Pihak Ketiga	17.011.846	23.620.157	37.808.825
Pinjaman yang diterima	7.755.856	9.587.665	13.998.467
Modal Setor	5.500.000	7.500.000	8.500.000





B. Hasil Penelitian Metode CAMEL

1. *Capital (Modal)*

Rasio permodalan diukur dengan membandingkan antara rasio Modal terhadap Aset Tertimbang Menurut Risiko (ATMR). Sehingga dengan rumus yang ada maka CAR (*Capital Adequacy Ratio*) BPRS Bandar Lampung periode Desember 2013 sampai dengan Desember 2017 adalah sebagai berikut :

Tabel 4.4
Perhitungan CAR (*Capital Adequacy Ratio*) Desember 2013-2017
(Dalam Ribuan Rupiah)

Tahun	Total Modal	ATMR	CAR (%)
2013	318.645	1.684.102	18,92
2014	384.539	1.827.459	21,04
2015	606.686	3.610.201	16,84
2016	700.032	4.355.393	16,07
2017	1.787.224	4.581.081	39,01

Sumber : Data sekunder yang diolah

Berdasarkan Tabel 4.4 Rasio CAR per Desember 2013 sebesar 18,92%, tahun 2014 sebesar 21,04%, tahun 2015 sebesar 16,84%, tahun 2016 sebesar 16,07% dan tahun 2017 sebesar 39,01%. Dari hasil tersebut dapat dilihat bahwa rasio CAR mengalami penurunan pada tahun 2015 dan 2016. Penurunan tersebut disebabkan karena adanya kenaikan pada ATMR namun tidak diimbangi dengan kenaikan modal pelengkap. Sedangkan pada tahun 2017 dapat kita lihat bahwa rasio CAR mengalami peningkatan yang signifikan. Peningkatan ini disebabkan karena adanya modal pelengkap yang

naik begitu signifikan sehingga bisa meng-cover jumlah ATMR yang ada.

Setelah mengetahui rasio CAR, langkah selanjutnya yaitu menghitung nilai kredit (NK) pada BPRS Bandar Lampung pada tahun 2013 sampai dengan tahun 2017 berdasarkan Peraturan Bank Indonesia Nomor 6/10/PBI/2004 tanggal 12 April 2004. Hasil perhitungan NK pada rasio CAR sebagai berikut :

Tabel 4.5
Nilai Kredit CAR

Perhitungan CAR					
Tahun	Angka Rasio	Nilai Kredit Rasio	Nilai Maksimum	Bobot Faktor	Nilai Kredit Akhir
2013	18,92%	190,2	100	30%	30
2014	21,04%	211,4	100	30%	30
2015	16,80%	169	100	30%	30
2016	16,07%	161,7	100	30%	30
2017	39,01%	391,1	100	30%	30

Sumber: Data sekunder yang diolah

Nilai kredit CAR pada tahun 2013 menunjukkan angka sebesar 190,2, tahun 2014 sebesar 211,4, tahun 2015 sebesar 169, tahun 2016 sebesar 161,7 dan tahun 2017 sebesar 391,1. Karena nilai kredit dibatasi dengan nilai maksimum 100, maka nilai kredit CAR pada tahun 2013-2017 diakui sebagai 100.

Berdasarkan perhitungan rasio pemodalannya pada tahun 2013 sampai tahun 2017 menunjukkan nilai kredit CAR lebih besar dari kriteria yang ditentukan yaitu sebesar 8%. Oleh karena itu, aspek

permodalan BPRS Bandar Lampung pada tahun 2013 sampai dengan tahun 2017 dikategorikan dalam predikat SEHAT.

2. *Asset (Kualitas Aktiva)*

Penilaian aspek ini menggunakan dua rasio sesuai dengan Peraturan Bank Indonesia Nomor 6/10/PBI/2004 sebagai berikut :

a. Rasio Aktiva Produktif yang Diklasifikasikan terhadap Aktiva Produktif (KAP)

Aktiva produktif yang diklasifikasikan adalah aktiva produktif yang sudah atau mengandung potensi tidak memberikan penghasilan. Rasio ini dikenal dengan sebutan rasio Kualitas Aktiva Produktif (KAP). Perhitungan KAP pada BPRS Bandar Lampung tahun 2013 sampai tahun 2017 adalah sebagai berikut :

Tabel 4.6
Perhitungan KAP Tahun 2013-2107
(Dalam Ribuan Rupiah)

Tahun	Aktiva Produktif Diklasifikasikan	Aktiva Produktif	KAP (%)
2013	341.924,25	371.889	8,06
2014	577.147,25	647.320	10,84
2015	727.239	1.038.222	29,95
2016	1.763.728,5	2.233.943	21,05
2017	1.490.998,5	1.934.036	22,91

Sumber : Data sekunder yang di olah

Berdasarkan Tabel 4.6 Rasio KAP pada BPRS Bandar Lampung tahun 2013 sebesar 8,06%, tahun 2014 sebesar 10,84%, tahun 2015 sebesar 29,95%, tahun 2016 sebesar 21,05% dan tahun 2017 sebesar 22,91%. Dapat kita lihat bahwa rasio KAP mengalami peningkatan setiap tahunnya.

Penyebab dari peningkatan ini dikarenakan aktiva produktif yang diklasifikasikan mengalami peningkatan yang cukup signifikan sedangkan jumlah aktiva produktif tidak begitu meningkat justru mengalami penurunan pada tahun 2017.

Setelah melakukan perhitungan nilai rasio KAP, maka langkah selanjutnya yaitu menghitung nilai kredit KAP BPRS Bandar Lampung. Nilai kredit BPRS Bandar Lampung adalah sebagai berikut :

Tabel 4.7
Nilai Kredit KAP

Perhitungan KAP					
Tahun	Angka Rasio	Nilai Kredit Rasio	Nilai Maksimum	Bobot Faktor	Nilai Kredit Akhir
2013	8,05%	97,33	100	25%	24,33
2014	10,84%	78,73	100	25%	19,68
2015	29,95%	0	100	25%	0,00
2016	21,05%	10,67	100	25%	2,67
2017	22,91%	0	100	25%	0

Sumber : Data sekunder yang di olah

Nilai kredit KAP pada BPRS Bandar Lampung tahun 2013 menunjukkan angka sebesar 97,33, tahun 2014 sebesar 78,73, tahun 2015 sebesar 0 dikarenakan angka rasio yang melebihi 22,5% diberi nilai kredit 0, tahun 2016 sebesar 10,67, dan tahun 2017 sebesar 0.

Berdasarkan hasil perhitungan rasio KAP menunjukkan bahwa rasio KAP tahun 2013 didapatkan hasil yang lebih kecil dari 10,35% sehingga mendapat predikat SEHAT.

Perhitungan rasio KAP tahun 2014 menunjukkan angka yang lebih kecil dari 12,60% sehingga mendapat predikat CUKUP SEHAT. Rasio tahun 2015 sampai dengan tahun 2017 menunjukkan hasil yang lebih besar dari 14,85% sehingga mendapat predikat TIDAK SEHAT, hal ini disebabkan oleh meningkatnya jumlah aktiva produktif yang diklasifikasikan secara signifikan.

- b. Rasio penghapusan aktiva produktif yang telah dibentuk (PPAP) terhadap aktiva produktif yang wajib dibentuk (PPAPWD).

Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP) merupakan cadangan yang harus dibentuk sebesar persentase tertentu sesuai dengan penggolongan aktiva produktif sesuai dengan ketentuan Bank Indonesia. Berikut ini adalah tabel perhitungan rasio KAP pada BPRS Bandar Lampung tahun 2013 sampai tahun 2017 :

Tabel 4.8
Perhitungan PPAP Tahun 2013-2017
(Dalam Ribuan Rupiah)

Tahun	PPAP	PPAPWD	PPAP (%)
2013	374.703	356.966	104,97
2014	611.773	593.993	102,99
2015	670.902	669.207	100,25
2016	1.580.154	1.598.731	98,84
2017	1.425.950	1.320.007	108,03

Sumber : Data sekunder yang diolah

Berdasarkan Tabel 4.8 Rasio PPAP pada BPRS Bandar Lampung tahun 2013 sebesar 104,97%, tahun 2014 sebesar 102,99%, tahun 2015 sebesar 100,25%, tahun 2016 sebesar 98,84% dan tahun 2017 sebesar 108,03%. Fluktuasi pada

rasio PPAP tersebut terjadi karena adanya perubahan jumlah PPAP telah dibentuk dan PPAPWD pada setiap tahunnya yang dipengaruhi oleh pertumbuhan jumlah cadangan yang harus disediakan seiring dengan pertumbuhan jumlah pembiayaan yang diberikan. Langkah berikutnya setelah menghitung rasio PPAP, maka selanjutnya menghitung nilai kredit PPAP BPRS Bandar Lampung. Berikut tabel analisis perhitungan PPAP tahun 2013 sampai 2017 :

Tabel 4.9
Nilai Kredit PPAP

Perhitungan PPAP					
Tahun	Angka Rasio	Nilai Kredit Rasio	Nilai Maksimum	Bobot Faktor	Nilai Kredit Akhir
2013	104,97%	105,97	100	5%	5
2014	102,99%	103,99	100	5%	5
2015	100,25%	101,25	100	5%	5
2016	98,84%	99,84	100	5%	4,99
2017	108,03%	109,03	100	5%	5

Sumber : Data sekunder yang diolah

Nilai kredit rasio PPAP tahun 2013 menunjukkan angka sebesar 105,97, tahun 2014 sebesar 103,99, tahun 2015 sebesar 101,25, tahun 2016 sebesar 99,84 dan tahun 2017 sebesar 109,03. Karena nilai kredit maksimum adalah 100, maka nilai kredit rasio yang melebihi batas maksimum akan dianggap 100. Berdasarkan hasil perhitungan nilai kredit PPAP pada tahun 2013 sampai tahun 2017 menunjukkan angka yang lebih besar dari 81%. Oleh karena

itu dapat dinyatakan bahwa BPRS Bandar Lampung mendapatkan predikat SEHAT pada aspek kualitas aset.

3. *Management (Manajemen)*

Pada aspek ini yang menjadi penilaian adalah kualitas manajemen umum, penerapan manajemen risiko, dan kepatuhan bank syariah terhadap ketentuan yang berlaku, komitmen kepada BI maupun pihak lain, dan kepatuhan terhadap prinsip syariah. Aspek ini biasanya dinilai dengan kuesioner yang ditujukan pada bank yang bersangkutan, akan tetapi karena keterbatasan terkait unsur kerahasiaan bank pengisian tersebut sulit dilakukan. Oleh karena itu, dalam aspek ini dapat diproyeksikan dengan menggunakan rasio *Net Profit margin* (NPM). Rasio NPM ini membandingkan antara Laba Operasional dengan Pendapatan Operasional. Sehingga rasio NPM pada BPRS Bandar Lampung sebagai berikut :

Tabel 4.10

**Perhitungan NPM Tahun 2013-2017
(Dalam Ribuan Rupiah)**

Tahun	Laba Operasional	Pendapatan Operasional	NPM (%)	Nilai Kredit
2013	920.348	3.320.390	27,72	27,72
2014	1.433.065	4.585.607	31,25	31,25
2015	2.199.492	6.121.617	35,93	35,93
2016	1.246.149	6.812.504	18,29	18,29
2017	1.952.065	7.660.358	25,48	25,48

Sumber : Data sekunder yang diolah

Berdasarkan Tabel 4.10 Rasio NPM tahun 2013 menunjukkan angka sebesar 27,72%, tahun 2014 sebesar 31,25%, tahun 2015 sebesar 35,93%, tahun 2016 sebesar 18,29%, dan tahun

2017 sebesar 25,48%. Dapat dilihat dari hasil perhitungan tersebut bahwa NPM pada BPRS Bandar Lampung periode tahun 2013 sampai dengan tahun 2017 mengalami fluktuasi. Untuk menentukan Nilai Kredit pada NPM disamakan dengan nilai rasio NPM yang ada. Nilai kredit pada aspek Manajemen pada tahun 2013 sampai tahun 2017 masuk dalam kategori SEHAT karena melebihi ketentuan Bank Indonesia yaitu sebesar 16,20%.

4. *Earning (Rentabilitas)*

Rasio rentabilitas digunakan sebagai alat ukur untuk menilai kemampuan bank dalam meningkatkan profit / keuntungan pada satu periode laporan keuangan. Penilaian ini dibagi menjadi dua yaitu :

- a. ROA (Return On Assets) membandingkan antara total laba dan total aset

Berikut ini adalah analisis ROA Pada BPRS Bandar Lampung tahun 2013 sampai dengan tahun 2017 :

Tabel 4.11
Perhitungan ROA Tahun 2013-2017
(Dalam Ribuan Rupiah)

Tahun	Laba Sebelum Pajak	Total Aset	ROA (%)
2013	920.348	28.893.417	3,19
2014	1.433.065	40.102.653	3,57
2015	2.199.492	61.225.225	3,59
2016	1.246.149	67.411.316	1,85
2017	1.952.065	73.854.569	2,64

Sumber : Data sekunder yang diolah

Berdasarkan Tabel 4.11 Rasio ROA pada BPRS Bandar Lampung tahun 2013 menunjukkan angka sebesar 3,19%, tahun 2014 sebesar 3,57%, tahun 2015 sebesar 3,59%, tahun

2016 mengalami penurunan yang cukup signifikan pada total laba sehingga hal ini menyebabkan rasio ROA turun di angka 1,85%, sedangkan tahun 2017 BPRS Bandar Lampung mengalami sedikit peningkatan pada total laba sehingga rasio ROA meningkat sebesar 2,64%. Setelah melakukan analisis ROA langkah selanjutnya yaitu menghitung Nilai Kredit *Return On Assets*.

Tabel 4.12
Nilai Kredit ROA

Perhitungan ROA					
Tahun	Angka Rasio	Nilai Kredit Rasio	Nilai Maksimum	Bobot Faktor	Nilai Kredit Akhir
2013	3,19%	214	100	5%	5
2014	3,57%	239	100	5%	5
2015	3,59%	240	100	5%	5
2016	1,85%	124	100	5%	5
2017	2,64%	177	100	5%	5

Sumber : Data sekunder yang diolah

Nilai Kredit ROA pada BPRS Bandar Lampung tahun 2013 menunjukkan angka sebesar 214, tahun 2014 sebesar 239, tahun 2015 sebesar 240, tahun 2016 sebesar 124 dan tahun 2017 sebesar 177. Karena batas maksimum nilai kredit adalah 100, maka nilai kredit ROA tahun 2013 sampai tahun 2017 dianggap 100.

Hasil perhitungan analisis ROA pada BPRS Bandar Lampung tahun 2013 sampai dengan tahun 2017 mendapatkan nilai yang lebih besar dari 1,22%. Sehingga

dapat dinyatakan mendapat predikat SEHAT dalam aspek rentabilitas untuk rasio ROA.

- b. Rasio BOPO, yaitu membandingkan antara biaya operasional terhadap pendapatan operasional.

BOPO digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasionalnya. Hasil analisis BOPO pada BPRS Bandar Lampung adalah sebagai berikut :

Tabel 4.13
Perhitungan BOPO Tahun 2013-2017
(Dalam Ribuan Rupiah)

Tahun	Beban Operasional	Pendapatan Operasional	BOPO (%)
2013	2.295.601	3.320.390	69,14
2014	3.025.481	4.585.607	65,98
2015	3.952.996	6.121.617	64,57
2016	5.462.945	6.812.504	80,19
2017	5.409.092	7.660.358	70,61

Sumber : Data sekunder yang diolah

Rasio BOPO pada BPRS Bandar Lampung tahun 2013 sebesar 69,14%, tahun 2014 sebesar 65,98%, tahun 2015 sebesar 64,57%, tahun 2016 sebesar 80,19% dan tahun 2017 sebesar 70,61%. Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa rasio BOPO mengalami fluktuasi peningkatan setiap dari tahun 2013 sampai tahun 2016. Hal ini disebabkan karena kenaikan beban operasional yang juga diimbangi dengan kenaikan pendapatan operasional. Pada tahun 2017 rasio BOPO mengalami penurunan namun tidak terlalu signifikan.

Setelah mendapatkan nilai rasio BOPO maka langkah selanjutnya adalah menghitung nilai kredit BOPO pada BPRS Bandar Lampung yang disajikan dalam tabel sebagai berikut :

Tabel 4.14
Nilai Kredit BOPO

Perhitungan BOPO					
Tahun	Angka Rasio	Nilai Kredit Rasio	Nilai Maksimum	Bobot Faktor	Nilai Kredit Akhir
2013	69,14%	387	100	5%	5
2014	65,98%	426	100	5%	5
2015	64,57%	444	100	5%	5
2016	80,19%	249	100	5%	5
2017	70,61%	368	100	5%	5

Sumber : Data sekunder yang diolah

Nilai kredit BOPO pada tahun 2013 adalah sebesar 387, tahun 2014 sebesar 426, tahun 2015 sebesar 444, tahun 2016 sebesar 249 dan tahun 2017 sebesar 368. Karena batas maksimum nilai kredit adalah 100, maka nilai kredit rasio BOPO tahun 2013 sampai tahun 2017 dianggap 100.

Berdasarkan hasil perhitungan nilai rasio BOPO pada tahun 2013-2017 diperoleh angka yang lebih kecil dari kriteria yang ditetapkan BI berkaitan dengan kesehatan bank yaitu sebesar 93,52%. Maka dapat dinyatakan bahwa aspek BOPO BPRS Bandar Lampung mendapatkan predikat SEHAT.

5. *Liquidity (Likuiditas)*

Aspek likuiditas merupakan aspek yang berfungsi untuk menilai kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan melihat aset lancar yang dimiliki, yakni aset yang mudah diubah menjadi kas meliputi piutang, surat berharga, dan sebagainya. Rasio likuiditas diukur dalam dua rasio :

- a. CR (*Cash Ratio*) adalah rasio yang menghitung perbandingan antara aset lancar dengan hutang lancar. Perhitungan rasio CR BPRS Bandar Lampung tahun 2013 sampai tahun 2017 dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.15
Perhitungan CR tahun 2013-2017
(Dalam Ribuan Rupiah)

Tahun	Aset Lancar	Hutang Lancar	CR (%)
2013	6.753.020	16.338.472	41,33
2014	7.529.698	24.049.162	31,31
2015	14.039.692	41.934.218	33,48
2016	16.967.640	47.253.498	35,91
2017	16.817.443	46.504.758	36,16

Sumber : Data sekunder yang diolah

Nilai rasio CR pada BPRS Bandar Lampung tahun 2013 sebesar 41,33%, tahun 2014 sebesar 31,31%, tahun 2015 sebesar 33,48%, tahun 2016 sebesar 35,91%, dan tahun 2017 sebesar 36,16%. Dapat kita lihat bahwa nilai rasio CR mengalami fluktuasi baik penurunan maupun peningkatan. Hal ini disebabkan karena meningkatnya jumlah hutang lancar yang begitu signifikan.

Setelah melakukan perhitungan analisis CR, maka langkah selanjutnya yaitu melakukan perhitungan nilai kredit sebagai berikut:

Tabel 4.16
Nilai Kredit CR

Perhitungan CR					
Tahun	Angka Rasio	Nilai Kredit Rasio	Nilai Maksimum	Bobot Faktor	Nilai Kredit Akhir
2013	41,33%	828	100	5%	5
2014	31,31%	627	100	5%	5
2015	33,48%	671	100	5%	5
2016	35,91%	719	100	5%	5
2017	36,16%	724	100	5%	5

Sumber : Data sekunder yang diolah

Nilai kredit rasio CR pada BPRS Bandar Lampung tahun 2013 adalah sebesar 828, tahun 2014 sebesar 627, tahun 2015 sebesar 671, tahun 2016 sebesar 719 dan tahun 2017 sebesar 724. Karena batas maksimum nilai kredit adalah 100, maka nilai kredit rasio CR tahun 2013 sampai tahun 2017 dianggap 100.

Berdasarkan perhitungan analisis rasio CR pada tahun 2013 sampai tahun 2017 didapatkan hasil yang lebih besar dari kriteria kesehatan menurut Bank Indonesia yaitu sebesar 4,05%. Sehingga dapat dinyatakan bahwa BPRS Bandar Lampung memperoleh predikat SEHAT pada aspek CR (*Cash Ratio*)

b. FDR (*Finance to Deposit Ratio*) adalah rasio yang membandingkan antara pembiayaan yang diberikan dengan

jumlah dana yang diterima. Perhitungan analisis FDR adalah sebagai berikut :

Tabel 4.17
Perhitungan FDR Tahun 2013-2017
(Dalam Ribuan Rupiah)

Tahun	Pembiayaan yang Diberikan	Dana yang Diterima	FDR (%)
2013	22.176.455	23.420.584	94,69
2014	32.659.991	27.929.003	116,94
2015	47.052.280	30.267.790	155,45
2016	51.140.286	32.039.347	159,62
2017	56.989.897	39.656.698	143,71

Sumber : Data sekunder yang diolah

Berdasarkan Tabel 4.17 Rasio FDR tahun 2013 menunjukkan angka sebesar 94,69%, tahun 2014 sebesar 116,94%, tahun 2015 sebesar 155,45%, tahun 2016 sebesar 159,62% dan tahun 2017 sebesar 143,71%. Dapat dilihat bahwa rasio FDR tahun 2013 sampai 2017 mengalami peningkatan yang sangat signifikan, hal ini disebabkan karena jumlah pembiayaan yang diberikan semakin meningkat namun dana yang diterima tidak dapat mengimbangi peningkatan pembiayaan.

Setelah melakukan perhitungan terhadap analisis rasio FDR maka langkah selanjutnya adalah melakukan perhitungan nilai kredit rasio FDR tahun 2013-2017 sebagai berikut :

Tabel 4.18
Nilai Kredit FDR

Perhitungan FDR					
Tahun	Angka Rasio	Nilai Kredit Rasio	Nilai Maksimum	Bobot Faktor	Nilai Kredit Akhir
2013	94,69%	24,31	100	5%	1,22
2014	116,93%	0,00	100	5%	0,00
2015	155,45%	0,00	100	5%	0,00
2016	159,62%	0,00	100	5%	0,00
2017	143,71%	0,00	100	5%	0,00

Sumber : Data sekunder yang diolah

Nilai kredit rasio FDR tahun 2013 adalah sebesar 24,31, tahun 2014 sampai dengan tahun 2017 karena nilai angka rasio FDR berada di atas 115%, maka nilai kredit adalah sebesar 0.

Berdasarkan perhitungan analisis FDR pada tahun 2013 mendapat hasil sebesar 94,69% kurang dari 97,50% berdasarkan kriteria kesehatan BI sehingga mendapatkan predikat CUKUP SEHAT. Sedangkan pada tahun 2014 sampai tahun 2017 rasio FDR melebihi batas ketentuan tidak sehat dari BI sebesar 115%. Sehingga dapat dinyatakan aspek FDR pada BPRS Bandar Lampung untuk tahun 2014 sampai tahun 2017 TIDAK SEHAT.

6. Akumulasi Nilai Kredit CAMEL

Berdasarkan perhitungan analisis rasio dan nilai kredit rasio CAMEL tahun 2013 sampai dengan tahun 2017 pada BPRS Bandar

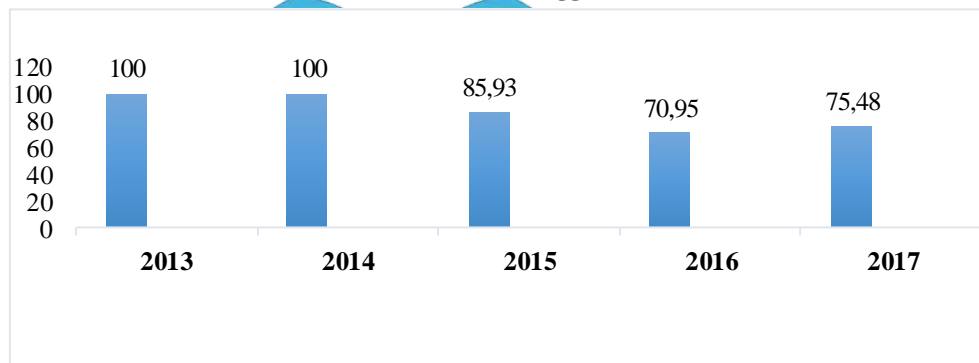
Lampung, maka dapat diakumulasikan Nilai Kredit Akhir selama 5 periode sebagai berikut :

Tabel 4.19
Akumulasi Nilai Kredit CAMEL
Tahun 2013-2017

CAMEL	NILAI KREDIT					Rata-Rata
	2013	2014	2015	2016	2017	
CAR	30	30	30	30	30	30
KAP	24,33	19,68	0	2,67	0	9,34
PPAP	5	5	5	4,99	5	5
NPM	27,72	31,25	35,93	18,29	25,48	27,73
ROA	5	5	5	5	5	5,00
BOPO	5	5	5	5	5	5
CR	5	5	5	5	5	5
FDR	1,22	0	0	0	0	0,24
Jumlah	103,27	100,93	85,93	70,95	75,48	87,31
Kategori	Sehat	Sehat	Sehat	Cukup Sehat	Cukup Sehat	Sehat

Sumber : Data primer yang diolah

Gambar 4.1
Grafik Penilaian Kesehatan Bank Menggunakan Metode CAMEL



Pada Tabel 4.16 dan Gambar 4.1 di atas dapat dilihat bahwa nilai kredit tahun 2013 sebesar 103,27, tahun 2014 sebesar 100,93, tahun 2015 sebesar 85,93 , tahun 2016 sebesar 70,95, dan tahun 2017 sebesar 75,48. Namun karena batas maksimum nilai kredit adalah 100 maka nilai kredit pada tahun 2013 dan 2014 dianggap

100. Untuk rata-rata penilaian CAMEL selama 2013-2017 diperoleh Nilai Kredit rata-rata sebesar 87,31.

C. Hasil Penelitian Metode RGEC

1. Risk Profile (Profil Risiko)

a. Risiko Kredit (NPF)

Pada penelitian ini untuk mengetahui risiko kredit bank dihitung menggunakan rasio NPF (*Non Performing Financing*). Rasio keuangan ini menerangkan bahwa NPF diperoleh dari pembiayaan bermasalah yaitu pembiayaan kepada pihak ketiga bukan bank yang tergolong kurang lancar, diragukan dan macet dibagi dengan total pembiayaan. Dengan demikian maka hasil penilaian rasio NPF pada BPRS Bandar Lampung periode 31 Desember 2013 sampai dengan 2017 adalah sebagai berikut :

Tabel 4.20
Perhitungan NPF Tahun 2013-2017
Dalam Ribuan Rupiah

Tahun	Pembiayaan Bermasalah	Total Pembiayaan	Rasio NPF (%)
2013	371.889	22.188.788	1,68
2014	647.320	32.659.991	1,98
2015	1.038.222	47.052.280	2,21
2016	2.233.943	51.140.286	4,37
2017	1.934.036	56.989.897	3,39

Sumber : Data sekunder yang diolah

Berdasarkan Tabel 4.20 rasio NPF di BPRS Bandar Lampung mengalami fluktuasi naik dan turun. Pada tahun 2013 dan 2014 rasio NPF menunjukkan angka 1,68% yang berarti mendapat predikat Sangat Sehat karena sesuai dengan

ketentuan BI yaitu dibawah 2%. Sementara untuk tahun 2015 sampai dengan 2017 mendapat predikat Sehat karena sesuai ketentuan di bawah 5%.

b. Risiko Likuiditas (FDR)

Pengukuran risiko likuiditas dalam penelitian ini menggunakan rasio FDR (*Finane to Deposit Ratio*). Rasio ini digunakan untuk mengukur kondisi likuiditas suatu bank dengan membandingkan antara jumlah pembiayaan yang diberikan oleh bank dan jumlah dana yang diterima oleh bank. Pembiayaan yang diberikan tidak termasuk pembiayaan kepada bank lain. Dana yang diterima bank meliputi tabungan, giro, simpanan berkala dan sertifikat deposito. Hasil penilaian FDR pada BPRS Bandar Lampung adalah sebagai berikut :

Tabel 4.21
Perhitungan FDR Tahun 2013-2017
Dalam Ribuan Rupiah

Tahun	Pembiayaan yang Diberikan	Dana yang Diterima	FDR (%)
2013	22.176.455	23.420.584	94,69
2014	32.659.991	27.420.584	116,94
2015	47.052.280	30.267.790	155,45
2016	51.140.286	32.039.347	159,62
2017	56.989.897	39.656.698	143,71

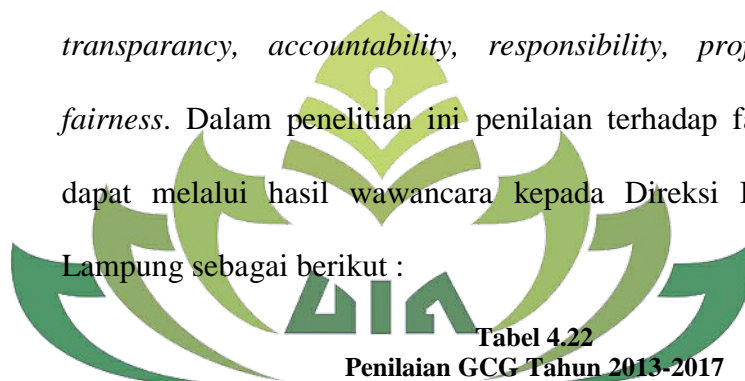
Sumber : Data sekunder yang diolah

Berdasarkan Tabel 4.21 dapat dilihat bahwa pada tahun 2013 rasio FDR menunjukkan angka sebesar 94,69% sesuai dengan ketentuan BI rasio di bawah 100% mendapat predikat Cukup Sehat. Namun pada tahun 2014 BPRS Bandar

Lampung mengalami penurunan predikat menjadi Kurang Sehat karena lebih dari 100% yaitu 116,94%. Selanjutnya untuk periode 2015 sampai 2017 justru lebih buruk dengan mendapatkan predikat Tidak Sehat karena angka rasio melebihi 120%.

2. *Good Corporate Governance (GCG)*

Penilaian terhadap faktor GCG bertujuan untuk mengukur tata kelola perusahaan. Penilaian GCG harus mencakup aspek *transparency, accountability, responsibility, professional* dan *fairness*. Dalam penelitian ini penilaian terhadap faktor GCG di dapat melalui hasil wawancara kepada Direksi BPRS Bandar Lampung sebagai berikut :



Tabel 4.22
Penilaian GCG Tahun 2013-2017

No.	Pernyataan	Peringkat					Kriteria
		1	2	3	4	5	
1	Dewan Komisaris telah melaksanakan tugasnya dalam pelaksanaan tugas dan tanggung jawab direksi.	√					Sangat Sehat
2	Dewan Komisaris telah melaksanakan tugasnya dalam memantau dan mengevaluasi pelaksanaan kebijakan strategi bank.	√					Sangat Sehat
3	Dewan Komisaris telah membentuk Komite Pemantau Risiko, Komite Remunerasi & Nominasi, dan Komite Audit.			√			Kurang Sehat
4	Dewan Komisaris telah menyelenggarakan rapat setiap dua (2) bulan sekali.	√					Sangat Sehat
5	Dewan Komisaris mengungkapkan kepemilikan saham yang mencapai 5% atau lebih kepada bank.	√					Sangat Sehat
6	Dewan Komisaris mengungkapkan hubungan keluarga dengan pemegang saham pengendali, anggota komisaris lain dan direksi.		√				Sehat

7	Dewan Komisaris mengungkapkan rangkap jabatan pada perusahaan atau lembaga lain.		√				Sehat
8	Direksi telah melaksanakan tugasnya dengan baik dalam pengelolaan bank berdasarkan prinsip kehati-hatian dan prinsip syariah.	√					Sangat Sehat
9	Direksi telah menindaklanjuti temuan audit hasil pengawasan OJK, audit intern, DPS dan audit ekstern.		√				Sehat
10	Direksi telah menjalankan fungsinya sebagai Audit Intern, Manajemen Risiko dan Kepatuhan.		√				Sehat
11	Direksi mengungkapkan kepemilikan saham yang mencapai 5% atau lebih pada bank atau perusahaan lain.	√					Sangat Sehat
12	Direksi mengungkapkan hubungan keuangan dan hubungan keluarga dengan Pemegang Saham Pengendali, anggota Dewan Komisaris atau Direksi lainnya.	√					Sangat Sehat
13	Dewan Pengawas Syariah telah menjalankan tugas dalam memberikan nasihat dan saran kepada Direksi serta mengawasi kegiatan bank agar sesuai dengan prinsip syariah.		√				Sehat
14	Dewan Pengawas Syariah telah memastikan pemenuhan prinsip syariah pada produk yang dikeluarkan oleh bank.		√				Sehat
15	Dewan Pengawas Syariah telah mereview secara berkala atas pemenuhan prinsip syariah terhadap mekanisme penghimpunan dana, penyaluran dana, dan pelayanan jasa keuangan.	√					Sangat Sehat
16	Dewan Pengawas Syariah telah menyampaikan Laporan Hasil Pengawasan DPS setiap 6 bulan sekali.	√					Sangat Sehat
17	Dewan Pengawas Syariah telah melakukan rapat setiap satu (1) bulan sekali.			√			Kurang Sehat
18	Bank telah melaksanakan fungsi audit intern yang independen terhadap satuan kerja operasional.		√				Sehat
19	Bank telah menunjuk Akuntan Publik dan Kantor Akuntan Publik untuk pelaksanaan audit ekstern bank.	√					Sangat Sehat
20	Bank telah melakukan transparansi terhadap kondisi keuangan kepada <i>stakeholders</i> .	√					Sangat Sehat
Jumlah Nilai Komposit		55	28	6	0	0	89
Total Nilai Komposit Keseluruhan = (5x20)		-	-	-	-	-	100
Peringkat Komposit = $\frac{\text{Nilai Komposit}}{\text{Total Nilai Komposit Keseluruhan}} \times 100$							89% PK-1 (Sangat Sehat)

Sumber : Wawancara langsung dengan Direksi BPRS Bandar Lampung

Berdasarkan Tabel 4.22 dapat dilihat bahwa hasil akhir penilaian faktor GCG menunjukkan angka 89% yang artinya mendapatkan Peringkat Komposit 1 yaitu Sangat Sehat.

3. *Earnings (Rentabilitas)*

Pada penelitian ini penilaian faktor rentabilitas diukur dengan menilai rasio keuangan seperti ROA, ROE, dan BOPO. Penilaian ini dilakukan untuk mengukur tingkat efektifitas manajemen bank dalam menghasilkan laba. Berikut adalah hasil penilaian rentabilitas untuk masing-masing rasio :

a. *Return On Assets (ROA)*

Rasio *Return On Asset* (ROA) di dapat dengan membandingkan laba sebelum pajak terhadap total aset. Berikut ini adalah hasil penilaian rasio ROA pada BPRS Bandar Lampung periode 2013 sampai dengan 2017.

Tabel 4.23
Perhitungan ROA Tahun 2013-2017
Dalam ribuan rupiah

Tahun	Laba Sebelum Pajak	Total Aset	ROA (%)
2013	920.348	28.893.417	3,19
2014	1.433.065	40.102.653	3,57
2015	2.199.492	61.225.225	3,59
2016	1.246.149	67.411.316	1,85
2017	1.952.065	73.854.569	2,64

Sumber : Data sekunder yang di olah

Berdasarkan Tabel 4.23 dapat dilihat bahwa selama periode 2013 sampai dengan 2017 BPRS Bandar Lampung mendapatkan predikat Sangat Sehat karena sesuai dengan ketentuan Bank Indonesia di atas 1,5%.

b. Return On Equity (ROE)

Rasio *Return On Equity* (ROE) bertujuan untuk mengukur kemampuan manajerial bank dalam menghasilkan laba bersih. Rasio ini diperoleh dengan membandingkan antara laba setelah pajak dengan modal. Berikut ini adalah hasil penilaian rasio ROE pada BPRS Bandar Lampung periode 2013 sampai dengan 2017.

Tabel 4.24
Perhitungan ROE Tahun 2013-2017
Dalam ribuan rupiah

Tahun	Laba Setelah Pajak	Modal	ROE (%)
2013	787.149	5.500.000	14,31
2014	1.182.903	7.500.000	15,77
2015	1.764.063	8.500.000	20,75
2016	991.704	8.500.000	11,67
2017	1.485.292	8.500.000	17,47

Sumber : Data sekunder yang diolah

Berdasarkan Tabel 4.24 dapat dilihat bahwa rasio ROE pada BPRS Bandar Lampung mengalami fluktuasi naik turun dalam 5 tahun terakhir. Pada tahun 2013, 2014 dan 2017 ROE mendapat predikat Sehat karena perolehan rasio berkisar antara 12,51% sampa dengan 20%. Rasio ROE tertinggi di dapat pada tahun 2015 yaitu 20,75%, sesuai dengan ketentuan BI di atas 20% rasio ROE dikatakan Sangat Sehat. Namun mengalami penurunan yang cukup drastis di tahun 2016, Rasio ROE 11,67% mendapat predikat Cukup Sehat. Penurunan ini disebabkan oleh kenaikan beban operasional pada BPRS Bandar Lampung.

c. Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)

Rasio BOPO adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Berikut ini adalah hasil penilaian rasio BOPO pada BPRS Bandar Lampung periode 2013 sampai dengan 2017.

Tabel 4.25
Perhitungan BOPO Tahun 2013-2017
Dalam Ribuan Rupiah

Tahun	Beban Operasional	Pendapatan Operasional	BOPO (%)
2013	2.295.601	3.320.390	69,14
2014	3.025.481	4.585.607	65,98
2015	3.952.996	6.121.617	64,57
2016	5.462.945	6.812.504	80,19
2017	5.409.092	7.660.358	70,61

Sumber : Data sekunder yang diolah

Berdasarkan Tabel 4.25 dapat dilihat mengalami fluktuasi peningkatan dan penurunan. Rasio BOPO pada periode 2013 sampai dengan 2017 seluruh nya mendapat predikat Sangat Sehat. Karena sesuai dengan ketentuan BI yaitu di bawah 83%. Artinya bank memiliki kemampuan manajerial dalam mengendalikan beban operasional yang secara umum Sangat Baik.

4. *Capital (Permodalan)*

Penilaian terhadap faktor permodalan dilakukan dengan menganalisis rasio *Capital Adequacy Ratio (CAR)*. Rasio ini di dapat dengan membandingkan antara modal dengan aktiva tertimbang menurut risiko. Rasio ini bertujuan untuk melihat kecukupan modal bank dalam mengantisipasi kerugian dan risiko yang melekat dalam bisnis bank. Berikut ini adalah hasil penilaian rasio CAR pada BPRS Bandar Lampung selama 2013 sampai dengan 2017.

Tabel 4.26
Perhitungan CAR Tahun 2013-2017
Dalam ribuan rupiah

Tahun	Total Modal	ATMR	CAR (%)
2013	318.645	1.684.102	18,92
2014	384.539	1.827.459	21,04
2015	606.686	3.610.201	16,84
2016	700.032	4.355.393	16,07
2017	1.787.224	4.581.081	39,01

Sumber : Data sekunder yang diolah

Berdasarkan Tabel 4.26 dapat dilihat bahwa penilaian rasio CAR pada BPRS Bandar Lampung menunjukkan angka yang lebih besar dari 12% selama 5 tahun berturut-turut dan mendapat predikat Sangat Sehat. Artinya kemampuan modal dalam mengantisipasi kerugian sangat baik.

D. Akumulasi Peringkat Komposit Metode RGEC

Berdasarkan perhitungan analisis rasio RGEC periode 2013 sampai dengan 2017 pada BPRS Bandar Lampung, maka dapat diakumulasikan Peringkat Komposit kesehatan selama 5 tahun sebagai berikut :

Tabel. 4.27
Akumulasi Peringkat Komposit Metode RGEK
Tahun 2013-2017

Komponen	Rasio	Rasio (%)	Peringkat					Kriteria	Peringkat Komposit	
			1	2	3	4	5			
<i>Risk Profile</i>	NPF	2,73%		√				Sehat	PK 2	
	FDR	134,08%					√	Tidak Sehat		
GCG		89%	√					Sangat Sehat		
<i>Earnings</i>	ROA	2,97%	√					Sangat Sehat		
	ROE	15,99%		√				Sehat		
	BOPO	70,10%	√					Sangat Sehat		
<i>Capital</i>	CAR	22,38%	√					Sangat Sehat		
Nilai Komposit			20	8	0	0	1	29		SEHAT
Nilai Komposit Keseluruhan								35		
Perhitungan Nilai Komposit			= (29/35)*100					82,86%		

Sumber : Data sekunder yang diolah

Berdasarkan Tabel 4.27 dapat dilihat bahwa pada periode 2013 sampai dengan 2017 rata-rata rasio NPF adalah sebesar 2,73% dan mendapat predikat Sehat, artinya pembiayaan bermasalah dalam bank dapat diatasi dengan baik oleh bank.

Rata-rata rasio FDR adalah 134,08% dan mendapat predikat Tidak Sehat, ini menunjukkan bahwa bank memiliki kemampuan pengelolaan likuiditas yang tidak baik, sehingga berisiko tinggi bank mengalami kegagalan dalam membayar kewajiban jangka pendeknya.

Peringkat komposit untuk penilaian faktor GCG mendapat predikat Sangat Sehat, artinya kemampuan bank dalam sistem tata kelola

perusahaan yang berasaskan *transparency*, *accountability*, *responsibility*, *professional* dan *fairness* sangat baik.

Rata-rata rasio ROA adalah 2,97% dan mendapat predikat Sangat Sehat artinya kemampuan aset bank dalam menghasilkan laba sangat baik.

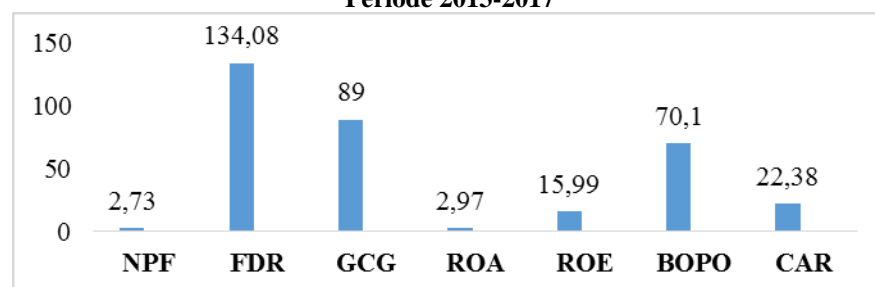
Rata-rata rasio ROE adalah 15,99% dan mendapat predikat Sehat, artinya kemampuan modal bank dalam menghasilkan laba bersih adalah baik.

Rata-rata rasio BOPO adalah 70,10% dan mendapat predikat Sangat Sehat, artinya kemampuan bank dalam mengendalikan beban operasional agar pendapatan operasional terus meningkat sangat baik.

Rata-rata rasio CAR adalah 22,38% dan mendapat predikat Sangat Sehat, artinya kemampuan modal bank dalam mengantisipasi kerugian dan risiko yang akan muncul sangat baik.

Secara keseluruhan berdasarkan penilaian rasio-rasio keuangan menggunakan metode RGEC tingkat kesehatan BPRS Bandar Lampung mendapat Peringkat Komposit 2 (PK-2) yang artinya Sehat.

Gambar 4.2
Grafik Kesehatan Bank Menggunakan Metode RGEC
Periode 2013-2017



E. Analisa Penilaian Metode CAMEL

Kesehatan bank menjadi kepentingan semua pihak (*stakeholder*) yaitu pemilik bank, manajemen bank, masyarakat sebagai pengguna jasa bank dan pemerintah sebagai *regulator*. Dimaksudkan sebagai tolak ukur bagi pihak manajemen bank, apakah mereka menjalankan bisnis bank sesuai dengan ketentuan yang berlaku, sehingga dapat terhindar dari risiko yang menimbulkan kerugian. Dalam hal ini manajemen risiko memiliki peranan yang penting bagi keberlangsungan bisnis bank.

Berdasarkan hasil penilaian rasio-rasio keuangan pada metode CAMEL, maka berikut ini adalah pembahasan mengenai hasil penelitian tersebut :

1. Permodalan

Penilaian permodalan dimaksudkan untuk menilai kecukupan modal bank syariah dalam meng-*cover* eksposur risiko saat ini dan mengantisipasi eksposur risiko pada masa datang.

Perhitungan aspek permodalan (*capital*) menggunakan rasio CAR (*Capital Adequacy Ratio*). Rata-rata CAR BPRS Bandar Lampung pada periode 2013 sampai 2017 menunjukkan angka lebih besar dari 8% yaitu 22,37% artinya kecukupan modal dalam mengantisipasi kerugian pada saat ini dan masa datang sangat baik.

2. Kualitas Aset

Penilaian kualitas aset dimaksudkan untuk menilai kondisi aset bank syariah, termasukantisipasi atas risiko gagal bayar dari pembiayaan yang akan muncul. Perhitungan aspek kualitas aset (*asset*) menggunakan dua rasio yaitu rasio Aktiva Produktif yang Diklasifikasikan terhadap Total Aktiva Produktif (KAP) dan rasio Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP) terhadap Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif Wajib Bentuk (PPAPWD). Perhitungan rasio KAP periode 2013-2017 pada BPRS Bandar Lampung adalah 18,56% lebih besar dari 10,35%, sehingga rasio KAP dinyatakan tidak sehat. Artinya jumlah total dari aktiva produktif tidak cukup efektif untuk mengantisipasi aktiva produktif yang menimbulkan kerugian bagi bank. Sementara perhitungan PPAP selama 2013-2017 adalah 103,02% lebih besar dari 81% sehingga dinyatakan sehat. Artinya jumlah cadangan yang harus dibentuk untuk mengantisipasi risiko gagal bayar dari pembiayaan sangat baik.

3. Manajemen

Penilaian faktor manajemen dimaksudkan untuk menilai kemampuan manajerial pengurus bank dalam menjalankan usaha sesuai dengan prinsip manajemen umum, kecukupan manajemen risiko, dan kepatuhan bank terhadap ketentuan, baik yang terkait dengan prinsip kehati-hatian maupun kepatuhan terhadap prinsip syariah dan komitmen bank pada BI. Perhitungan manajemen pada

penelitian ini menggunakan rasio *Net Profit Margin* (NPM) yaitu dengan membandingkan antara laba operasional terhadap pendapatan operasional. Hasil dari perhitungan rasio NPM BPRS Bandar Lampung pada 2013-2017 adalah 27,73% lebih besar 16,20% sehingga dinyatakan sehat. Artinya kemampuan manajerial pengurus bank dalam menjalankan usaha sangat baik.

4. Rentabilitas

Penilaian aspek rentabilitas (*earning*) merupakan penilaian terhadap kondisi dan kemampuan bank untuk menghasilkan keuntungan dalam rangka mendukung kegiatan operasional dan permodalan. Perhitungan aspek rentabilitas menggunakan dua rasio yaitu perbandingan Laba Sebelum Pajak dengan Total Aktiva (ROA) dan perbandingan antara Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO). Hasil perhitungan rasio ROA BPRS Bandar Lampung periode 2013-2017 adalah 2,97% lebih besar dari 1,22% sehingga dinyatakan sehat. Artinya kemampuan total aset/aktiva dalam menghasilkan laba sangat baik. Hasil perhitungan rasio BOPO periode 2013-2017 adalah 70,10% lebih kecil dari 93,52% sehingga dinyatakan sehat. Artinya kemampuan dari pendapatan operasional bank dalam membayar biaya operasional sangat baik.

5. Likuiditas

Penilaian likuiditas (*liquidity*) dimaksudkan untuk menilai kemampuan bank syariah dalam memelihara tingkat likuiditas yang memadai termasuk antisipasi atas risiko likuiditas yang akan muncul. Perhitungan aspek likuiditas menggunakan dua rasio yaitu *Cash Ratio* (CR) perbandingan antara aktiva lancar terhadap hutang lancar, dan *Finance to Deposit Ratio* (FDR) yaitu perbandingan antara pembiayaan yang diberikan terhadap dana yang diterima. Hasil perhitungan CR BPRS Bandar Lampung periode 2013-2017 adalah 35,64% lebih besar dari 4,05% sehingga dinyatakan sehat. Artinya kemampuan aktiva lancar dalam membayar hutang jangka pendek (hutang lancar) dan mengatasi kebutuhan mendesak sangat baik. Hasil perhitungan FDR periode 2013-2017 adalah 134,08% lebih besar dari 115% sehingga dinyatakan tidak sehat. Artinya jumlah dana yang disalurkan pada masyarakat tidak seimbang dengan dana yang diterima berupa pengembalian piutang pembiayaan pada bank. Hal ini biasa disebut dengan *Non Performing Financing* (NPF) atau pembiayaan yang bermasalah.

Penyebab timbulnya NPF adalah penilaian analisis kelayakan pembiayaan yang kurang efektif, pengawasan terhadap nasabah pembiayaan pada daftar kolektibilitas Kurang Lancar tidak optimal sehingga menyebabkan pembiayaan macet. SDM pegawai bank yang kurang tanggap dalam memberikan teguran kepada nasabah

yang melakukan keterlambatan pembayaran angsuran pembiayaan baik secara lisan maupun tertulis.

Berdasarkan Tabel 4.16 dapat dilihat bahwa kondisi kesehatan BPRS Bandar Lampung mengalami penurunan pada tahun 2016 dan 2017, yaitu mendapat predikat CUKUP SEHAT. Hal ini disebabkan oleh adanya peningkatan pada beban operasional kantor. Meskipun pendapatan operasional mengalami peningkatan tetapi laba operasional yang dihasilkan mengalami penurunan dibandingkan tahun sebelumnya. Pada tahun 2016, beban administrasi dan umum meningkat sebesar 14,95% dan beban personalia meningkat sebesar 27,48% dari tahun 2015. Pada tahun 2017, beban administrasi dan umum meningkat sebesar 14,50% dan beban personalia meningkat sebesar 10,39% dari tahun 2016. Peningkatan beban operasional ini disebabkan oleh kondisi ekonomi yang memengaruhi harga-harga.

F. Analisa Penilaian Metode RGEC

Berdasarkan penilaian yang telah dilakukan terhadap rasio-rasio keuangan pada faktor *Risk Profile*, *Good Corporate Governance*, *Earning* dan *Capital*, pada BPRS Bandar Lampung periode 2013 sampai 2017, maka berikut ini adalah uraian pembahasan terhadap hasil penelitian tersebut :

1. Faktor *Risk Profile* (Profil Risiko)

Penilaian profil risiko bertujuan untuk mengukur besar risiko-risiko yang terkandung dalam bisnis bank. Risiko yang harus dikelola bank syariah ada sepuluh jenis yaitu, risiko kredit, risiko likuiditas, risiko operasional, risiko hukum, risiko reputasi, risiko pasar, risiko strategis, risiko kepatuhan, risiko imbal hasil dan risiko investasi. Namun pada penelitian ini hanya akan mengukur risiko kredit dan risiko likuiditas. Rasio yang digunakan adalah NPF dan FDR.

Rata-rata rasio NPF pada BPRS Bandar Lampung adalah 2,73% lebih kecil dari 5%, artinya risiko pembiayaan bermasalah di bank kecil terbukti dengan nilai NPF yang mendapat predikat Sehat.

Rata-rata rasio FDR adalah 134,08% dan mendapat predikat tidak sehat karena berada di atas 120%. Hal ini menunjukkan bahwa risiko likuiditas pada bank sangat tinggi, sehingga bank kemungkinan gagal bayar kewajiban jangka pendek kepada pihak ketiga juga besar.

2. **Faktor *Good Corporate Governance* (GCG)**

Penilaian faktor GCG bertujuan untuk melihat dan mengukur kemampuan bank dalam menjalankan sistem tata kelola perusahaan. Berdasarkan wawancara kepada Direksi BPRS Bandar Lampung diperoleh hasil penilaian GCG sebesar 89% dan mendapat peringkat komposit 1 yaitu Sangat Sehat. Artinya

kemampuan bank dalam menjalankan sistem tata kelola perusahaan yang berlandaskan prinsip *transparancy*, *accountability*, *responsibility*, *professional* dan *fairness* sangat baik.

3. Faktor *Earning* (Rentabilitas)

Penilaian aspek rentabilitas merupakan penilaian terhadap kondisi dan kemampuan bank untuk menghasilkan keuntungan dalam rangka mendukung kegiatan operasional dan permodalan. Perhitungan aspek rentabilitas pada penelitian ini menggunakan tiga rasio yaitu ROA, ROE, dan BOPO.

Rata-rata rasio ROA pada BPRS Bandar Lampung adalah sebesar 2,97% lebih besar dari 1,5% dan mendapat predikat Sangat Sehat. Artinya kemampuan aset bank dalam menghasilkan keuntungan sangat baik.

Rata-rata rasio ROE adalah sebesar 15,99% lebih besar dari 12,51% namun masih dibawah 20%, sehingga mendapat predikat Sehat. Artinya kemampuan modal bank dalam menghasilkan keuntungan bersih adalah baik.

Rata-rata rasio BOPO adalah 70,10% lebih kecil dari 83% artinya Sangat Sehat. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan bank dalam mengendalikan beban operasional sangat baik.

4. Faktor *Capital* (Permodalan)

Penilaian permodalan dimaksudkan untuk menilai kecukupan modal bank syariah dalam meng-*cover* eskposur risiko saat ini dan mengantisipasi eskposur risiko pada masa datang.

Perhitungan permodalan menggunakan rasio CAR. Rata-rata rasio CAR pada BPRS Bandar Lampung periode 2013 sampai 2017 menunjukkan angka 22,38% lebih besar dari 12% sehingga mendapat predikat Sangat Sehat. Artinya kecukupan modal dalam mengantisipasi kerugian pada saat ini dan masa datang sangat baik.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Berdasarkan penelitian tingkat kesehatan bank menggunakan metode CAMEL dan RGEC periode 2013-2017 pada BPRS Bandar Lampung, diperoleh hasil bahwa CAMEL berpengaruh sebesar 87,31% terhadap tingkat kesehatan bank dan RGEC berpengaruh sebesar 82,86% terhadap tingkat kesehatan bank.
2. Pengaruh metode RGEC dan CAMEL dalam perspektif Islam adalah sangat besar, karena sesuai dengan Q.S Al-Luqman ayat 34 dan Q.S Al-Hasyr ayat 18 risiko adalah sesuatu yang sarat akan ketidakpastian karena nya perihal mengantisipasi dan mensiasati risiko sangat dianjurkan agar tidak mengalami kerugian yang lebih besar. Dalam dunia bisnis perbankan metode penilaian kesehatan bank adalah salah satu cara untuk mengantisipasi kemungkinan risiko yang timbul terhadap aktivitas bisnis bank yang sangat kompleks.

B. Saran

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, maka penulis menyarankan untuk :

1. Bagi BPRS Bandar Lampung harus terus memelihara dan menjaga kualitas faktor permodalan dan manajemen bank agar dapat mempertahankan keberlangsungan bisnis yang sehat.
2. BPRS Bandar Lampung juga harus lebih memperhatikan aspek risiko likuiditas yang berkaitan dengan pembayaran kewajiban jangka pendek bank kepada nasabah.



DAFTAR PUSTAKA

- Bank Indonesia, *Surat Edaran Kepada Semua Bank Umum No. 13/DPNP Jakarta 2011 Tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum.*
- COSO, *Enterprise Risk Management – Integrated Framework, Committee of Sponsoring Organizations*, 2004, tersedia Online di www.coso.org/Publications/ERM/COSO_ERM_Executive_Summary.pdf. diakses pada 29 Januari 2019, dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.
- Data Penduduk Berdasarkan Agama yang di anut Badan Pusat Statistik tahun 2017 (On-line), tersedia di: <https://sp2010.bps.go.id/index.php/site/tabel?search-tabel=Penduduk+Menurut+Wilayah+dan+Agama+yang+Dianut&tid=321&search-wilayah=Indonesia> (diakses pada 27 Januari 2019), dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.
- Desy Mayang Sari, “*Pengaruh Tingkat Kesehatan Bank Dengan Menggunakan Metode RGEC Pada PT. Bank Negara Indonesia Syariah Tahun 2014-2015,*” *Jurnal Pendidikan dan ekonomi*, Vol. 6 No. 4, Mei 2017.
- Esy Noviantari, Made Arie Wahyuni, Ni Kadek Sinarwati, “*Pengaruh Tingkat Kesehatan Bank Dengan Metode RGEC Terhadap Return Saham (Studi Pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa Yang Terdaftar di BEI periode 2013-2015)*”, *e-Journal S1 AK Universitas Pendidikan Ganesha*, Vol. 8 No. 2, Tahun 2017.
- Fathu Reski Gustisyaf, “*Analisis Tingkat Kesehatan Bank Umum Syariah dan Bank Umum Konvensional Dengan Metode CAMEL Periode 2011-2015*”. (Skripsi Program Studi Perbankan Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta : 2017).
- Frans Jason Christian, Tomy Parengkuan, Joy Tulung. “*Analisis Kesehatan Bank Dengan Menggunakan Metode RGEC Pada BRI dan Bank Mandiri Periode 2012-2015*”, *Jurnal EMBA*, Vol. 5 No. 2, Juni 2017.
- Hadisoewito Slamet, *Prinsip Dasar Kehati-hatian Dan Penilaian Bank* (Jakarta : Pamator, 2011)
- Hery Susanto, Moch. Dzulkirom AR, Zahroh Z.A, “*Analisis Tingkat Kesehatan Bank Dengan Menggunakan Metode RGEC*” (Studi Pada PT. Bank Mandiri yang Terdaftar di BEI Tahun 2010-2014)”, *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*, Vol. 35 No.2, Juni 2016.
- Husaini Usman dan Purnomo Setiady Akbar, *Pengantar Statistik* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011)
- J.R Fraenkel, N.E Wellen, *How to Design and Evaluate Research in Education* (New York : McGraw Hill, 2008)

- Jensen and Meckling, 1976. *Theory of the Firm : Managerial behavior, agency cost and ownership structure. Journal of Financial Economics*, 3 : 305-360.
- Kartini Kartono, *Pengantar Metode Riset Sosial* (Bandung : Mandar Maju, 1996)
- Kasmir, *Manajemen Perbankan* (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2010)
- Peraturan Bank Indonesia No. 8/19/PBI/2006 Tentang Kualitas Aktiva Produktif dan Pembentukan Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif BPR
- Peraturan Bank Indonesia Nomor 13/I/PBI/2011 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum, Pasal 1 ayat (4).
- Peraturan Bank Indonesia Nomor 9/17/PBI/2007 tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Perkreditan Rakyat Berdasarkan Prinsip Syariah, Pasal 3.
- Peraturan Bank Indonesia Nomor 9/17/PBI/2007 tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Perkreditan Rakyat Berdasarkan Prinsip Syariah, Pasal 4
- Ronald Coase, *The Nature of The Firm*, 1937 tersedia On-line di https://en.wikipedia.org/wiki/The_Nature_of_the_Firm, diakses pada 29 Januari 2019 dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.
- Sari, S.P, “Seminar Manajemen Keuangan”, (Palembang : UIN Raden Fatah Palembang, 2016)
- Siaran Pers Otoritas Jasa Keuangan Oktober 2017 (On-line), tersedia di : <https://www.ojk.go.id/id/berita-dan-kegiatan/siaran-pers/Pages/Siaran-Pers-Market-Share-Keuangan-Syariah-Capai-8-Persen.aspx> (diakses pada 27 Januari 2019, dapat di pertanggungjawabkan).
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Jakarta : Alfabeta, 2012).
- , *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: ALFABETA CV, 2015)
- Supranto, *Metode Ramalan Kuantitatif Untuk Perencanaan Ekonomi dan Bisnis*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010)
- Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 9/24/DPbS tentang Sistem Penilaian Kesehatan Bank Umum Berdasarkan Prinsip Syariah
- Surat Edaran Bank Indonesia, Penilaian Tingkat Kesehatan Bank, No. 9/24/DPbS 2007
- Thamrin Abdullah, Francis Tantri, *Bank dan Lembaga Keuangan*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2012)
- Titik Aryati, Shirin Balafif, “*Analisis Yang Mempengaruhi Tingkat Kesehatan Bank Dan Regresi Logit*”, Journal THE WINNERS, Vol. 8 No. 2, September 2007.
- Totok Budi Santoso, Nuritomo, *Bank dan Lembaga Keuangan Lain* (Jakarta : Salemba Empat, 2014)
- Tri Isma Rokhaeni, “*Analisis Tingkat Kesehatan Bank Syariah Dengan Menggunakan Metode CAMELS Pada PT. Bank Syariah Mandiri Tahun 2010-2014*”. (Skripsi Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam Universitas Negeri Walisongo, Semarang; 2016)
- Undang-Undang Nomor 21 tahun 2008 tentang Perbankan Syariah, Pasal 1 ayat (9).

Vita Kumalasari, “*Pengaruh Indikator Tingkat Kesehatan Bank Menurut Risk Based Bank Rating Terhadap Kinerja Keuangan Bank (Studi Pada Bank Umum Syariah di Indonesia)*.” (Skripsi Program Studi Perbankan Syariah Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta : 2016).

Welthi Sugiarti, “*Analisis Kinerja Keuangan dan Prediksi Tingkat Kesehatan Bank dengan Menggunakan Metode CAMEL pad Bank UMUM yang Tercatat Di Bursa Efek Indonesia*”, Jurnal Akuntansi, 2012, Fakultas Ekonomi Universitas Gunadarma.

Wilson Lupa, Tommy Parengkuan, Jantje Sepang, “*Analisis Perbandingan Tingkat Kesehatan Perbankan Syariah dengan Perbankan Konvensional dengan Metode CAMEL*”. Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi, Vol. 16 No. 12016

Wiranta Sujarwesi, *SPSS untuk Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Buku Press, 2015)

Zahara, “*Analisis Tingkat Kesehatan Bank Perkreditan Rakyat (BPR) Dengan Metode CAMEL (Studi Kasus Pada Tiga BPR di Sumatera Barat)*”. (Jurnal Akuntansi & Manajemen Vol 8 No. 2 Desember 2013 ISSN 1858-3687 Politeknik Negeri Padang, Sumatera Barat, 2013)

Zainul Arifin, Amran Tasai, *Kumpulan Kosakata Ilmiah Untuk Perguruan Tinggi* (Jakarta : Akademika Presindo, 2006)

